

**PERBANDINGAN PERWATAKAN DAN NILAI-NILAI MORAL
DALAM DONGENG *FRAU HOLLE* DAN *BAWANG MERAH BAWANG*
PUTIH : KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh :
Noviana Laily N
07203241033

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Perwatakan Dan Nilai-Nilai Moral*

Dalam Dongeng Frau Holle Dan Bawang Merah-Bawang Putih :

Kajian Sastra Bandingan

ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan



Yogyakarta, Juli 2014

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Isti Haryati".

Isti Haryati, MA.

NIP 19700907 200312 2 001

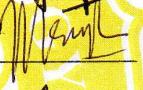
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Perwatakan Dan Nilai-Nilai Moral*

Dalam Dongeng Frau Holle Dan Bawang Merah-Bawang Putih :

Kajian Sastra Bandingan ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 7 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

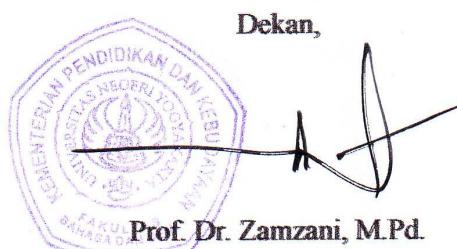
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Sudarmadji, M.Pd.	Ketua Penguji		September 2014
Wening Sahayu, M.Pd.	Sekretaris Penguji		September 2014
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji I		September 2014
Isti Haryati, M.A.	Penguji Pendamping		September 2014

Yogyakarta, 3 September 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Noviana Laily N**
NIM : 07203241033
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Juni 2014

Penulis,



Noviana Laily N

MOTTO

Tidak menyesali dengan apa yang sudah terjadi merupakan salah satu wujud rasa bersyukur kita atas nikmat yang diliimpahkannya.

Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka berbahagia hidup di dunia ini, yaitu ; seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan.

(Tom Bodett)

Keramahtamahan dalam perkataan menciptakan keyakinan, keramahtamahan dalam pemikiran menciptakan kedamaian, keramahtamahan dalam memberi menciptakan kasih.

(Lao Tse)

Persembahan

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah,

Ucapan syukur dari hati yang terdalam saya sampaikan kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingga saya mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi saya.

Sebuah persembahan terindah untuk ibu, terimakasih untuk setiap doa yang ibu panjatkan dalam setiap sholatmu. Terima kasih untuk motivasi ibu selama ini. You're my live. Untuk ayahku, terimakasih untuk doa dan nasehat-nasehat yang selama ini bisa menjadi pengiring dalam aku melangkah.

Kepada adik-adiku tercinta didiik, latifah, pipit, hanalia, iqbal, aji, aly, yuda terima kasih kalian telah menjadi semangat dan inspirasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga kakakmu ini bisa menjadi contoh yang baik untuk kalian.

Untuk keluarga besarku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih untuk doanya selama ini.

Untuk sahabatku Novita Endrastuti terima kasih untuk dorongan dan bantuan selama mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk persahabatan yang selama ini dan semoga persahabatn ini akan selalu hangat dan akan tetap terjaga.

Untuk teman-teman angkatan 2007 pendidikan bahasa jerman terima kasih telah memberi kenangan terindah dalam pertemanan kita.

Untuk teman-teman angkatan 2008, luhur pambudhi, elvina, hanis, Julia, mbk alma, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk kenangan terindah yang kalian beri.

Untuk seorang terkasih mas inung penyemangatku disetiap lini kelelahanku, terima kasih untuk doa dan motivasimu selama ini.

Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk doa dan kebaikan selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Syukur atas segala nikmat dan karuniaNya, karena dengan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini yang berjudul Perwatakan Dan Nilai-Nilai Moral Dalam dongeng *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* kajian Sastra Bandingan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1.

Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya setulus hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat,

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA, selaku Rektor UNY.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY.
4. Bapak Drs. Ahmad Marzuki selaku dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa selalu memberikan bimbingan, saran-saran akademik, dan arahan, serta telah memberikan inspirasi kepada penulis.
5. Ibu Isti Haryati, M.A selaku dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran, pengarahan dan keikhlasan membimbing serta memberikan masukan yang sangat membangun dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Terimakasih atas ilmu yang diberikan, bantuan, segenap dukungan dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
6. Segenap dosen yang dengan sabar, ikhlas, tulus, dan tanpa lelah member ilmunya.
7. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain harapan dan doa semoga Allah memberi pahala yang sebesar-besarnya. Penulis juga berharap penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberi manfaat.

Yogyakarta, 18 Juni 2014

Penulis



Noviana Laily N
NIM. 07203241033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
KURZFASSUNG.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Dongeng dalam Sastra Indonesia	8
1. Dongeng Klasik	10
2. Dongeng Modern	11
B. <i>Märchen</i> dalam Sastra Jerman	11
1. <i>Volksmärchen</i>	12
2. <i>Kunstsmärchen</i>	13
C. Perwatakan	16
D. Nilai-nilai Moral	22
1. Jenis-jenis Moral	25
2. Cara Penyampaian Moral	26
E. Sastra Bandingan	28
F. Penelitian Relevan	32

BAB III	METODE PENELITIAN	34
A.	Pendekatan Penelitian	34
B.	Data Penelitian	34
C.	Sumber Data	34
D.	Teknik Pengumpulan Data	35
E.	Instrumen Penelitian	36
F.	Keabsahan Data	36
G.	Teknik Analisis Data	36
BAB IV	PERBANDINGAN PERWATAKAN DAN NILAI-NILAI MORAL DALAM DONGENG <i>FRAU HOLLE</i> DAN <i>BAWANG MERAH-BAWANG PUTIH</i> KAJIAN SASTRA BANDINGAN...	38
A.	Deskripsi Dongeng	39
1.	Deskripsi Dongeng <i>Frau Holle</i>	39
2.	Deskripsi Dongeng <i>Bawang Merah Bawang Putih</i>	43
B.	Perwatakan Tokoh	48
1.	Perwatakan Tokoh dalam Dongeng <i>Frau Holle</i>	48
2.	Perwatakan Tokoh dalam Dongeng <i>Bawang Merah Bawang Putih</i>	59
C.	Kajian Nilai Moral dalam Dongeng <i>Frau Holle</i> dan <i>Bawang Merah Bawang Putih</i>	85
1.	Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng <i>Frau Holle</i>	85
2.	Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng <i>Bawang Merah Bawang Putih</i>	96
D.	Perbandingan Perwatakan dalam Dongeng <i>Frau Holle</i> dan <i>Bawang Merah Bawang Putih</i>	107
E.	Perbandingan Nilai-Nilai Moral Dalam Dongeng <i>Frau Holle</i> dan <i>Bawang Merah Bawang Putih</i>	122
F.	Keterbatasan Penelitian	135
BAB V	PENUTUP	136
A.	Kesimpulan	136
B.	Implikasi	138
C.	Saran	139

DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dongeng <i>Frau Holle</i>	143
Lampiran 2	Dongeng Bawang Merah Bawang Putih.....	150
Lampiran 3	Biografi Bruder Grimm	154
Lampiran 4.	Tabel Perwatakan Tokoh Bawang Putih Dalam Dongeng <i>Bawang Merah Bawang Putih</i>	155
Lampiran 5.	Tabel Perwatakan Tokoh Bawang Merah Dalam Dongeng <i>Bawang Merah Bawang Putih</i>	156
Lampiran 6.	Tabel Perwatakan Tokoh Anak Gadis I Dalam Dongeng <i>Frau Holle</i>	157
Lampiran 7	Tabel Perwatakan Tokoh Anak Gadis II Dalam Dongeng <i>Frau Holle</i>	159
Lampiran 8	Tabel Perwatakan Tokoh Janda (ibu tiri anak gadis I) Dalam <i>Dongeng Frau Holle</i>	161
Lampiran 9	Tabel Perwatakan Tokoh Janda (ibu bawang merah) Dalam <i>Dongeng Bawang Merah Bawang Putih</i>	162
Lampiran 10	Tabel Wujud dan Ajaran Moral Dalam Dongeng <i>Frau Holle</i> .	164
Lampiran 11	Tabel Dan Wujud Ajaran Moral Dalam Dongeng <i>Bawang Merah Bawang Putih</i>	171

**DER VERGLEICH DER CHARAKTERISIERUNG UND DIE
MORALISCHE LEHRE IN DEM MÄRCHEN *FRAU HOLLE* UND
BAWANG MERAH BAWANG PUTIH BETRACHTUNGWEISE :
DER VERGLEICHESLITERATUR**

**Von Noviana Laily N
Studentennummer 07203241033**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt folgende Aspekte zu beschreiben, nämlich 1). Das Vergleich und der Unterschied der Charakterisierung das Märchen *Frau Holle* und *Bawang Merah Bawang Putih*. 2). Die moralische Lehre das Märchen *Frau Holle* und *Bawang Merah Bawang Putih*. Diese Untersuchung verwendet Betrachtungweise die Vergleichesliteratur.

Der Ansatz dieser Untersuchung war Objektiv Ansatz mit der Vergleichesliteratur. Die Daten war Wörter oder Sätze die viele Klassifizierung über das Vergleich und das Unterschied der Charakterisierung und die moralische Lehre der Märchen *Frau Holle* und *Bawang Merah Bawang Putih* haben. Die Untersuchungsobjekte sind zwei Märchen von zwei verschiedene Staaten, die Deutschen Märchen heisst *Frau Holle* und das Indonesische Märchen heisst *Bawang Merah Bawang Putih*, die von dem Internet herausgeholt werden. Die Datenerfassung erfolgte durch Lesen und Notieren. Um die Daten zu analysieren, wurde eine deskriptiv-qualitativ Analyse benutzt. Der Validität der Daten wurde durch die semantische Gültigkeitsystem und Reabilität Intrarater und Interrater mit der Expertbeurteilung verstärkt.

Die Ergebnisse umfassen folgende : (1). Das Vergleich der Figur *Anak Gadis I* und der Figur *Bawang Putih* sind, gutmütig, fleissig, nie aufgeben, ehrlich, lauter und nicht gierig. (2). Das Vergleich der Figur *Anak Gadis II* und der Figur *Bawang Merah* sind faul, gierig, eigennützige Absicht, hochmütig, nich weiss über etwas, heuchlerisch, böse, boshaft, gerissen, nicht weiss über etwas, weiss nicht danken und ungeduldig. (3). Das Vergleich der der Figur *die Mutter von Anak Gadis I* und *die Mutter von Bawang Merah* sind grausam , boshaft, gescheit, heuchlerisch, böse, faul, gierig und gerissen. (4). Das Vergleich der Figur *Frau Holle* und *Nenek* ist gutmütig und einhalten die Zusage. (5). Die moralische Lehre den zwei Märchen umfassen die Moralität des Menschen zu sich selbst sind haften, lauter, und faul, die Moralität des Menschen zu der Gemeinschaft sind hilfsbereit, boshaft und gierig, und die Moralität des Menschen zu Gott ist die Menschen werden Strafe oder Belohnung bekommen, wie sie schon gemacht haben. Im zweiten Märchen wird die Moralität des Menschen zu der Natur nicht aufgegriffen. (6). Die Form der Moralüberlieferung bei diesen Märchen sind direkt und indirekt.

**PERBANDINGAN PERWATAKAN DAN NILAI-NILAI MORAL
DALAM DONGENG *FRAU HOLLE* DAN *BAWANG MERAH BAWANG
PUTIH* : KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

**Oleh Noviana Laily N
NIM 07203241033**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1). persamaan dan perbedaan perwatakan *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*. 2) Nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan menggunakan metode sastra bandingan. Data penelitian berupa data kata maupun kalimat dan berisi klasifikasi tentang persamaan dan perbedaan watak tokoh dan nilai-nilai moral dalam dogeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih*. Sumber data adalah dua dongeng yang berasal dari Negara yang berbeda yang berjudul *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* yang di unduh dari media internet. Teknik pengadaan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater dan expert judgment.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Perbandingan perwatakan tokoh Anak Gadis I dan tokoh Bawang Putih adalah baik hati, rajin, pantang menyerah, jujur, tulus dan tidak serakah. (2) Perbandingan perwatakan tokoh Anak Gadis II dan tokoh Bawang merah adalah pemalas, serakah, pamrih, sombong, masa bodoh, munafik, pemarah, semena-mena, licik, semaunya sendiri, tidak tahu terima kasih, dan tidak sabar. (3). Perbandingan perwatakan tokoh ibu Anak Gadis II dan Ibu Bawang merah adalah kejam, semena-mena, cerdik, munafik, pemarah, pemalas, serakah dan licik. (4). Perbandingan perwatakan tokoh *Frau Holle* dan tokoh nenek adalah baik hati dan menepati janji. (5) Wujud moral yang terkandung dalam kedua dongeng tersebut ada 3, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri yaitu bertanggung jawab, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, dan pemalas, moralitas manusia dengan masyarakat yaitu saling menolong, semena-mena, serakah, dan moralitas manusia dengan Tuhan yaitu manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan. Dalam kedua dongeng tersebut tidak ditemukan adanya moralitas manusia dengan alam. (6) Bentuk penyampaian moral pada kedua dongeng disampaikan secara langsung dan tidak langsung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu ciptaan yang imajinatif dan luapan perasaan dari seorang pengarang yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam karya yang dihasilkan. Jika kita berbicara mengenai sastra, tidak akan lepas dari penikmat atau yang biasa disebut pembaca sastra. Pembaca bisa dari usia anak-anak sampai usia dewasa maupun orang tua. Dongeng merupakan salah satu jenis karya sastra yang sangat digemari oleh pembaca khususnya anak-anak. Hal ini dikarenakan dongeng penuh dengan dunia fantasi yang bersifat menghibur.

Dalam sastra Jerman dongeng disebut dengan *Märchen*. *Märchen* atau dongeng dalam sastra jerman terbagi menjadi dua yaitu *Volksmärchen* (cerita rakyat yang bersifat anonim atau tidak diketahui nama pengarangnya) dan *Kunstmärchen* (cerita rakyat atau dongeng yang sengaja ditulis).

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya. Dongeng termasuk ke dalam jenis karya sastra tradisional. Karya sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan (Mitchel, 200:228). Hal ini dikarenakan pada zaman itu belum dikenal tulisan. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah banyak ditemukan dongeng dalam bentuk buku. Di dalam sastra Jerman sendiri dikenal tiga jenis karya sastra, yaitu epik

(prosa), lirik, dan drama. Karya sastra yang termasuk dalam jenis epik (prosa) adalah dongeng.

Setiap karya sastra pasti mempunyai maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Seperti halnya dengan dongeng yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Salah satu tujuan dari pengarang adalah ingin menyampaikan nilai-nilai moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk yang terdapat dalam dongeng sebagai suri tauladan untuk anak-anak.

Alur cerita dalam dongeng biasanya bersifat progresif. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan pemahaman cerita dengan menampilkan konflik yang tidak terlalu kompleks dan klimaks selalu ditempatkan diakhir cerita. Akhir cerita dari dongeng biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Seperti halnya dengan fabel atau cerita binatang, dongeng juga bersifat universal yang dapat ditemukan di berbagai belahan dunia dengan cerita yang bervariasi, namun tetap mengandung ajaran moral.

Di Indonesia terdapat banyak dongeng, diantaranya *Ande-Ande Lumut, Si Kancil Mencuri Timun, Bawang Merah Bawang Putih, Keong Emas, dan Timun Emas*. Dongeng yang terdapat di Indonesia bersifat anonim atau tidak diketahui nama pengarangnya. Salah satu dongeng yang terkenal di Indonesia adalah dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*. Hal ini dikarenakan isi cerita dari *Bawang Merah Bawang Putih* banyak terjadi di dunia nyata atau banyak dialami di kehidupan nyata dan bisa diambil nilai-nilai moral yang terdapat dalam

dongeng ini. Selain itu dongeng ini juga sudah pernah diangkat ke dunia perfilman dalam berbagai versi cerita.

Dari Negara Jerman juga terdapat banyak dongeng yang terkenal yaitu *Aschenputtel*, *Frau Holle*, *die sieben Raben*, *Rötkäppchen*, *Rapunzel*, dan lain sebagainya. Dongeng-dongeng tersebut merupakan kumpulan dongeng dari dua bersaudara Jacob dan Wilhelm Grimm, yang biasa dikenal dengan sebutan Bruder Grimm. Kedua bersaudara tersebut sangat menyukai dongeng dan akhirnya keduanya mengumpulkan dongeng-dongeng tersebut dan menjadikannya dalam satu buah buku kumpulan dongeng Bruder Grimm.

Setelah peneliti membaca beberapa dongeng baik yang berasal dari Indonesia maupun dongeng yang berasal dari Jerman, peneliti menemukan persamaan watak tokoh dan nilai-nilai moral dari kedua dongeng tersebut. Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* mempunyai kesamaan watak tokoh dan nilai-nilai moral dengan dongeng *Frau Holle* yang merupakan salah satu kumpulan dongeng dari Bruder Grimm.

Adanya beberapa karya sastra yang memiliki persamaan cerita, persamaan watak maupun nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya-karya tersebut disebabkan oleh latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh setiap Negara tersebut.

Kedua karya tersebut menarik untuk diteliti. Untuk lebih bisa memahami dan menemukan persamaan yang terdapat dalam dongeng tersebut, maka diperlukan adanya kajian tehadap kedua karya sastra tersebut. Kajian perlu

dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana latar belakang adanya persamaan maupun perbedaan watak dan nilai-nilai moral dalam kedua karya sastra tersebut.

Untuk menemukan makna lebih dalam suatu karya sastra dapat dilakukan dengan cara analisis sastra. Analisis yang yang dilakukan untuk membandingkan kedua karya sastra yang mempunyai beberapa kesamaan dapat menggunakan analisis sastra bandingan. Dengan menganalisis unsur-unsur dalam karya sastra dapat diketahui makna lebih tentang bagaimana hubungan sebuah karya sastra dengan waktu atau zamannya sebuah karya sastra tersebut muncul.

Dalam sebuah karya sastra terdapat dua unsur yang membangun karya sastra tersebut yang biasa disebut dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik seperti alur, latar, watak, tokoh, penokohan, gaya bahasa, moral, dan sudut pandang. Pada penelitian ini peneliti hanya akan mengkaji dua unsur intrinsik, yaitu watak dan nilai-nilai moral. Watak, Ahmad (via Panuti Sudjiman, 1991: 16) menggunakan istilah watak untuk individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Moral dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada dongeng Indonesia dan dongeng Jerman. Peneliti bermaksud untuk meneliti watak dan nilai-nilai moral dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* sebagai suatu perbandingan. Perbandingan dimaksudkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam kedua dongeng tersebut. Dipilihnya kedua dongeng tersebut dikarenakan dalam ceritanya mempunyai persamaan dan

perbedaan. Selain itu cerita dongeng tersebut juga banyak terjadi dalam kehidupan nyata dan banyak terdapat nilai-nilai moral yang bisa dijadikan suri tauladan.

Kedua dongeng dapat dibandingkan karena memiliki tema yang sama yaitu ketidakadilan. Karakter tokoh utama dalam kedua dongeng mepunyai watak yang sama. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan banyak mengandung nilai-nilai moral yang disampaikan pengarang melalui tokoh dalam cerita. *Bawang Merah Bawang Putih* merupakan salah satu dongeng dari Indonesia yang menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Bawang Putih mempunyai sifat baik hati yang mempunyai ibu tiri dan saudara tiri yang bernama Bawang Merah. Bawang Putih tidak pernah mendapatkan keadilan. Bawang Putih selalu diminta untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah sedangkan Bawang Merah hanya bermalas-malasan.

Dongeng ini bersifat anonim, tidak diketahui nama pengarangnya. Dongeng *Frau Holle* mengisahkan seorang janda yang mempunyai anak yang sangat jelek dan pemalas dan mempunyai anak tiri yang begitu cantik, rajin dan baik hati. Walaupun begitu, janda tersebut sangat menyayangi anak yang jelek karena anak kandungnya sendiri. Anak tirinya tidak mendapatkan keadilan yang selalu mengerjakan pekerjaan rumah dan memintal kain setiap hari.

B. Fokus Permasalahan

Dari uraian latar belakang masalah banyak memunculkan permasalahan yang harus diteliti. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada pada peneliti , dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti. Oleh karena

itu, penelitian difokuskan pada watak dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* dengan melakukan perbandingan dua unsur dari kedua dongeng. Perbandingan pada watak tokoh utama dan tokoh tambahan dan nilai-nilai moral.

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan perwatakan dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan nilai-nilai moral dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan perwatakan dalam dongeng *Frau Holle* dengan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*.
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng *Frau Holle* dengan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*.

Dengan demikian akan diperoleh deskripsi tentang adanya persamaan, perbedaan maupun kemiripan watak dan nilai-nilai moral dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih*.

D. Manfaat penelitian

Seperti karya sastra lain dongeng juga mempunyai manfaat. Manfaat tersebut meliputi :

1. Manfaat Teoritis

- Untuk memahami karya sastra melalui watak dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng.
- Sebagai sumbangan teori terhadap ilmu sastra terutama sastra anak yang berupa dongeng.

2. Manfaat Praktis

- Sebagai sumbangan pemilihan bahan pembelajaran sastra di jurusan pendidikan bahasa jerman khususnya dalam mata kuliah literatur.
- Sebagai alternatif dalam memilih bahan pengajaran sastra di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dongeng Dalam Sastra Indonesia

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya. Dongeng termasuk ke dalam jenis karya sastra tradisional. Pada masa lampau dongeng diceritakan secara lisan. Hal ini dikarenakan pada saat itu belum dikenal tulisan dan penyampaian secara lisan merupakan satu-satunya sarana yang paling efektif untuk menyampaikan maksud-maksud tersebut.

Kehadiran dongeng terutama dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pastinya akan menang. Tokoh yang ditampilkan dalam dongeng bisa manusia yang digambarkan seorang pangeran maupun seorang putri, atau yang ditambah dengan makhluk lain seperti binatang atau makhluk halus, dengan karakter flat atau karakter datar yang terbagi menjadi karakter baik dan jahat (Nurgiyantoro, 2005: 19)

Menurut Nur'aini (2010: 32-33), dongeng mempunyai beberapa manfaat diantaranya adalah : 1. Dongeng merupakan ajang yang tepat untuk mengenalkan berbagai kehidupan kepada anak-anak. 2. Dongeng sebagai sarana mengenalkan cara demokrasi. 3. Dongeng sebagai sarana mengenalkan lingkungan di sekitar lingkungan maupun luar lingkungan. 4. Dongeng mengenalkan anak pada berbagai kosakata baru. 5. Dongeng sebagai sarana pengenalan teknologi. 6. Mengenalkan sensitivitas terhadap permasalahan. 7. Dongeng membantu mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak. 8. Mendorong seni mendengar. 9. Melatih

kemampuan visualisasi. 10. Membantu membentuk pribadi dan moral anak. 11. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. 12. Memacu kemampuan verbal anak. 13. Merangsang minat menulis anak. 14. Merangsang minat baca anak. 15. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Dongeng termasuk kedalam jenis karya sastra tradisional. Dongeng tidak diketahui nama pengarangnya atau yang biasa disebut dengan anonim karena karya tersebut diwariskan secara lisan. Karya sastra ini dapat berubah-ubah dalam arti pencerita yang kemudian dapat menambah atau mengurangi isi dari dongeng yang bisa disebabkan oleh faktor lupa maupun faktor kesengajaan. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang sejak semula diciptakan secara tertulis. Dongeng sebagai salah satu genre cerita anak tampaknya dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relative pendek.

Dongeng hadir untuk menyampaikan pesan moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pastinya akan menang. Tokoh yang berperan dalam dongeng bisa berupa manusia biasanya seorang pangeran dari suatu kerajaan, selain itu tokoh bisa berupa hewan maupun tumbuhan.

Biasanya dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat. Seperti misalnya penggunaan kata-kata ‘pada zaman dahulu kala’, ‘nun jauh disana’, ‘syahdan pada zaman dahulu kala, dan lain sebagainya. Dongeng juga merupakan suatu bentuk cerita rakyat yang bersifat universal yang dapat ditemukan di berbagai pelosok masyarakat dunia. Ada beberapa dongeng yang terkenal, baik yang

berasal dari tanah air maupun dari seluruh belahan dunia. Dongeng yang berasal dari tanah air yang terkenal antara lain Bawang Merah Bawang Putih dan Timun Emas.

Berikut adalah ciri-ciri dari dongeng :

1. Menggunakan alur sederhana..
2. Cerita singkat dan bergerak cepat.
3. Karakter tokoh tidak diuraikan secara rinci.
4. Ditulis dengan gaya penceritaan secara lisan.
5. Terkadang pesan atau tema dituliskan dalam cerita.
6. Biasanya pendahuluan sangat singkat dan langsung.

(<http://www.seribd.com.dfinisidongeng>)

Sama halnya dengan fabel atau cerita binatang, jika dilihat dari waktu kemunculannya, dongeng dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dongeng klasik dan dongeng modern (Nurgiyantoro 2009: 201-207).

1. Dongeng Klasik

Dongeng klasik merupakan cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun temurun lewat tradisi lisan. Pada awalnya dongeng ini hanya dikenal oleh masyarakat yang empunya dongeng. Kalaupun harus menyebar, pada umumnya terbatas pada masyarakat yang pernah bersentuhan secara budaya saja dan membutuhkan waktu yang relativ lama. Namun, seiring berjalannya waktu, dongeng klasik ini sudah dapat ditemui karena banyak yang sudah dibukukan dan diterbitkan dalam bentuk buku. Melalui buku-buku itulah dongeng dari berbagai pelosok tanah

air dapat diakses dengan mudah. *Bawang Merah Bawang Putih dan Timun Emas* merupakan dua contoh dongeng klasik. Dongeng klasik mempunyai keistimewaan sendiri jika dibaca berdampingan dengan cerita fantasi modern. Dongeng klasik tetap saja dapat menampilkan sosok cerita yang berbeda, walau syarat ajaran moral, yang mampu mengikat karena ceritanya yang menarik (Nurgiyantoro, 2009: 201-204).

2. Dongeng Modern

Dongeng modern merupakan cerita fantasi modern yang memang sengaja ditulis oleh penulis. Dongeng ini sengaja ditulis sebagai bentuk karya sastra. Selain dimaksudkan untuk memberikan cerita menarik dan ajaran moral tertentu, dongeng modern juga tampil sebagai sebuah karya seni yang memiliki unsur keindahan. Contoh dongeng modern adalah *Putri Berwajah Buruk* (Poppy Donggo Hutagalung) dan *Hilangnya Ayam Bertelur Emas* (Djokolelono), (Nurgiyantoro, 2009: 207).

B. *Märchen* Dalam Sastra Jerman

Dalam perkembangannya, banyak ditemukan dongeng di seluruh dunia termasuk di negara Jerman. Hal ini dikarenakan dongeng bersifat universal yang dapat ditemukan diberbagai budaya masyarakat di berbagai belahan dunia, dengan cerita yang bervariasi dan tetap mengandung ajaran moral.

Sastra anak Jerman dikenal dengan istilah *Kinder- und Jugendliteratur* sebagaimana terdapat dalam *Handbuch Literarische Fachbegriffe Definitionen und Beispiele* (Best, 1996:274)

“ Kinder-und Jugendliteratur, die allgemeine Literatur, die für Lektur von Kindern und Jugendlichen als geeignet gilt, besonders für Kinder und Jugendlichen eigens verfasste Literatur”.

“Sastra anak dan remaja, adalah karya sastra pada umumnya dianggap cocok sebagai bahan bacaan untuk anak-anak dan remaja, khususnya karya sastra yang dikarang dengan sengaja untuk anak-anak dan remaja”.

Dongeng dalam bahasa Jerman disebut dengan *Märchen*. Ada dua jenis dongeng dari negara Jerman yaitu *Volkmärchen* (cerita rakyat yang bersifat anonim yang mengandung unsur fantasi dan memiliki latar belakang tempat dan waktu yang tidak jelas) dan *Kunstmärchen* (cerita rakyat yang sengaja ditulis dan diketahui pengarangnya). *Märchen* muncul pada zaman Romantik yang ditandai dengan kerinduan pada kematian dan anak-anak maupun kerinduan pada kampung halaman (Sugiyarti, dkk.2005:46-50).

1. *Volksmärchen*

Volksmärchen merupakan cerita rakyat tradisional. Dongeng ini berasal dari tradisi lisan yang populer di masyarakat yang ditandai dengan tidak diketahuinya nama pengarang atau yang biasa disebut dengan anonim dan terdapat unsur fantasi yang tidak masuk akal. *Volksmärchen* datang dari orient atau Negara timur kemudian masuk ke barat karena perang salib. *Volksmärchen* menggunakan struktur kalimat yang sederhana sehingga lebih bisa dimengerti oleh anak-anak. Tema yang disajikan dalam *Volksmärchen* berkisar tentang tokoh baik dan tokoh buruk atau jahat. Cerita selalu diakhiri dengan kemenangan yang didapat dari tokoh yang baik dan hukuman bagi tokoh yang jahat. Dalam penyampaiannya, *Volksmärchen* biasanya disampaikan dengan mimik dan gestik, karena penyampaiannya disampaikan

dari mulut ke mulut yang akan menimbulkan teks variasinya atau teksnya berbeda-beda. Kemudian tradisi lisan berkembang menjadi tradisi tulis seiring berjalannya waktu, dongeng-dongeng tersebut dikumpulkan dan dibukukan oleh Brüder Grimm dalam buku yang berjudul *Kinder und Hausmärchen*.

2. *Kunstmärchen*

Kunstmärchen merupakan dongeng yang memang sengaja ditulis atau diciptakan oleh pengarang. Walaupun diciptakan oleh pengarang, dongeng ini tetap mengandung keajaiban yang terkadang sukar diterima oleh akal dan sudah ditulis dengan menggunakan bahasa literatur yang modern dan sudah menggunakan metafora. Dalam *Kunstmärchen* tidak ada keterangan waktu dan tempat. Nama setiap tokoh tidak begitu penting, yang terpenting adalah sifat yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam cerita. Tokoh dalam *Kunstmärchen* lebih digambarkan secara detail. Cerita *Kunstmärchen* tidak selalu berakhir dengan bahagia seperti halnya cerita *Volksmärchen* yang berakhir dengan kebahagiaan.

Berikut ini merupakan ciri-ciri dari *Märchen* atau *die Merkmale von Märchen*, antara lain :

- a. *Die Märchen sollten unterhalten, aber auch belehren* (dongeng harus menghibur, tapi juga mengandung nasehat, selalu mengandung pelajaran).
- b. *Raum und Zeit nicht klar, d.h., man weiss nicht genau, wann und wo das passiert* (ruang dan waktu tidak jelas, artinya orang tidak tahu kapan dan dimana terjadi)

- c. *Phantasiefiguren wie Riesen und Zwerge, Hexen, Zauberer, und (gute oder böse) Feen* (tokoh fantasi yang bisa berupa raksasa dan kurcaci, nenek sihir, penyihir dan peri yang baik maupun jahat)
- d. *Sprechende Tiere und Pflanzen* (membahas atau bercerita tentang hewan dan tumbuhan)
- e. *Wunderbares sieht man mitten im Alltag nicht realistisch, oder die Phantasiegeschichte* (tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari atau cerita fantasi)
- f. *Wiederholungsstruktur, z.B der Held muss drei Rätsel lösen* (pengulangan struktur, sebagai seorang pahlawan harus mampu memecahkan tiga masalah)
- g. *Im Mittelpunkt steht oft ein Held, der am Anfang Probleme hat, der daraus befreit wird und zum Glück und oft Gold auch bekommt* (dipertengahan ada pahlawan yang mempunyai masalah, kemudian bebas dan bahagia dan juga mendapat emas/harta karun)
- h. *Einfache Sprache* (bahasanya sederhana/ mudah dipahami)
- i. *Optimismus* (optimis)
- j. *Alles ist frei erfunden* (semuanya fiktif)
- k. *Gefühle und Gedanken der Märchengestalten werden wenig beschrieben* (perasaan dan pikiran sedikit dijelaskan)
- l. *Viele Märchen beginnen oft mit dem Satz : "es war einmal,,, oder "vor langer-langer Zeit,,, "und enden mit "Wenn sie nicht gestorben sind dann leben sie noch heute"* (banyak dongeng yang sering dimulai dengan

kalimat “*pada suatu hari,,pada zaman dahulu,,,atau berakhir dengan :kalau tidak meninggal, hidup bahagia selamanya*”).

Dongeng Jerman yang termasuk kedalam *Volkmärchen* bersifat anonim atau yang tidak diketahui nama pengarangnya. Dongeng-dongeng ini dikumpulkan oleh dua bersaudara yang senang dengan dongeng. Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm ialah dua bersaudara yang senang dengan dongeng, maka kedua bersaudara ini mengumpulkan dongeng kedalam bentuk kumpulan dongeng Bruder Grimm. Brothers Grimm (dalam bahasa Jerman : *Die Gebrüder Grimm*) atau Grimm Bersaudara, Jacob and Wilhelm Grimm, adalah akademisi Jerman yang terkenal karena mempublikasikan kumpulan cerita rakyat dan dongeng, dan untuk karya mereka di bidang bahasa (linguistik).

Grimm Bersaudara, Jacob (1785-1863) lahir pada 4 January 1785 dan Wilhelm Karl (1786-1859) lahir pada 24 Februari 1786, kedua-duanya lahir di Hanau, salah satu kota di Jerman. Keduanya mengambil kuliah hukum di University of Marburg. Pada tahun 1808, Jacob diberi gelar 'Court Librarian to the King of Westphalia' dan tahun 1816 bekerja di perpustakaan di Kassel (salah satu kota di Jerman), dimana Wilhelm juga bekerja. Mereka tetap tinggal di sana hingga 1830, sampai mereka mendapatkan posisi yang lebih baik di 'University of Göttingen'.

Grimm bersaudara mempublikasikan volume pertama dari cerita dongeng, *Tales of Chilren and the Home* (Cerita tentang anak dan rumah), pada tahun 1812. Mereka mendapatkan cerita-cerita tersebut dari para petani dan penduduk kampung. Dalam kerjasama mereka berdua, Jacob melakukan lebih banyak riset

dan penelitian sedangkan Wilhelm yang lebih lemah, menyusun kata-kata dan menyajikan cerita tersebut dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh anak-anak. Mereka juga tertarik pada cerita rakyat dan literatur tua, dan antara tahun 1816 dan 1818 mereka mempublikasikan 2 volume dari legenda rakyat jerman dan juga sebuah volume dari literatur sejarah ([http://id.wikipedia.org/wiki/Grimm Bersaudara](http://id.wikipedia.org/wiki/Grimm_Bersaudara)).

Pada akhir tahun-tahun kehidupan mereka digunakan dengan menulis kamus bahasa Jerman yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1854 dan sampai sekarang masih dibawa oleh generasi berikutnya. Mereka sangat terkenal karena menceritakan ulang kisah-kisah dan dongeng dari daratan Eropa seperti *Snow White* atau *Putri Salju, Rapunzel, Cinderella, Hansel* dan *Gretel*, dan banyak kisah-kisah lainnya ([http://id.wikipedia.org/wiki/Grimm Bersaudara](http://id.wikipedia.org/wiki/Grimm_Bersaudara)).

C. Perwatakan

Dalam sebuah karya sastra, tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menghidupkan cerita. Dalam pembicaraan tokoh tidak akan lepas dari watak. Dengan mengetahui dan memahami watak atau karakter dari setiap tokoh, kita dapat membedakan bagaimana karakter antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Watak tokoh juga dapat kita ketahui melalui tingkah laku dari setiap tokoh.

Penokohan dan perwatakan memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan, memilih, kemudian menamai tokoh-tokohnya. Perwatakan berhubungan dengan

karakteristik tokoh. Meskipun keduanya memiliki tugas yang berbeda, keduanya sama-sama menganalisa diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan tersebut (Waluyo, 2002: 104-105).

Harymawan (1993: 25) juga menerangkan bahwa karakter, biasa juga disebut tokoh. Tokoh adalah bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalan cerita. Karena karakter ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah :

1. Dimensi fisiologis atau ciri fisik seperti, usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri muka, dan lain sebagainya.
2. Dimensi sosiologis atau latar belakang kemsyarakatannya yang meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, keturunan.
3. Dimensi Psikologis atau latar belakang kejiwaan yang meliputi mentalitas ; ukuran moral atau membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, temperamen ; keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan, dan *I.Q.(Intelligence Quetient)* ; tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang tertentu.

Seperti yang disampaikan oleh Harymawan, Sumardjo dan Saini (1984: 12) juga mempunyai pendapat yang hampir sama. Perwatakan juga merupakan pelukisan image seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik, psikis, dan segi sosial.

1. Dari segi fisik, perwatakan dapat dilukiskan melalui jenis kelamin, umur, tampan, raut muka, rambut, hidung, bibir, dan warna kulit.
2. Dari segi psikis, perwatakan dapat dilukiskan melalui ukuran moral, temperamen, ambisi pribadi, intelegensi, keahlian, pelukisan gejala-gejala pikiran, perasaan dan kemauannya.
3. Dari segi sosiologis, perwatakan dapat dilukiskan melalui lingkungan sekitar dan masyarakat, jabatan, pendidikan, pekerjaan, aktivitas sosial, hobi, agama, ideologis, kelas sosial, ras, dan sebagainya.

Dalam bukunya yang berjudul *“Dramentexte Analysieren”*, Marquass menuliskan hal sebagai berikut :

“Der Begriff “ Charakterisierung “ wird aber nicht nur für die Arbeit des Interpreten benutzt, der die einzelnen Merkmale zusammenträgt, sondern auch für die Technik des Autors, seine Figuren mit diesen Merkmalen auszuriisten. Im Drama werden die Figuren durch Schauspieler verkörpert, sie werden. (Marquass, 1998:44)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa:

“ Perwatakan adalah teknik yang digunakan pengarang dalam mencocokkan tokoh-tokohnya dengan ciri-cirinya “.

Seperti yang disampaikan oleh Suryabrata (2000: 21), watak adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan reaksi secara emosional dengan seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, dan faktor endogen) dan unsur dari luar (pendidikan, pengalaman, dan faktor-faktor eksogen).

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perwatakan dan tokoh memang sangat erat hubungannya. Setiap tokoh dalam

suatu karya sastra selalu mempunyai sikap, sifat, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Pemberian watak tokoh dalam sebuah karya sastra itulah yang disebut dengan perwatakan.

Untuk mengetahui watak setiap tokoh dalam cerita dapat dilakukan dengan cara menggambarkan watak setiap tokoh dalam ceritanya. Watak setiap pelaku dapat diketahui melalui penggambaran tingkah laku, sikap maupun gerak gerik yang dikatakan pengarang dalam cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Nursisto (2010: 105), watak merupakan sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Watak merupakan unsur yang penting untuk menghidupkan tokoh dalam cerita.

Setiap pengarang mempunyai cara yang berbeda-beda untuk melukiskan watak tokoh dalam cerita. Tokoh dilukiskan dengan menggunakan metode penokohan (Panuti, 1992: 31), antara lain:

1. Metode Analisis : memaparkan secara langsung sifat-sifat lahir dan batin tokoh cerita.
2. Metode Dramatik : melukiskan watak dengan cara tidak langsung. Melalui tokoh metode ini, pembaca dapat menarik kesimpulan tentang watak tokoh dramatis.
3. Metode Kontekstual : dalam metode ini menggunakan bahasa yang mengacu si tokoh atau menggambarkan perwatakannya.

Senada dengan pendapat diatas Aminuddin (1990: 80-81) berpendapat bahwa untuk mengetahui watak tokoh dalam cerita juga dapat diketahui dengan cara sebagai berikut :

1. Melalui tuturan pengarang terhadap karakter pelaku.
2. Gambaran yang diberi pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun melalui cara berpakaian.
3. Menunjukkan bagaimana pelakunya.
4. Melihat bagaimana tokoh berbicara tentang dirinya sendiri.
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya.
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
7. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya.
8. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lain.

Secara garis besar perwatakan tokoh dalam sebuah cerita dapat diungkap melalui dua macam cara, yaitu cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung dengan cara mengungkapkan karakter tokoh secara langsung dengan diuraikan oleh pengarang dimana pengarang secara jelas menunjukkan atau mendeskripsikan watak tokoh. Pengungkapan watak dengan cara langsung seperti ini terkesan lebih efisien, praktis, singkat dan mudah dipahami. Sedangkan cara tidak langsung pengarang tidak mengungkapkan atau mendeskripsikan watak tokoh secara serta merta, melainkan watak tokoh diungkapkan secara terselubung melalui cerita. Pembaca dipersilakan untuk menafsirkan atau menyimpulkan sendiri watak tokoh (Nurgiyantoro, 2005: 64-65).

Marquass, (1998: 45), juga menulis bahwa perwatakan dapat dianalisis dengan dua cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung.

1. Penggambaran Langsung(*Direkte Charakterisierung*)

- a. *Die Author selbst charakterisiert die Figur* : ‘pengarang sendiri yang menggambarkan tokohnya’.
- b. *Die Figur wird von anderen Figuren charakterisiert*: ‘penggambaran dari tokoh lain, dimana tokoh lain memberikan pendapat penilaian tentang tokoh yang bersangkutan’.
- c. *Die Figur charakterisiert sich selbst* : ‘ tokoh yang bersangkutan menggambarkan dirinya sendiri’.

2. Penggambaran Tidak Langsung(*Indirekte Charakterisierung*)

Dalam hal ini, pembaca diminta untuk menarik kesimpulan sendiri.

- a. Dapat dilihat dari cara bicara

‘*Aus dem sprachlichen Verhalten lassen sich Schlüsse ziehen. Den die Art, wie sich eine Figur äussert (Still, Satzbau, Wortwahl), gibt Hinweise auf ihren Bildungsstand, ihre Einstellung zum Gesprächspartner, ihre seeliche Verfassung usw.*’

“Dari cara tokoh berbicara dapat diambil kesimpulan bagaimana cara seorang tokoh mengungkapkan sesuatu (gaya, pemilihan kata), terdapat petunjuk dalam sikapnya terhadap pasangan bicaranya, keadaan mentalnya, dan lain sebagainya”.

- b. Dapat dilihat dari tingkah laku

‘*In der Handlungsweise werden wesenzüge der Figur sichtbar.*’

“Didalam bertingkah laku akan terlihat ciri-ciri bagaimana watak yang dimiliki oleh tokoh.”

Dari beberapa pendapat mengenai cara penyampaian watak pada setiap tokoh, maka dalam penelitian ini akan menggunakan teknik penyampaian watak dari Marquass , yaitu penggambaran langsung dan tidak langsung.

D. Nilai-Nilai Moral

Moral, amanat dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik. Moral terkadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walaupun sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama.

Moral dan tema karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, sehingga dapat dipandang memiliki kemiripan, namun untuk tema sendiri pengertiannya lebih kompleks daripada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Moral merupakan wujud dari tema dalam bentuk yang sederhana, walaupun tidak semua tema merupakan nilai moral. Moral lebih praktis karena ajaran yang diberikan langsung ditunjukkan secara konkret lewat sikap dan tingkah laku tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2005: 67).

Untuk bacaan cerita fiksi anak, istilah disampaikan itu bahkan dapat dipahami secara lebih konkret sebagai mengajarkan. Moral dalam cerita fiksi biasanya dapat dipandang semacam saran. Nurgiyantoro, (2005: 324-5) mengemukakan bahwa dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi moral dapat dikategorikan kedalam beberapa macam hubungan. Dari sudut ini moral dapat dikelompokkan kedalam, 1.) persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, 2). Persoalan hubungan manusia dengan sesama, 3). Persoalan hubungan manusia

dengan lingkungan alam, dan 4). Persoalan hubungan manusia dengan Tuhan. Berdasarkan keempat hubungan tersebut moral dapat dirinci ke dalam jenis-jenis tertentu, yang dapat dipandang sebagai variasinya, yang secara konkret dapat ditemukan dalam sebuah cerita yang jumlahnya relative banyak. Dalam hal ini moral ditafsirkan berdasarkan sikap dan perilaku tokoh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 754), moral adalah ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Dalam Duden Deutsch Universal Wörterbuch :

'Moral ist Gesamtheit von ethisch-sittlichen Normen, Grundsätzen, werten, die das zwischen menschliche Verhalten einer Gesellschaft regulieren, die von ihr als verbindlich akzeptiert wird'.(Duden: 1996)

Dari kutipan diatas dapat diartikan sebagai berikut :

'Moral merupakan kesatuan norma-norma moral dan susila, prinsip dan nilai-nilai yang menyatukan hubungan antar masyarakat dan diterima sebagai bentuk yang mengikat dalam masyarakat tersebut'.

Senada dengan yang disampaikan oleh Wiyatmi (1999: 70-72), moral merupakan suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Moral terutama berkaitan dengan pengertian baik dan buruk. Yang dianggap baik adalah hal yang bermoral, sedangkan yang dianggap buruk adalah yang tidak bermoral. Jadi, dari beberapa pengertian mengenai moral dapat diambil kesimpulan, bahwa moral merupakan suatu norma-norma atau aturan yang berlaku dalam kehidupan yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kaitannya dengan hubungannya dengan Tuhan, manusia, maupun hubungan moral dengan dirinya sendiri.

Dalam karya sastra biasanya moral mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil pesan-pesan moral yang disampaikan maupun diamanatkan. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan yang bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia (Nurgiyantoro, 2012: 321)

Penyampaian pesan dalam cerita dapat dilakukan dengan dua teknik yaitu dapat bersifat eksplisit dan implisit atau yang biasa disebut dengan penyampaian langsung dan penyampaian tidak langsung. Teknik penyampaian moral secara langsung berupa petuah langsung yang disampaikan oleh penulis cerita. Dalam hal ini pengarang tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasehat dan petuahnya. namun jika dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca, teknik ini sangat komunikatif. Artinya, pembaca dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksudkan.

Sedangkan teknik penyampaian moral yang tidak langsung pembaca diminta untuk memahami alur cerita dan menyimpulkan pesan yang terkandung dalam cerita sendiri. Pesan yang disampaikan hanya tersirat dalam cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan, cara ini kurang komunikatif. Artinya, pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh pengarang, yang akan mengakibatkan kesalahan tafsir. (Nurgiyantoro, 2005: 66).

Di dalam cerita fiksi yaitu dongeng mempunyai nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil dan ditiru. Nilai-nilai dalam cerita dongeng diharapkan mampu mempengaruhi pembaca untuk menerapkan nilai-nilai atau pesan yang baik dalam tingkah laku dan kehidupan. Melalui analisa dongeng ini peneliti juga mengharapkan dapat memberi gambaran kepada pembaca untuk mampu meniru perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu pesan yang terkandung dalam karya sastra yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca secara langsung maupun tidak langsung yang diharapkan bermanfaat untuk pembaca.

1. Jenis-Jenis Moral

Jenis ajaran moral dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas. Moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam beberapa persoalan, antara lain :

a. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Persoalan hidup manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari kaitanya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam,

kesepian, keterombang-ambingan antar beberapa pilihan dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

- b. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam.

Persoalan hidup manusia yang berhubungan antara manusia dalam lingkup sosial antara lain dapat berupa masalah persahabatan yang kokohataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan, hubungan suami istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh majikan, atasan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

- c. Hubungan manusia dengan Tuhan.

Persoalan manusia dengan Tuhan tidak lepas dari persoalan hidup dengan diri sendiri. persoalan tersebut antara lain harga diri, percaya diri, dendam, kesepian dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2012: 323-324).

2. Cara Penyampaiaan Pesan Moral

Karya sastra dapat dipandang sebagai sarana komunikasi, karena sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawarkan, dan menyampaikan sesuatu. Dalam penyampaian pesan moral secara umum dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. (Nurgiyantoro, 2012: 325-340)

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Penyampaian pesan secara langsung lebih identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository. Jika dalam teknik uraianpengarang secara langsungmendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat memberitahuatau memudahkan pembaca untuk memahami ceritanya, demikian juga dengan penyampaian moral yang juga ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca secara langsung. Dalam hal ini pengarang lebih seperti menggurui pembaca, namun akan mempermudah pembaca dalam memahami cerita. Pembaca tidak perlu menafsirkan sendiri pesan moral yang terkadang bisa tidak sesuai dengan pesan moral yang sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pengarang.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Pesan yang disampaikan hanya tersirat dalam cerita. Pengarang menceritakan peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terdapat dalam tingkah laku verbal, fisik maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya.

Melalui berbagai hal tersebut, pesan moral disalurkan. Berbeda dengan penyampaian pesan moral secara langsung yang bersifat komunikatif, penyampaian pesan secara tidak langsung ini bersifat kurang komunikatif, artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa

sesungguhnya yang dimaksud oleh pengarang dalam ceritanya. Kemungkinan untuk terjadi salah tafsir lebih besar.

E. Sastra Bandingan

Memahami karya sastra bukan hal yang mudah tanpa adanya analisis karya tersebut. Dengan menelaah struktur-struktur yang membangun karya sastra akan lebih mudah untuk memahami karya sastra. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian sastra bandingan untuk menelaah karya sastra dengan mengkaji perwatakan dan nilai-nilai moral dalam kedua karya sastra.

Dalam penelitian ini karya sastra yang dikaji adalah dongeng yang berasal dari dua Negara yang berbeda yang memiliki kemiripan cerita. Kedua dongeng yang diteliti memiliki isi cerita yang bagus dan memiliki banyak pesan moral sebagai suri tauladan untuk pembaca, dalam hal ini khususnya anak-anak. Setelah ditelaah ditemukan kesamaan watak dan nilai-nilai moral dalam kedua dongeng tersebut. Kesamaan cerita dalam karya sastra tidak lepas dari pengarang atau pencipta karya sastra. Untuk mengetahui mengapa kedua karya tersebut memiliki kesamaan maka peneliti memilih kajian sastra bandingan dalam penelitian ini.

Sastra bandingan merupakan sebuah studi teks *accros cultural*. Dalam sastra bandingan ini lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Untuk tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra (Endraswara, 2006: 128).

Sastra bandingan merupakan suatu kajian perbandingan dua karya sastra atau lebih dari dua Negara yang berbeda dan dilakukan secara sistematis. Kajian ini bertujuan untuk memahami proses penciptaan dan perkembangan sastra suatu Negara. Damono (2005: 8) menjelaskan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Dalam menganalisa karya sastra yang kaitannya dengan sastra bandingan, penguasaan bahasa sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan karya sastra yang diteliti harus dibaca dalam bahasa aslinya.

Benedecto Crose (Giffod dalam Endraswara, 1995:1), berpendapat bahwa sastra bandingan merupakan kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), *alternation* (penggantian), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik diantara dua karya atau lebih. Sastra bandingan mempelajari keterkaitan antar sastra dan sastra dengan bidang yang lain. Setiap pengarang sulit lepas dari karya orang lain karena harus membaca dan meresapi karya orang lain.

Prinsip metode perbandingan ialah persamaan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain. Persamaan ini dapat berupa struktur, unsur pembentuk strukturnya, gaya bahasa dan sebagainya (Pradopo,2002:22). Metode sastra bandingan tidak jauh berbeda dengan metode kritik sastra yaitu objek yang diteliti lebih dari satu karya sastra.

Dalam sastra bandingan ditekankan pada aspek kesejarahan teks. Yaapar (Santosa, dalam Endraswara 2003: 99) menjelaskan bahwa sastra bandingan bersifat positivistik. Kajiannya bersifat *binary* (duaan) dan bertumpu pada

rapports défauts artinya perhubungan faktual antara dua buah teks yang diteliti secara pasti.

Dalam sastra bandingan objek yang diteliti lebih dari satu. Oleh karena itu setiap objek harus ditelaah terlebih dahulu. Setiap karya sastra ditelaah unsur strukturnya terlebih dahulu kemudian dibandingkan dan dicari persamaan maupun perbedaan yang terdapat dalam kedua karya tersebut.

Pada dasarnya metode sastra bandingan dapat digolongkan menjadi dua yaitu *metode perbandingan diakronik*, yaitu membandingkan dua karya atau lebih yang berbeda periode penciptaannya dan *metode perbandingan sinkronik*, yaitu perbandingan karya sastra yang sezaman. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *metode perbandingan diakronik*.

Dasar dalam sastra bandingan dapat dilihat dari penjelasan Clements (dalam Damono, 2009: 7) yang menyebutkan bahwa ada lima pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian sastra bandingan yaitu tema, *genre*, gerakan/zaman, hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni dan disiplin ilmu lain, serta peran sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus-menerus bergulir.

Sama halnya dengan analisis sastra yang lain, sastra bandingan juga mempunyai tujuan, antara lain :

- a. Untuk mencari pengaruh karya sastra satu dengan yang lain atau dengan bidang yang lain.
- b. Untuk menentukan mana karya sastra yang benar-benar orisinal dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra.

- c. Untuk menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih hebat disbanding karya sastra nasional yang lain.
- d. Untuk mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra tertentuakan dibandingkan dengan yang lainnya.
- e. Untuk memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra.
- f. Untuk menilai karya dari negara-negara dan keindahan karya sastra.

Dari beberapa tujuan sastra bandingan tersebut, tidak semua harus dicapai oleh peneliti. Peneliti boleh mencapai satu atau lebih dari tujuan tersebut. Hal ini mengisyaratkan bahwa dari waktu ke waktu sastra bandingan mengalami perubahan arah.

Mengkaji tentang sastra bandingan tidak dapat lepas dari kajian intertekstual. Sastra bandingan mempunyai ruang lingkup sendiri dalam kajiannya. Pada dasarnya, baik studi interteks maupun sastra bandingan akan mencari dua hal yaitu, *affinity* (pertalian, kesamaan) atau paralelisme serta varian teks satu dengan teks yang lain dan pengaruh karya sastra satu kepada karya lain atau pengaruh sastra pada bidang lain dan sebaliknya.

Dari uraian diatas dapat dirangkum pengertian sastra bandingan merupakan suatu kajian yang membandingkan karya sastra antara negara satu dengan negara lain maupun kajian untuk membandingkan karya sastra dengan bidang yang lain yang bertujuan untuk menemukan makna mendalam dalam kedua karya sastra yang memiliki kesamaan. Dalam penelitian ini peneliti hanya

membandingkan dua karya sastra yang memiliki kesamaan watak dan nilai-nilai moral.

F. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah *Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Fabel Jerman dan Indonesia* oleh Astuti seorang mahasiswi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta dengan hasil 1. Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam fabel Jerman sebanyak 12 (dua belas) jenis nilai, yaitu rajin bekerja, mau menerima diri apa adanya, rendah hati, ulet dan tidak putus asa, mau menerima hak diri sendiri, jangan menipu, tidak bersikap semena-mena, tenggang rasa, tolong menolong, berterimakasih, adil, dan menepati janji. 2. Ada 9 jenis nilai moral dalam fabel Indonesia, yaitu rendah hati, tenang dan banyak akal, ikut menjaga barang milik orang lain, menyesali perbuatan buruk, mencontoh perbuatan baik, tidak menipu, tolong menolong, berterimakasih, tolong menolong, tidak menipu dan berterima kasih. 3. Persamaan, yaitu tolong menolong, rendah hati, tidak menipu dan berterimakasih. 4. Perbedaan adalah dalam pemilihan tokoh pelaku cerita.

Penelitian kedua yang relevan adalah *Perbandingan Unsur Fakta Cerita Emil Und Die Detektive Karya Grich Kätsner Dan Pulung : Misteri Boneka Gayung Karya Bung Smas* oleh Asri dengan hasil 1. Plot cerita dalam cerita Emil und die Detektive dan pulung adalah progresif tertutup yang ditunjukan dengan adanya plot yang kronologis, dimulai dari awal kemudian tengah dan akhir. 2.

Penokohan terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama berkarakter bulat dan tokoh tambahan berkarakter datar. Kedua tokoh utama punya persamaan- persamaan dan perbedaan-perbedaan. Tokoh tambahan diperbandingkan karena pertama memiliki persamaan dan kedua karena memiliki perbedaan. 3. Latar kedua cerita yang diperbandingkan adalah latar tempat, terdiri dari tempat terjadinya konflik, kota tempat berpetualang dan kantor polisi. Latar sosial terdiri dari masyarakat lapisan bawah, lapisan atas dan adat sikap anak terhadap orang tua. 4. Ketiga unsur fakta cerita, yaitu plot, penokohan, dan latar mempunyai keterkaitan erat demi membentuk tema. Kedua cerita bertema moral yaitu perjuangan tokoh utama untuk membongkar tokoh kejahanan sebagai tema mayor, dan minornya adalah tema sosial yaitu tentang menolong terhadap teman dan setia kawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan objektif dengan metode sastra bandingan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa referensi berupa pustaka yaitu naskah yang bersumber dari internet yang memuat berbagai informasi yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti. Penelitian ini akan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan perwatakan dan nilai-nilai moral dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah-Bawang Putih*.

B. Data Penelitian

Data penelitian dalam penelitian ini berupa data kata maupun kalimat yang berisi klasifikasi tentang persamaan dan perbedaan watak tokoh dan nilai-nilai moral dalam dongeng *Frau Holle* dan watak tokoh dan nilai-nilai moral dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi penyajian pembahasan tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* (*Kontribusi dari : setia (Setiazuriatinidamai_99 @yahoo. co.id)*) yang

diunduh pada tanggal 6 Oktober 2012 dan dongeng *Frau Holle* yang merupakan kumpulan dongeng dari Bruder Grimm yang terdapat dalam buku yang berjudul *Kinder- und Hausmärchen* yang terbit di Göttingen (1857) dan diterbitkan oleh Dieterich. Pada penelitian ini dongeng diperoleh dari ebook yang diunduh pada tanggal 1 November 2011.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah teknik baca dan catat. Untuk teknik pembacaan, peneliti membaca kedua dongeng tersebut secara berulang-ulang. Untuk memahami isi cerita dan mengetahui watak dan nilai-nilai moral dari dongeng, pada awalnya membaca secara umum atau keseluruhan dengan cermat dan teliti. Pada saat membaca secara umum tersebut peneliti juga menggaris bawahi kalimat yang merupakan watak maupun nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng dan mendeskripsikan watak dan nilai-nilai moral dalam dongeng tersebut. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah teknik catat. Peneliti mencatat kosakata baru yang belum dipahami dalam sebuah buku dan mencatat kalimat yang sudah di garisbawahi dan kemudian memasukkan data tersebut ke dalam komputer. Data-data yang sudah ada dikelompokkan sesuai dengan kelompok unsur yang akan dianalisis yaitu ke dalam watak tokoh dan nilai-nilai moral dan digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

E. Instrument Penelitian

Peneliti adalah instrument dalam penelitian ini(*Human Instrument*). Peneliti melakukan teknik membaca dengan cermat kedua dongeng tersebut. Selain itu peneliti juga menggunakan buku dan computer sebagai instrument pendukung untuk mencatat data-data yang merupakan hasil dari pembacaan dan pencatatan.

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, maka peneliti menggunakan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan oleh peneliti adalah *validitas semantis* yaitu dengan cara menafsirkan data dengan mempertimbangkan makna keseluruhan cerita dan konteksnya. Dengan *validitas semantis* ini dapat diukur seberapa jauh data berupa peristiwa yang mengandung watak tokoh dan amanat dapat dimaknai secara konteks. Keabsahan data juga bisa diperoleh dengan Reliabilitas. Dalam penelitian ini reliabilitas yang digunakan adalah *reliabilitas intrater*, yaitu mengkaji dan membaca secara berulang-ulang dan *reliabilitas interrater*, yaitu mendiskusikan dengan teman sejawat. Selain itu peneliti juga berkonsultasi dengan para pembimbing yang berkompeten dalam bidangnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat-kalimat. Penjelasan

dilakukan secara deskriptif yaitu peneliti berusaha menampilkan segala sesuatu yang menunjukkan adanya pergaulan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain dengan cara mengklasifikasikan sesuai kategori yang ditentukan dalam tabel.

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Membaca dan memahami dengan cermat seluruh naskah dongeng *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*.
2. Peneliti melakukan pencatatan data pada objek penelitian yang berupa kata, frasa, dan kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam kedua dongeng. Pencatatan data bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis.
3. Peneliti menterjemah data penelitian yaitu menterjemah dongeng *Frau Holle*.
4. Peneliti mengkategorikan data menurut jenisnya, yaitu perwatakan tokoh dan nilai-nilai moral yang dibandingkan dalam bentuk tabel.
5. Peneliti mendeskripsikan perwatakan tokoh dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng.
6. Peneliti menarik kesimpulan.

BAB IV

PERBANDINGAN PERWATAKAN DAN NILAI-NILAI MORAL DALAM DONGENG *FRAU HOLLE* DAN *BAWANG MERAH-BAWANG* PUTIHKAJIAN SASTRA BANDINGAN

Dongeng merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat imajinatif yang disampaikan secara turun temurun dari mulut ke mulut dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami yang mengandung banyak pesan moral. Tokoh dalam dongeng biasanya adalah seorang putri, pangeran, hewan, nenek sihir, peri, dan lain sebagainya. Keberadaan tokoh dalam dongeng yang bersifat imajinatif tersebut membuat anak-anak menjadi salah satu penikmat karya sastra dongeng.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam bab ini akan dijelaskan (1) persamaan dan perbedaan perwatakan yang terdapat dalam dongeng *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan (2) persamaan dan perbedaan nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*.

Karya sastra bersifat universal, oleh karena itu setiap Negara mempunyai karya sastra dengan gaya penulisan sesuai dengan latar belakang pengarang, latar belakang sosial, maupun latar belakang budaya. Dalam penelitian ini akan mengkaji dongeng yang berasal dari dua Negara yang berbeda, yaitu dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* yang merupakan dongeng yang berasal dari Indonesia dan dongeng *Frau Holle* yang merupakan salah satu kumpulan dongeng yang dikumpulkan oleh dua bersaudara Grimm yang merupakan sastrawan dari

Negara Jerman dalam bukunya yang berjudul *Kinder und Haus-Märchen*. Berikut merupakan deskripsi dari kedua dongeng yang akan diteliti:

A. Deskripsi Dongeng

1. Deskripsi Dongeng *Frau Holle*

Seorang janda yang mempunyai dua anak perempuan, yang satu sangat cantik dan rajin sedangkan yang satunya jelek dan pemalas. Ia lebih mencintai yang jelek dan pemalas, karena anak tersebut adalah anak kandungnya sendiri sedangkan anak yang satunya harus melakukan semua pekerjaan seperti pelayan di rumahnya. Anak perempuan yang malang itu setiap hari harus duduk di jalan di dekat sumur dan memintal benang sangat banyak sehingga banyak darah yang menetes dari jarinya.

Suatu kali gulungan benang terkena darah, oleh karena itu ia membungkuk ke dalam sumur dan ingin mencucinya. Tiba-tiba gulungan itu terlepas dari tangannya dan jatuh ke dalam sumur. Anak perempuan itu menangis menghampiri ibunya dan menjelaskan ketidakberuntungannya. Tetapi ibunya menegur dengan keras dan tanpa belas kasihan dan berkata :'kamu telah menjatuhkan gulungan itu, jadi ambilah gulungan itu kembali.

Anak perempuan itu lari ke sumur dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dalam keadaan ketakutan setengah mati, ia melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang itu. Ia tidak sadarkan diri dan ketika ia terbangun dan sadar dari pingsannya, ia berada di sebuah padang rumput yang indah dan matahari bersinar dan terdapat ribuan bunga. Di padang rumput ini,

anak perempuan itu melanjutkan perjalannya dan tiba di sebuah pemanggangan yang penuh dengan roti. Tetapi roti itu memanggil : ‘ah, angkatlah aku keluar, angkatlah aku, kalau tidak aku terbakar, aku sudah lama dipanggang. ‘anak perempuan itu mendekat dan mengambil semua roti satu persatu dengan pendorong roti.

Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah pohon yang penuh dengan apel dan apel itu berteriak kepadanya ‘ ah goyangkanlah aku, goyangkanlah aku, kami semua apel yang sudah masak bersama-sama. ‘ ia menggoyangkan pohon apel itu, sehingga apel-apel itu berjatuhan seperti hujan dan menggoyang pohon apel tersebut sampai tidak ada lagi apel di atas. Ketika semua sudah tergeletak di atas tumpukan, ia kemudian melanjutkan perjalannya.

Akhirnya ia tiba di sebuah rumah kecil. Dari dalam rumah ini munculah seorang wanita tua , tetapi karena wanita tua itu mempunyai gigi yang sangat besar anak perempuan itu menjadi takut dan akan melarikan diri. Tetapi wanita tua itu menerikinya : ‘ apa yang kamu takutkan anak manis? Tinggalah bersamaku, jika kamu mau melakukan pekerjaan rumah ini dengan rapi, kamu akan baik-baik saja. Kamu hanya menjaga, merapikan tempat tidurku dengan baik dan rajin menepuk-nepuk kasurnya sehingga bulu-bulunya terbang, kemudian akan turun seperti salju di bumi, aku adalah Nyonya Holle.

Karena orang tua itu menerimanya dengan baik, anak perempuan itu menjadi tenang hatinya dan bersedia membantu nenek itu mengerjakan pekerjaan rumah. Ia mengerjakan semuanya dengan senang hati dan selalu menepuk tempat tidur itu sehingga bulu-bulunya terbang kesana kemari seperti serpihan salju. Oleh

karenanya, ia hidup bahagia bersama wanita tua itu, tak ada kata-kata buruk dan hari-harinya penuh dengan makanan yang enak.

Ketika anak perempuan itu sudah tinggal beberapa hari bersama Nyonya Holle, tiba-tiba ia merasa sedih dan ,mulanya ia tidak tahu apa yang kurang padanya. Akhirnya ia merasa kalau ia kangen dengan rumahnya ; walaupun di rumah nenek tua itu seribu kali lebih baik dari pada di rumahnya, tetapi ia masih tetap merindukan rumahnya.

Akhirnya berkatalah ia kepada nenek tua itu. ‘ aku rindu dengan rumahku dan walau aku ribuan kali lebih baik di sini, aku harus kembali ke sanak saudaraku.

Nyonya Holle berkata, ; aku sangat senang kalau kamu akan kembali kerumah dan karena kamu melayaniku dengan setia, aku sendiri yang akan membawamu kembali ke rumahmu.

Nenek tua membimbing tanganya dan pergi menuntunnya sampai kedepan sebuah pintu gerbang yang besar. Pintu gerbang itu terbuka dan ketika anak perempuan itu berdiri di bawahnya, turunlah hujan emas yang sangat hebat dan semua emas melekat di bulunya dan menutupi seluruh tubuhnya.

Itu pantas kamu dapatkan, karena kamu sangat rajin , ‘ kata Nyonya Holle. Nenek tua itu juga mengembalikan gulungan benang yang ia jatuhkan ke dalam sumur. Kemudian pintu gerbang tertutup dan anak perempuan itu berada di dunia nyata, tidak jauh dari rumah ibunya, dan ketika ia tiba di halaman, seekor ayam jago duduk di atas sumur dan berkокok

‘ kukuruyuk, wanita muda emas kita kembali pulang’.

Anak perempuan itu masuk menuju ibunya, dan karena ia datang tertutup dengan emas ibunya dan saudara perempuannya menerima dengan baik.

Sang anak menceritakan semuanya, apa yang dialaminya dan ketika sang ibu mendengar bagaimana ia mendapat kekayaan yang besar itu, ia ingin anak perempuan yang lain yang jelek dan pemalas mendapat keberuntungan yang sama. Ia harus duduk di samping sumur dan memintal, dan supaya gulungan terkena darah, ia menusuk jari dan tangannya di sentuhkan ke pagar berduri. Kemudian ia melemparkan gulungan benang ke dalam sumur dan melompat sendiri ke dalam. Seperti anak perempuan yang rajin tadi, anak perempuan yang pemalas dan jelek itu tiba di atas padang rumput yang indah dan melanjutkan perjalanannya di atas jalan yang sama. Ketika ia sampai di pemanggang roti, roti itu kembali berteriak ; angkatlah aku, angkatlah aku, kalau tidak aku terbakar, aku sudah lama dipanggang. Tetapi anak pemalas itu menjawab ; aku tidak berminat, itu membuatku kotor dan anak itu langsung pergi.

Tak lama kemudian ia tiba di sebuah pohon apel yang sudah masak bersama-sama. Tetapi ia menjawab ; ‘ terserah kamu, mungkin salah satu bisa jatuh di atas kepalaku. Dan kemudian terus pergi.

Ketika ia tiba di depan rumah Nyonya Holle, ia tidak merasa takut karena ia telah mendengar tentang giginya yang besar dan langsung menerima pekerjaan dari wanita itu. Pada hari pertama ia rajin dan mematuhi perintah Nyonya Holle ketika ia mengatakan sesuatu, karena ia berpikir tentang emas yang banyak yang akan Nyonya Holle itu hadiahkan kepadanya. Tetapi pada hari kedua ia malas lagi, akhirnya paginya ia benar-benar tidak ingin bangun. Ia juga tidak

membereskan tempat tidur Nyonya Holle, seperti yang harus dilakukannya dan tidak menepuk-nepuk sehingga bulu-bulunya terbang ke atas.

Tak berapa lama kemudian Nyonya Holle merasa cukup dan memecatnya. Pemalas itu merasa puas dan menganggap sekarang akan datang hujan emas. Nyonya Holle membawanya ke pintu gerbang. Tapi ketika anak perempuan yang malas itu berdiri di bawahnya, bukan emas yang tumpah, melainkan sebuah kuali yang besar yang penuh dengan ter.

‘Ini imbalan atas pelayananmu, ‘ kata Nyonya Holle dan menutup pintu gerbang’.

Anak pemalas itu tiba di rumah, tetapi ia benar-benar tertutupi dengan ter dan ayam di atas sumur berteriak ketika melihatnya :

Kukuruyuk,,,wanita muda kita yang kotor kembali pulang ‘.

Tetapi ter itu tetap menutupi dirinya dan tidak akan hilang selama hidupnya.

2. Deskripsi Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*

Jaman dahulu kala di sebuah desa tinggal sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan seorang gadis remaja yang cantik bernama bawang putih. Mereka adalah keluarga yang bahagia. Meski ayah bawang putih hanya pedagang biasa, namun mereka hidup rukun dan damai. Namun suatu hari ibu bawang putih sakit keras dan akhirnya meninggal dunia. Bawang putih sangat berduka demikian pula ayahnya.

Di desa itu tinggal pula seorang janda yang memiliki anak bernama Bawang Merah. Semenjak ibu Bawang putih meninggal, ibu Bawang merah

sering berkunjung ke rumah Bawang putih. Dia sering membawakan makanan, membantu bawang putih membereskan rumah atau hanya menemani Bawang Putih dan ayahnya mengobrol. Akhirnya ayah Bawang putih berpikir bahwa mungkin lebih baik kalau ia menikah saja dengan ibu Bawang merah, supaya Bawang putih tidak kesepian lagi.

Dengan pertimbangan dari bawang putih, maka ayah Bawang putih menikah dengan ibu bawang merah. Awalnya ibu bawang merah dan bawang merah sangat baik kepada bawang putih. Namun lama kelamaan sifat asli mereka mulai kelihatan. Mereka kerap memarahi bawang putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang. Bawang putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja. Tentu saja ayah Bawang putih tidak mengetahuinya, karena Bawang putih tidak pernah menceritakannya.

Suatu hari ayah Bawang putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang putih. Bawang putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, untuk mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang merah dan ibunya. Kemudian dia harus memberi makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu dia masih harus menyentrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun Bawang putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri.

Pagi ini seperti biasa Bawang putih membawa bakul berisi pakaian yang akan dicucinya di sungai. Dengan bernyanyi kecil dia menyusuri jalan setapak di pinggir hutan kecil yang biasa dilaluinya. Hari itu cuaca sangat cerah. Bawang putih segera mencuci semua pakaian kotor yang dibawanya. Saking terlalu asyiknya, Bawang putih tidak menyadari bahwa salah satu baju telah hanyut terbawa arus. Celakanya baju yang hanyut adalah baju kesayangan ibu tirinya. Ketika menyadari hal itu, baju ibu tirinya telah hanyut terlalu jauh. Bawang putih mencoba menyusuri sungai untuk mencarinya, namun tidak berhasil menemukannya. Dengan putus asa dia kembali ke rumah dan menceritakannya kepada ibunya.

“Dasar ceroboh!” bentak ibu tirinya. “Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus mencari baju itu! Dan jangan berani pulang ke rumah kalau kau belum menemukannya. Mengerti?”

Bawang putih terpaksa menuruti keinginan ibun tirinya. Dia segera menyusuri sungai tempatnya mencuci tadi. Matahari sudah mulai meninggi, namun Bawang putih belum juga menemukan baju ibunya. Dia memasang matanya, dengan teliti diperiksanya setiap juluran akar yang menjorok ke sungai, siapa tahu baju ibunya tersangkut disana. Setelah jauh melangkah dan matahari sudah condong ke barat, Bawang putih melihat seorang penggembala yang sedang memandikan kerbaunya. Maka Bawang putih bertanya: “Wahai paman yang baik, apakah paman melihat baju merah yang hanyut lewat sini? Karena saya harus menemukan dan membawanya pulang.” “Ya tadi saya lihat nak. Kalau kamu mengejarnya cepat-cepat, mungkin kau bisa mengejarnya,” kata paman itu.

“Baiklah paman, terima kasih!” kata Bawang putih dan segera berlari kembali menyusuri. Hari sudah mulai gelap, Bawang putih sudah mulai putus asa. Sebentar lagi malam akan tiba, dan Bawang putih. Dari kejauhan tampak cahaya lampu yang berasal dari sebuah gubuk di tepi sungai. Bawang putih segera menghampiri rumah itu dan mengetuknya.

“Permisi...!” kata Bawang putih. Seorang perempuan tua membuka pintu. “Siapa kamu nak?” tanya nenek itu.

“Saya Bawang putih nek. Tadi saya sedang mencari baju ibu saya yang hanyut. Dan sekarang kemalaman. Bolehkah saya tinggal di sini malam ini?” tanya Bawang putih.

“Boleh nak. Apakah baju yang kau cari berwarna merah?” tanya nenek. “Ya nek. Apa...nenek menemukannya?” tanya Bawang putih.

“Ya. Tadi baju itu tersangkut di depan rumahku. Sayang, padahal aku menyukai baju itu,” kata nenek. “Baiklah aku akan mengembalikannya, tapi kau harus menemaniku dulu disini selama seminggu. Sudah lama aku tidak mengobrol dengan siapapun, bagaimana?” pinta nenek. Bawang putih berpikir sejenak. Nenek itu kelihatan kesepian. Bawang putih pun merasa iba. “Baiklah nek, saya akan menemani nenek selama seminggu, asal nenek tidak bosan saja denganku,” kata Bawang putih dengan tersenyum.

Selama seminggu Bawang putih tinggal dengan nenek tersebut. Setiap hari Bawang putih membantu mengerjakan pekerjaan rumah nenek. Tentu saja nenek itu merasa senang. Hingga akhirnya genap sudah seminggu, nenek pun memanggil bawang putih.

“Nak, sudah seminggu kau tinggal di sini. Dan aku senang karena kau anak yang rajin dan berbakti. Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang. Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah!” kata nenek.

Mulanya Bawang putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang putih memilih labu yang paling kecil. “Saya takut tidak kuat membawa yang besar,” katanya. Nenek pun tersenyum dan mengantarkan Bawang putih hingga depan rumah.

Sesampainya di rumah, Bawang putih menyerahkan baju merah milik ibu tirinya sementara dia pergi ke dapur untuk membelah labu kuningnya. Alangkah terkejutnya bawang putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan bawang merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata tersebut. Mereka memaksa bawang putih untuk menceritakan bagaimana dia bisa mendapatkan hadiah tersebut. Bawang putih pun menceritakan dengan sejurnya.

Mendengar cerita bawang putih, bawang merah dan ibunya berencana untuk melakukan hal yang sama tapi kali ini bawang merah yang akan melakukannya. Singkat kata akhirnya bawang merah sampai di rumah nenek tua di pinggir sungai tersebut. Seperti bawang putih, bawang merah pun diminta untuk menemaninya selama seminggu. Tidak seperti bawang putih yang rajin, selama seminggu itu bawang merah hanya bermalas-malasan. Kalaupun ada yang dikerjakan maka hasilnya tidak pernah bagus karena selalu dikerjakan dengan

asal-asalan. Akhirnya setelah seminggu nenek itu membolehkan bawang merah untuk pergi. "Bukankah seharusnya nenek memberiku labu sebagai hadiah karena menemanimu selama seminggu?" tanya bawang merah. Nenek itu terpaksa menyuruh bawang merah memilih salah satu dari dua labu yang ditawarkan. Dengan cepat bawang merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.

Sesampainya di rumah bawang merah segera menemui ibunya dan dengan gembira memperlihatkan labu yang dibawanya. Karena takut bawang putih akan meminta bagian, mereka menyuruh bawang putih untuk pergi ke sungai. Lalu dengan tidak sabar mereka membelah labu tersebut. Tapi ternyata bukan emas permata yang keluar dari labu tersebut, melainkan binatang-binatang berbisa seperti ular, kalajengking, dan lain-lain. Binatang-binatang itu langsung menyerang bawang merah dan ibunya hingga tewas. Itulah balasan bagi orang yang serakah.

B. Perwatakan Tokoh

1. Perwatakan Tokoh dalam Dongeng *Frau Holle*

Pada pembahasan dalam dongeng sebelumnya telah dijelaskan mengenai pembagian tokoh dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam dongeng ini ada tokoh Anak Gadis I, Janda, Anak Gadis II, dan *Frau Holle*. Tokoh utama dalam dongeng ini adalah Anak Gadis I, sedangkan Janda, Anak Gadis II dan *Frau Holle* merupakan tokoh tambahan.

Anak Gadis I digambarkan sebagai seorang gadis yang rajin, pantang menyerah, baik hati, dan jujur. Janda digambarkan sebagai seorang ibu yang semena-mena, tidak adil, tidak punya belas kasihan, licik, dan serakah. Anak Gadis II digambarkan sebagai seorang gadis yang memiliki watak pemalas, sompong, masa bodoh, pamrih, dan serakah. Dan tokoh yang terakhir yaitu *Frau Holle* digambarkan sebagai seseorang yang memiliki watak baik hati. Untuk lebih lengkapnya lagi mengenai perwatakan setiap tokoh akan dijelaskan secara lebih rinci seperti berikut ini.

1. Anak Gadis I

a. Rajin

Anak Gadis I ini adalah anak yang rajin. Watak ini dapat terlihat saat Anak Gadis I ini mau membantu ibu tirinya memintal benang setiap hari dan mau membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah *Frau Holle*. Setiap hari ia merapikan tempat tidur *Frau Holle* dengan senang hati,

Watak rajin yang dimiliki oleh Anak Gadis I ditunjukkan oleh pengarang secara langsung melalui beberapa kutipan kutipan berikut ini :

“Eine Witwe hatte zwei Töchter, davon war die eine schön und fleissig, die andere hässlich und faul.” (P1)

Seorang janda yang mempunyai dua anak perempuan, yang satu cantik dan rajin, yang lainnya jelek dan pemalas.

“Es besorgte auch alles nach ihrer Zufriedenheit, und schüttelte ihr das Bett immer gewaltig auf, dass die Federn wie Schneeflocken umherflogen; dafür hatte es auch ein gut Leben bei ihr, kein böses Wort, und alle Tage Gesotenes und Gebratenes.” (P 6)

Ia mengerjakan semua pekerjaannya dengan kepuasannya, selalu menepuk tempat tidur hingga bulu-bulu tempat tidur terbang kesana kemari seperti serpihan salju; oleh karena itu ia hidup

bahagia bersama wanita tua itu, tidak ada kata-kata buruk dan semua hari-harinya dipenuhi dengan makanan yang enak.

“Das sollst du haben, weil du so fleissig gewesen bist, sprach die Frau Holle, , , , , , (P 10)

Itu pantas kamu dapatkan, karena kamu sangat rajin, kata Frau Holle, , , ,

b. Pantang Menyerah

Watak pantang menyerah yang dimiliki oleh Anak Gadis I digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang. Anak Gadis I ini merasa sangat panik dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Tanpa berpikir panjang ia langsung melompat ke dalam sumur untuk mendapatkan gulungan benang itu kembali. Penggambaran watak pantang menyerah ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

“Da ging das Mädchen zu dem Brunnen Zurückn und wusste nicht, was es anfangen sollte : und in seiner Herzenangst sprang es in den Brunnen hinein, um die Spule zu holen.”(P 3)

Anak perempuan itu pergi lari ke sumur dan tidak tahu apa yang harus dimulainya. Dalam keadaan ketakutan setengah mati, ia melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang itu.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak gadis I memiliki watak pantang menyerah yang ia tunjukkan dengan tindakannya melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang tersebut.

c. Baik Hati

Anak Gadis I memiliki watak yang baik hati. Ia mau membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan sekalipun ia belum mengenalnya maupun pada saat ia sendiri juga membutuhkan pertolongan.

Watak ini digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang melalui beberapa kutipan berikut ini:

“Da trat es herzu, und holt mit dem Brotschieber alles nacheinander heraus.” (P 3)

Anak perempuan itu mendekat, dan mengambil semua roti satu persatu dengan menggunakan pendorong roti.

Dalam keadaan tidak sadar Anak Gadis I ini berada di sebuah padang rumput hijau. Di padang rumput hijau ini ia melanjutkan perjalanan dan sampailah ia di sebuah pemanggangan roti. Ia mendengar roti itu memanggilnya dan meminta pertolongan kepadanya. Tanpa berpikir panjang Anak Gadis I ini langsung mengambilnya dari pemanggangan.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Anak Gadis I memiliki watak yang baik hati, karena ia mau menolong roti yang berteriak minta tolong kepadanya.

“Da schüttelte es den Baum, das die Äpfel fielen, als regneten sie, und schüttelte, bis keener mehr oben war; und als es allein einen Haufen zusammengelegt hatte, ging es wieder weiter.” (P 4)

Ia menggoyangkan pohon apel itu, sehingga apel-apel itu berjatuhan, seperti hujan dan menggoyang-goyangnya sampai tidak ada lagi apel diatas, ketika semua tergeletak diatas tumpukan, kemudian ia melanjutkan perjalannya.

Anak Gadis I ini kemudian melanjutkan perjalanan dan sampailah ia di sebuah pohon yang penuh dengan buah apel. Apel-apel itu meminta tolong kepada Anak Gadis I untuk menggoyangkan pohnnya agar buah-buah apel yang sudah masak tersebut berjatuhan secara bersamaan. Anak Gadis I ini mau membantu pohon apel tersebut menggoyangkan pohnnya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa anak gadis itu mau membantu pohon apel yang ingin menjatuhkan buahnya dari pohon.

Anak Gadis I tersebut kemudian melanjutkan perjalanannya dan sampailah ia di sebuah rumah kecil yang di huni oleh seorang wanita tua yang bergigi sangat besar yang membuat anak gadis I itu merasa sangat ketakutan dan akan melarikan diri. Namun wanita tua itu langsung meneriaki anak gadis I tersebut dan menjelaskan bahwa tidak ada yang harus ditakuti dari wanita tua tersebut. Wanita tua tersebut meminta Anak Gadis I untuk tinggal bersamanya dan melakukan semua pekerjaan rumahnya. Kemudian anak tersebut mau membantu wanita tersebut mengerjakan semua pekerjaan rumahnya.

“Weil die Alte ihm so hut zusprach, so fasste sich das Mädchen ein Herz, willigte ein und begab sich in ihren Dienst.”(P 6)

Karena orang tua itu membukuknya dengan baik, anak perempuan itu menjadi tenang hatinya dan bersedia membantu nenek tua itu dan memulai tugasnya.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Anak Gadis I mau membantu nenek itu mengerjakan pekerjaan rumahnya.

d. Jujur

Anak Gadis I ini juga memiliki watak yang jujur. Sang anak menceritakan semua kejadian yang telah ia alami sampai ia bisa kembali pulang ke rumah dengan badan yang tertutup dengan emas. Cerita anak Gadis I ini membuat ibu tirinya ini menginginkan anak gadisnya yang jelek dan pemalas juga mendapatkan keberuntungan yang sama. Watak ini

digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang melalui kutipan berikut ini:

“Das Mädchen erzählte alles, was ihm begegnet war,„„„, ”(P 13)
Anak gadis itu menceritakan semua yang dialaminya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Anak Gadis I tersebut mau menjawab semua pertanyaan dari ibu tirinya mengenai apa yang telah terjadi padanya.

2. Anak Gadis II

a. Pemalas 2

Anak Gadis II ini memiliki watak yang sangat berbeda dengan Anak Gadis I. Anak Gadis II ini memiliki watak pemalas yang digambarkan secara langsung oleh pengarang melalui kutipan-kutipan berikut ini:

“Eine Witwe hatte zwei Töchter, davon war die eine schön und fleißig, die andere hässlich und faul.”(P 1)

Seorang janda yang mempunyai dua anak perempuan, yang satu cantik dan rajin, yang lainnya jelek dan pemalas.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak yang lainnya adalah Anak Gadis II yang jelek dan pemalas.

“am zweiten Tag aber fing sie schon an zu faulenzen, am dritten noch mehr, da wollte sie morgens gar nicht aufstehen.(P 15)

“tetapi pada hari kedua ia malas lagi, pada hari ketiga juga lebih malas dari hari itu, akhirnya paginya ia benar-benartidak ingin bangun.

Dari kutipan di atas sudah jelas bahwa Anak Gadis II memang anak yang malas. Ia mentaati semua perintah *Frau Holle* pada hari pertama. Hal ini ia lakukan karena Anak Gadis II ini hanya memikirkan emas yang akan

ia dapatkan nantinya. Pada hari kedua ia malas dan pada hari ketiga ia benar-benar malas sampai tidak mau bangun dari tempat tidur dan tidak mau mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh *Frau Holle*.

b. Sombong

Watak sompong yang dimiliki oleh Anak Gadis II digambarkan oleh pengarang secara tidak langsung melalui kutipan berikut ini:

“die Faule aber antwortete, da hätt ich Lust, mich schmutzig zu machen, und ging fort. (P 13)

Anak pemalas itu menjawab, aku tidak berminat, itu membuatku kotor dan langsung pergi.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Anak Gadis II tersebut terlihat sompong. Pada saat ia melewati pemanggang roti, ia mendengar suara roti yang berteriak minta tolong kepadanya. Roti tersebut meminta tolong untuk diangkat dari pemanggang roti agar tidak terbakar karena sudah terlalu lama dipanggang. Namun dengan sombongnya sang Anak Gadis II ini berkata jika ia mengangkat roti tersebut ia akan menjadi kotor dan ia langsung pergi meninggalkan roti tersebut.

c. Masa bodoh

Watak masa bodoh ini digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang melalui kutipan berikut ini:

“Bald kam sie zu dem Apfelbaum, der rief, ach schüttel mich , schüttel mich, wir Äpfel sind alle mit einander reif. Sie antwortete aber du kommst mir recht, es könnte mir einer auf den Kopf fallen, und ging damit weiter.”(P 14)

Tak lama kemudian ia tiba dipohon apel yang sudah masak buahnya. Pohon itu meminta untuk menggoyang-goyangkan pohon itu, namun Anak Gadis II itu menjawab, terserah kamu, bisa saja salah satu diantara kalian bisa jatuh mengenai kepalaku, kemudian ia pergi.

Setelah melewati pemanggang roti, anak gadis II bertemu dengan pohon apel yang sudah masak buahnya. Pohon apel meminta sang anak untuk menggoyangkan pohonnya agar buahnya berjatuhan ke tanah. Tetapi sang anak tidak mau menolong pohon apel tersebut dan ia langsung pergi begitu saja karena ia takut jika buah apel tersebut berjatuhan sehingga bisa mengenai kepalanya.

d. Pamrih

Watak pamrih yang dimiliki oleh anak gadis II ini disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang melalui kutipan berikut ini:

“Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleissig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, den sie dachte an das viele Gold, das sie ihr schenke würde,„,(P 15)

Pada hari pertama ia rajin dan mentaati Frau Holle, ketika ia mengatakan sesuatu, karena ia berfikir tentang emas yang banyak yang akan Frau Holle hadiahkan kepadanya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Anak Gadis II itu mau membantu *Frau Holle* karena hanya ingin mendapat hadiah emas seperti yang dihadiahkan kepada Anak Gadis I. Pada hari pertama ia mau mengerjakan semua pekerjaan rumah yang diberikan *Frau Holle* kepadanya. Namun pada hari kedua dan ketiga ia tidak mau mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh *Frau Holle*. Ia hanya memikirkan emas yang akan ia dapatkan nantinya sebagai hadiah seperti yang didapatkan

oleh Anak Gadis I. Ia menolong tidak dengan tulus ikhlas, namun dilandasi dengan pamrih.

e. Serakah

Watak serakah juga dimiliki oleh Anak Gadis II ini. Hal ini digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang melalui kutipan berikut ini:

“die Faule war das wohl zufrieden und meinte, nun würde der Goldregen kommen,,,”(P 16)

Pemalas itu merasa puas dan menganggap sekarang akan datang hujan emas,,,

Tidak lama kemudian *Frau Holle* merasa tidak mau lagi dibantu oleh anak pemalas tersebut. *Frau Holle* merasa tidak puas dengan pekerjaan Anak Gadis II. Akhirnya *Frau Holle* membawa Anak Gadis II ini ke pintu gerbang untuk mengantarnya pulang. Anak pemalas ini merasa akan mendapatkan hadiah yang ia inginkan. Namun apa yang ia inginkan sangat berbeda dari kenyataan. Bukan emas yang ia dapatkan namun ter yang ia dapatkan. Ter tersebut membalut tubuhnya untuk selamanya.

3. Janda

a. Semena-mena

Janda atau ibu Anak Gadis II ini memiliki watak semena-mena terhadap Anak Gadis I. hal ini digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang melalui kutipan berikut ini:

“„„ und die andere musste alle Arbeit tun und der Aschenputtel im Haus sein. Das arme Mädchen musste sich täglich auf die große Strasse bei einem Brunnen setzen, und mußte so viel spinnen, daß ihm das Blut aus den Fingern sprang.”(P 1)

Dan yang lainnya harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dan seperti pelayan dirumahnya. Anak perempuan yang malang itu setiap hari harus duduk di jalan dekat sumur dan memintal sangat banyak sehingga darah menetes dari jarinya.

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa sang ibu lebih mencintai anaknya karena anak kandungnya sendiri dan bertindak semena-mena dengan menyuruh Anak Gadis I melakukan semua pekerjaan rumah sendiri seperti pembantu. Setiap hari Anak Gadis I duduk di dekat sumur dan memintal benang sehingga membuat jarinya berdarah.

Tiba-tiba gulungan benang tersebut jatuh ke dalam sumur dan tanpa belas kasihan sang ibu memarahi sang anak dan meminta anak tersebut mengambil benang yang terjatuh ke dalam sumur. Sang anak merasa sangat ketakutan dan tanpa berpikir panjang ia langsung melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang yang terjatuh.

b. Tidak Punya Rasa Belas Kasihan

Selain mempunyai watak semena-mena, janda ini juga mempunyai watak yang tidak punya rasa belas kasihan terhadap anak tirinya. Hal ini disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang melalui kutipan berikut ini:

“Sie schalt es aber so heftig und war so unbarmherzig, dass sie sprach hast du die Spule hinunterfallen lassen, so hol sie auch wieder herauf.”(P 2)

Anak perempuan itu menangis menuju ibunya dan menjelaskan ketidakberuntungannya. Tetapi ibunya menegur dengan keras dan

tanpa belas kasihan berkata, kamu telah menjatuhkan gulungan itu, jadi ambilah gulungan itu kembali.

Suatu ketika gulungan benang tersebut jatuh ke dalam sumur. Sang anak berlari menuju ibu tirinya dan menangis. Ia bingung tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Namun ibunya malah memarahi sang anak dan ia tidak mau tahu bagaimanapun caranya sang anak harus bisa mendapatkan kembali gulungan benang tersebut. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sang ibu tidak memiliki rasa belas kasihan sama sekali terhadap anak tirinya tersebut.

4. **Frau Holle**

a. **Baik Hati**

Frau Holle merupakan seorang nenek tua yang mempunyai watak baik hati. Hal ini disampaikan oleh pengarang secara tidak langsung melalui kutipan berikut ini:

“„„, was fürchtest du dich, liebes Kind? bleib bei mir, wenn du alle Arbeit im Hause ordentlich tun willst, so soll dirs gut gehen.”(P 5)

Apa yang kamu takutkan anak manis? Tinggalah bersamaku, jika kamu melakukan pekerjaan rumah ini dengan rapi kamu akan baik-baik saja.

“„„, so will ich dich selbst wieder hinaufbringen.”(P 8)
„aku sendiri yang akan membawamu ke atas kembali.

Dari kutipan di atas nenek terlihat baik hati karena menawarkan anak gadis I itu tinggal bersamanya. Karena Anak Gadis I itu sudah membantu *Frau Holle* mengerjakan semua pekerjaan rumah dengan baik, maka sebagai balas budi *Frau Holle* sendiri yang akan mengantar Anak

Gadis I itu kembali pulang. *Frau Holle* memberikan hadiah yang setimpal dengan kebaikan sang anak yang mau membantu *Frau Holle* mengerjakan semua pekerjaan rumahnya. Karena kebaikannya membantu *Frau Holle*, Anak Gadis II mendapatkan hadiah emas yang menyelimuti tubuhnya.

2. Perwatakan Tokoh Dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*

Tokoh dalam dongeng ini adalah Bawang Putih sebagai tokoh utama dan Bawang Merah dan ibunya sebagai tokoh tambahan. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2012:176), tokoh utama dalam cerita adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sekali atau hanya beberapa kali dimunculkan dalam cerita.

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012: 178), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara popular disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

Dalam dongeng ini Bawang Putih digambarkan sebagai seorang gadis yang baik hati, penurut, pendiam, rajin, tulus, santun, sopan, menghormati orang tua, dan tidak serakah. Bawang merah digambarkan sebagai seorang gadis yang serakah, pemalas, pemarah, dan tidak punya sopan santun. Ayah digambarkan

mudah percaya dan tidak gegabah. Ibu tiri Bawang Putih digambarkan sebagai tokoh ibu yang mempunyai watak jahat, pemalas, serakah dan lain sebagainya. Untuk mengetahui watak setiap tokoh yang lebih lengkap akan dijelaskan secara lebih rinci berikut ini.

1. Bawang Putih

a. Penurut

Watak ini digambarkan secara tidak langsung melalui pemaparan pengarang. Dari cerita yang disampaikan pengarang dapat disimpulkan watak dari Bawang Putih.

“Bawang putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara bawang merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja.”(P 3)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Bawang Putih mau menuruti semua yang diperintahkan ibu tirinya. Bawang Putih tidak pernah memberitahukan kepada ayahnya tentang perlakuan ibu dan saudara tirinya ini. Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja tidak mau membantu Bawang Putih mengerjakan pekerjaan rumah. Jika dilihat dari pembagian tokoh, Bawang Putih termasuk ke dalam tokoh utama karena ditampilkan terus menerus dan mendominasi sebagian cerita. Jika dilihat dari peran-peran tokohnya, Bawang Putih termasuk ke dalam tokoh protagonis karena tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.

b. Baik Hati

Watak baik hati yang dimiliki oleh Bawang Putih digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang. Dalam setiap cerita dongeng watak baik hati sering ditemui pada tokohnya.

“Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja. Tentu saja ayah Bawang Putih tidak mengetahuinya, karena Bawang Putih tidak pernah menceritakannya.” (P 3)

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa begitu baik hatinya Bawang Putih. Ia menutupi sikap buruk saudara dan ibu tirinya terhadapnya. Walaupun diperlakukan seperti pembantu, ia tidak menceritakan hal tersebut kepada ayahnya. Ia mengerjakan semua pekerjaan rumah dengan gembira dan ia selalu berharap jika ia mau mengerjakan dan menuruti semua permintaan ibu tirinya suatu saat ia akan mendapatkan kasih sayang yang sama seperti anak kandung sendiri.

c. Rajin

Watak rajin yang dimiliki oleh Bawang Putih digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang. Hal ini dapat disimpulkan dari kutipan berikut ini :

“Bawang Putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, untuk mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang Merah dan ibunya. Kemudian dia harus memberi makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu dia masih harus menyentrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. (P 4)

Setelah ayahnya meninggal, Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah yang diminta oleh ibu tirinya. Sebelum subuh ia sudah harus bangun untuk memasak air untuk mandi dan mempersiapkan sarapan untuk Bawang Merah dan ibunya. Kemudian ia masih harus menyapu, mencuci baju ke sungai dan masih harus menyetrika. Pekerjaan rumah tersebut harus ia kerjakan sendiri setiap hari.

“Selama seminggu Bawang Putih tinggal dengan nenek tersebut. Setiap hari Bawang Putih membantu mengerjakan pekerjaan rumah nenek.” (P 12)

Setiap pagi Bawang Putih ke sungai untuk mencuci baju kotor Bawang Merah dan ibunya. Sesampainya di sungai ia langsung mencuci baju-baju kotor tersebut. Karena saking asyiknya mencuci, Bawang Putih sampai tidak sadar jika ada satu baju yang hanyut terbawa arus. Ia mencoba menyusuri sungai tersebut sampai akhirnya ia tiba di sebuah gubuk di tepi sungai.

Dari gubuk munculah seorang nenek tua. Ternyata nenek tua tersebut menemukan baju yang dicuci oleh Bawang Putih. Sang nenek mau mengembalikan baju tersebut dengan syarat Bawang Putih harus membantunya mengerjakan semua pekerjaan rumah nenek tersebut. Bawang Putih menyetujui permintaan nenek dan ia tinggal selama satu minggu bersama nenek dan setiap hari ia membantu mengerjakan pekerjaan rumah.

Dari kutipan di atas watak rajin yang dimiliki oleh Bawang Putih digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang. Terlihat bahwa

Bawang Putih mau membantu nenek tersebut mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari.

Watak rajin juga terlihat dari kutipan berikut ini :

“Nak, sudah seminggu kau tinggal disini,. Dan aku senang karena kau anak yang rajin dan berbakti.” (P 13)

Setiap hari Bawang Putih membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah nenek tersebut. Nenek merasa sangat senang dengan pekerjaan Bawang putih. Nenek berkata bahwa Bawang Putih adalah anak yang rajin dan berbakti. Dari kutipan di atas, watak Bawang Putih disampaikan secara langsung melalui tokoh lain.

d. Tulus

Watak tulus yang dimiliki oleh Bawang Putih digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang. Bawang Putih dengan gembira mau mengerjakan semua pekerjaan yang diberi oleh ibu tirinya. Seperti yang dapat kita lihat dari kutipan berikut ini:

“Namun Bawang Putih selalu mengerjakan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya.”(P 4)

Pekerjaan rumah yang diberikan kepada Bawang Putih tidak membuatnya sedih. Bawang Putih melakukan semua pekerjaan dengan tulus. Ia berharap bahwa dengan melakukan semua permintaan ibu tirinya, suatu saat nanti ia akan mendapatkan kasih sayang seperti yang didapatkan oleh Bawang Merah.

Watak tulus juga terlihat dari kutipan berikut ini :

“Mulanya Bawang Putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang Putih memilih labu yang kecil.” (P 14)

Nenek merasa senang dengan pekerjaan Bawang Putih. Untuk membalas kebaikan Bawang Putih, nenek meminta Bawang Putih untuk memilih salah satu labu sebagai hadiah atas kebaikannya yang sudah membantu nenek mengerjakan pekerjaan rumah. Bawang Putih menolak hadiah tersebut karena ia tulus membantu dan tidak meminta imbalan apapun. Namun nenek terus memaksa sampai akhirnya Bawang Putih harus menerima hadiah dari nenek. Pada kutipan kedua ini, watak tulus yang dimiliki oleh Bawang Putih digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang.

e. Gigih atau Pantang Menyerah

Watak gigih atau pantang menyerah ini terlihat ketika Bawang Putih berusaha mencari baju ibunya yang hanyut terbawa arus. Watak ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Bawang Putih mencoba menyusuri sungai untuk mencarinya, namun tidak berhasil menemukannya”. (P 5)

Watak ini disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Terlihat Bawang Putih tetap berusaha mencari baju yang hanyut terbawa arus. Ia terus menyusuri sungai walaupun matahari sudah mulai meninggi. Ia berusaha bagaimanapun caranya untuk menemukan baju ibu tirinya. Dan sampai ia bertemu dengan nenek tua yang menemukan baju ibu

tirinya. Bawang Putih memohon untuk mendapatkan kembali baju tersebut. Apapun akan ia lakukan asalkan baju bisa ia bawa pulang, walaupun ia harus menerima syarat nenek untuk membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah nenek selama satu minggu.

f. Santun

Tokoh protagonis atau yang biasa disebut dengan tokoh utama selalu digambarkan dengan tokoh yang memiliki watak yang baik dan selalu menjadi sumber nilai moral. Santun merupakan salah satu watak yang dimiliki juga oleh tokoh utama. Bawang Putih juga memiliki watak santun yang digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang. Kesantunan Bawang Putih terlihat dari bagaimana ia mengucapkan terima kasih kepada seorang paman yang ia tanyai pada waktu mencari bajunya. Kalimat ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Baiklah paman, terima kasih!” kata Bawang Putih dan segera berlari kembali menyusuri”. (P 8)

Kutipan tersebut begitu jelas menggambarkan begitu santunnya Bawang Putih.

g. Tidak Putus Asa

Bawang Putih sebagai tokoh utama juga mempunyai watak pantang menyerah yang terlihat dari sikapnya yang disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang pada kutipan berikut ini :

“Baiklah paman, terima kasih!” kata Bawang Putih dan segera berlari kembali menyusuri”. (P 8)

Bawang Putih mau melakukan apapun asalkan bisa menemukan kembali baju ibu tirinya. Ia terus berlari menyusuri sungai bertanya kesana kemari kepada orang-orang yang ia temui dijalan.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Bawang Putih tetap berusaha mencari baju ibunya yang hilang terbawa arus.

h. Empati

Sebagai tokoh utama, Bawang Putih juga mempunyai watak empati. Bawang Putih mempunyai rasa iba atau belas kasihan terhadap orang lain. Watak ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Nenek itu kelihatan kesepian. Bawang putih pun merasa iba”(P 11)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menyampaikan watak Bawang Putih secara langsung melalui kalimat dalam cerita. Bawang Putih merasa iba dengan nenek yang tinggal sendirian di rumah. Bawang Putih juga melihat nenek tersebut merasa kesepian.

i. Menghormati Orang Tua

Sebagai anak gadis yang baik hati, Bawang Putih juga merupakan anak gadis yang menghormati orang tua. Watak ini terlihat ketika sang

neneck meminta Bawang Putih untuk menemaninya tinggal dirumah neneck itu selama beberapa hari. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Baiklah, aku akan mengembalikannya, tapi kau harus menemaniku dulu disini selama seminggu. Sudah lama aku tidak mengobrol dengan siapapun, bagaimana?” pinta neneck. Bawang Putih berpikir sejenak. Neneck itu kelihatan kesepian. Bawang Putih pun merasa iba. *“ Baiklah nek, saya akan menemani neneck selama seminggu, asal neneck tidak bosan saja denganku, “* kata Bawang Putih dengan tersenyum. (P 11)

Pengarang mengungkapkan watak Bawang Putih secara tidak langsung. Terlihat Bawang Putih menghormati orang tua dengan tidak bisa menolak permintaan neneck tersebut. Neneck meminta Bawang Putih untuk menemaninya selama seminggu. Neneck merasa kesepian karena sudah lama tidak pernah mengobrol dengan siapapun.

j. Berbakti

Watak berbakti yang dimiliki oleh Bawang Putih disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Bawang Putih mau membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah neneck tersebut. Neneck merasa sangat senang dengan pekerjaan Bawang Putih. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

“Setiap hari Bawang Putih membantu mengerjakan pekerjaan rumah neneck. (P 12)

k. Tidak Serakah

Beberapa watak positif yang dimiliki oleh Bawang Putih terlihat juga dengan watak tidak serakah sebagai seorang gadis. Pengarang

menyampaikan watak ini dengan cara tidak langsung oleh pengarang. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Mulanya Bawang Putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang Putih memilih labu yang paling kecil. “ Saya takut tidak kuat membawa yang besar katanya.” (P 14)

Seminggu sudah Bawang Putih membantu nenek mengerjakan pekerjaan rumah. Nenek merasa sangat senang dengan pekerjaan Bawang Putih. Sebagai balasan atas kebaikan Bawang Putih terhadap nenek, nenek memberikan hadiah kepada Bawang Putih. Nenek meminta Bawang Putih untuk memilih salah satu dari dua buah labu. Pada awalnya Bawang Putih menolak pemberian nenek, namun karena terus dipaksa akhirnya Bawang Putih memilih labu yang kecil padahal ada labu yang lebih besar. Ia memilih labu yang kecil karena ia takut tidak kuat membawanya.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bawang Putih merupakan gadis yang tidak serakah. Dia lebih memilih labu yang paling kecil, padahal ada labu yang lebih besar.

Beberapa penjelasan dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Bawang Putih merupakan seorang gadis yang baik hati, rajin, santun, menghormati orang tua, dan tidak serakah. Jika dilihat dari jenisnya, Bawang Putih termasuk tokoh utama. Namun jika dilihat dari pengembangan plot, Bawang Putih tergolong sebagai tokoh protagonis karena dengan beberapa watak yang dimiliki Bawang Putih banyak nilai-nilai moral yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan. Beberapa watak yang dimiliki oleh Bawang Putih disampaikan oleh pengarang secara langsung dan tidak langsung.

2. Bawang Merah

a. Munafik

Bawang Merah adalah saudara tiri Bawang Putih. Watak yang dimiliki oleh Bawang Merah sangat berlawanan dengan watak yang dimiliki oleh Bawang Putih. Bawang Merah seorang gadis yang munafik. Pengarang menyampaikan watak ini secara tidak langsung. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Awalnya ibu Bawang Merah dan Bawang Merah sangat baik kepada Bawang Putih. Namun lama kelamaan sifat asli mereka mulai kelihatan. Mereka kerap memarahi Bawang Putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang.” (P 3)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bawang Merah hanya berpura-pura baik kepada Bawang Putih. Hal ini Bawang Merah lakukan hanya untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. Setelah ia dan ibunya mendapatkan sesuatu yang diinginkan, mereka memperlakukan Bawang putih seperti pembantu yang harus mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri. Setiap hari harus bangun sebelum subuh untuk masak air dan mempersiapkan sarapan, memberi makan ternak, mencuci dan menyetrika.

b. Pemarah

Bawang Merah mempunyai watak pemarah. Watak ini disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Mereka kerap memarahi Bawang Putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang.” (P 3)

Pada mulanya Bawang Merah dan ibunya sangat baik terhadap Bawang Putih. Namun lama kelamaan sifat asli mereka kelihatan. Mereka kerap sekali memarahi Bawang Putih. Dari kutipan di atas jelas Bawang Merah memiliki watak pemarah. Ia berani memarahi Bawang Putih.

c. Pemalas

Bawang Merah merupakan gadis yang pemalas. Watak ini berbeda jauh dengan Bawang Putih yang rajin. Pengarang menyampaikan watak yang dimiliki oleh Bawang Merah secara tidak langsung yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

“Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja.” (P 3)

Dari kutipan di atas jelas bahwa Bawang Merah adalah gadis pemalas. Ia tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Ia hanya duduk-duduk saja melihat Bawang Putih mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Bawang Merah memperlakukan Bawang Putih seperti pembantu. Watak pemalas ini juga dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Tidak seperti Bawang Putih yang rajin, selama seminggu itu Bawang Merah hanya bermalas-malasan.” (P 16)

Setelah sampai dirumah Bawang Putih menceritakan semua kejadian yang ia alami kepada saudara dan ibu tirinya. Kemudian ia membelah labu pemberian nenek tadi. Bawang Putih sangat terkejut ketika

melihat emas permata yang sangat banyak dari labu yang ia belah. Bawang Merah dan ibunya memaksa Bawang Putih untuk menceritakan bagaimana ia bisa memdapatkan labu tersebut.

Mendengar cerita Bawang Putih, kedunya mempunyai rencana untuk mendapatkan labu yang berisi emas permata. Bawang Merah menuju ke rumah nenek dan menemani nenek selama seminggu. Di sana ia hanya bermalas-malasan tidak seperti Bawang Putih yang rajin. Kalaupun ada yang dikerjakan hasilnya tidak bagus karena hanya dikerjakan dengan asal-asalan.

Pengarang mengungkapkan watak Bawang Merah secara tidak langsung. Pengarang mengungkapkan watak pemalas tersebut melalui kalimat dari kutipan di atas. Bawang Merah hanya bermalas-malasan tidak mau membantu nenek mengerjakan pekerjaan rumah, tidak seperti Bawang Putih yang rajin.

d. Semena-mena dan Suka Menindas

Watak semena-mena dan suka menindas juga dimiliki oleh Bawang Merah. Pengarang menyampaikan watak ini secara langsung. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini :

“Suatu hari ayah Bawang Putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang Merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang Putih. Bawang Putih hamper tidak beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, untuk mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang Merah dan ibunya. Kemudian dia harus member makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu

dia harus menyetrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. (P 4)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bawang Merah berlaku semena-mena terhadap Bawang Putih. Hal ini terjadi setelah ayah Bawang putih meninggal dunia. Ia memberi pekerjaan Bawang Putih dan memperlakukan Bawang Putih seperti pembantu yang harus mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri, melayanani dan menuruti keinginan Bawang merah dan ibunya.

e. Serakah

Watak ini terlihat ketika Bawang Putih pulang membawa labu yang berisi emas. Pengarang menyampaikan watak serakah yang dimiliki oleh Bawang Merah secara langsung. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Alangkah terkejutnya Bawang Putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan Bawang Merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata tersebut.”(P 15)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa pengarang menyampaikan watak Bawang Merah secara jelas. Bawang Merah langsung merebut milik Bawang Putih padahal ia tahu bahwa emas permata itu adalah milik Bawang Putih. Watak serakah juga disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang melalui kutipan berikut ini :

“Nenek itu terpaksa menyuruh Bawang Merah memilih salah satu dari dua labu yang ditawarkan. Dengan cepat Bawang Merah

mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.” (P 16)

Dari kutipan ini juga jelas terlihat bahwa Bawang Merah terlihat serakah. Setelah satu minggu tinggal bersama nenek, nenek merasa sangat tidak senang dengan Bawang Merah. Nenek meminta Bawang Merah untuk pergi. Namun sebelum pergi Bawang Merah meminta imbalan labu seperti yang didapatkan oleh Bawang Putih.

Bawang Merah sudah sangat tidak sabar untuk mendapatkan labu tersebut. Ia berifikir jika ia akan mendapatkan emas permata sama seperti Bawang Putih. Akhirnya nenek menyuruhnya untuk memilih salah satu labu. Ia lebih memilih labu yang besar. Karena ia berfikir bahwa labu yang besar berisi emas permata yang lebih banyak. Watak ini sangat berbeda dengan Bawang Putih yang tidak serakah dan hanya memilih labu yang kecil.

f. Licik

Watak Bawang Merah yang licik disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Mendengar cerita Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya berencana untuk melakukan hal yang sama tapi kali ini Bawang Merah yang melakukannya.” (P 16)

Kelicikan Bawang Merah terlihat saat berencana untuk melakukan hal yang sama seperti Bawang Putih yang ingin mendapatkan emas permata. Watak licik ini juga terlihat dari kutipan berikut ini :

“Karena takut Bawang Putih akan meminta bagian, mereka menyuruh Bawang Putih untuk pergi ke sungai.” (P 17)

Watak licik dalam kutipan di atas disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Bawang Merah takut kalau Bawang Putih akan meminta bagian kepada Bawang Merah. Akhirnya Bawang Merah menyuruh Bawang Putih untuk pergi ke sungai.

g. Semaunya sendiri

Bawang Merah sebagai seorang gadis pemalas juga memiliki watak semaunya sendiri. Pengarang menyampaikan watak ini secara tidak langsung. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Seperti Bawang Putih, Bawang Merah pun diminta untuk menemaninya selama seminggu. Tidak seperti Bawang Putih yang rajin, selama seminggu itu Bawang Merah hanya bermalas-malasan. Kalaupun ada yang dikerjakan maka hasilnya tidak pernah bagus karena selalu dikerjakan dengan asal-asalan.” (P 16)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bawang Merah hanya asal-asalan dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Ia melakukan pekerjaan tersebut semaunya sendiri. Yang ia pikirkan hanyalah emas permata yang akan ia dapatkan setelah satu minggu menemani nenek tersebut.

h. Pamrih

Bawang Merah mempunyai watak yang pamrih. Ia mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah nenek dengan mengharapkan imbalan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini :

“Bukankah seharusnya nenek memberiku labu sebagai hadiah karena menemanimu selama seminggu?” Tanya Bawang Merah.” (P 16)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bawang Merah meminta imbalan atas semua apa yang telah ia lakukan selama seminggu di rumah nenek tersebut. Padahal ia hanya bermalas-malasan selama satu minggu di rumah nenek tersebut. Kalaupun ada yang ia kerjakan, ia mengerjakan pekerjaan hanya asal-asalan saja sehingga hasilnya membuat nenek kecewa. Dalam menyampaikan watak Bawang Merah, pengarang menyampaikannya secara tidak langsung melalui kalimat yang diucapkan oleh Bawang Merah.

i. Tidak Tahu Terima Kasih

Pengungkapan watak ini, pengarang mengungkapkan secara tidak langsung. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Dengan cepat Bawang Merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.” (P 16)

Dengan terpaksa akhirnya nenek meminta Bawang merah untuk memilih salah satu labu untuk dibawa pulang. Bawang merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih ia langsung melenggang pergi. Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Bawang Merah mempunyai watak yang tidak tahu terima kasih.

j. Tidak Sabar

Bawang Merah sangat berbeda dengan Bawang Putih. Ia memiliki watak yang tidak sabar, watak ini berbeda dengan watak Bawang Putih yang sabar. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Lalu dengan tidak sabar mereka membelah labu tersebut.” (P 17)

Dari kutipan di atas pengarang menyampaikan watak Bawang Merah secara tidak langsung. Terlihat Bawang Merah bukan gadis yang sabar. Sesampainya di rumah Bawang Merah langsung menemui ibunya dan dengan gembira memperlihatkan labu yang ia bawa. Dengan terburu-buru ia membelah labu yang ia dapatkan dari nenek.

Dilihat dari beberapa penjelasan di atas mengenai watak yang dimiliki Bawang Merah dapat disimpulkan bahwa Bawang Merah merupakan seorang gadis yang pemalas, pemarah, tidak sabar, serakah dan lain sebagainya. Pengarang menyampaikan watak Bawang Merah secara langsung dan tidak langsung. Bawang Merah merupakan tokoh tambahan. Jika dilihat dari pengembangan plot, Bawang Merah termasuk tokoh antagonis, tokoh yang selalu menimbulkan masalah.

3. Janda / Ibu Bawang Merah

a. Cerdik

Watak ini disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Semenjak ibu Bawang Putih meninggal, ibu Bawang Merah sering berkunjung ke rumah Bawang Putih. Dia sering membawakan makanan, membantu Bawang Putih membereskan rumah atau hanya menemani Bawang Putih dan ayahnya mengobrol.” (P 2)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ibu Bawang Merah memiliki watak yang cerdik. Ia mendekati Bawang Putih dan ayahnya dengan menggunakan beberapa cara seperti yang terlihat dari kutipan diatas.

b. Munafik

Watak ini disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang melalui kutipan berikut ini :

“Awalnya ibu Bawang Merah dan Bawang Merah sangat baik kepada Bawang Putih. Namun lama kelamaan sifat asli mereka mulai kelihatan. Mereka kerap memarahi Bawang Putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang.” (P 3)

Sama halnya dengan Bawang Merah, ibu Bawang Merah juga memiliki watak munafik. Ia mendekati keluarga Bawang Putih dengan melakukan beberapa cara untuk menarik simpati keluarga Bawang Putih. Ibu Bawang Merah selalu membawakan makanan, membantu Bawang Putih membereskan rumah dan menemani Bawang Putih dan ayahnya mengobrol. Sampai akhirnya ayah Bawang Putih memutuskan untuk menikahi ibu Bawang Merah. Lama kelamaan sifat asli mereka kelihatan. Mereka sering memarahi Bawang Putih. Namun ia berbuat jahat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang.

c. Pemarah

Ibu Bawang Merah memiliki watak pemarah seperti anaknya. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Mereka kerap memarahi Bawang Putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang.” (P 3)

Pengarang menyampaikan watak ibu Bawang Merah secara tidak langsung melalui kalimat dalam kutipan di atas. Pada awalnya ibu Bawang Merah sangat baik terhadap Bawang Putih, namun lama kelamaan ia sering memarahi Bawang Putih. Watak ini juga terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Dasar ceroboh !” bentak ibu tirinya. “Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus mencari baju itu!.” (P 6)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ibu Bawang Merah adalah orang yang memiliki watak cepat marah. Hal ini berawal saat Bawang Putih tidak sengaja telah menghanyutkan baju ibu tirinya. kemudian Bawang Putih bilang kepada ibunya bahwa bajunya telah hanyut di sungai. Ia membentak Bawang Putih yang tidak sengaja telah menghanyutkan baju ibunya. Pengarang menyampaikan watak tersebut secara tidak langsung.

d. Kejam

Ibu Bawang Merah adalah seorang ibu yang kejam. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Dan jangan berani pulang ke rumah kalau kau belum menemukannya. Mengerti?” (P 6)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ibu Bawang Merah adalah ibu yang kejam. Ia menyuruh Bawang Putih mencari bajunya yang hanyut sampai ketemu. Ia tidak mengijinkan Bawang Putih pulang sebelum bisa mendapatkan baju ibunya lagi yang hilang. Pengarang mengungkapkan watak ini secara tidak langsung melalui kalimat dalam kutipan di atas. Watak kejam ini juga dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Mereka kerap memarahi Bawang Putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang. Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah hanya duduk-duduk saja.” (P 3)

Dari kutipan di atas watak kejam yang dimiliki oleh ibu Bawang Putih disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Ibu Bawang Merah memperlakukan Bawang Putih seperti pembantu. Menyuruh Bawang Putih mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri.

e. Pemalas

Ibu Bawang Merah memiliki watak pemalas juga seperti anaknya. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja.” (P 3)

Pengarang menyampaikan watak ibu Bawang Merah yang pemalas secara tidak langsung. Setelah menikah dengan ayah Bawang Putih, sifat asli ibu Bawang Merah kelihatan. Ia sering memarahi Bawang Putih dan memberinya pekerjaan yang berat. Ia hanya duduk-duduk saja tidak mau membantu Bawang Putih mengerjakan pekerjaan rumah.

f. Semena-mena

Ibu Bawang Merah bertindak semena-mena terhadap Bawang Putih. Tindakan semena-mena ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini secara langsung oleh pengarang:

“Suatu hari ayah Bawang Putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang Merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang Putih.” (P 4)

Setelah ayah Bawang putih meninggal, Bawang merah dan ibunya semakin bersikap semena-mena terhadap Bawang Putih. Bawang Putih hampir tidak beristirahat. Ia harus mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri. Memasak air, mempersiapkan sarapan, memberi makan ternak, mencuci dan menyetrika. Semua pekerjaan itu ia lakukan setiap hari.

g. Serakah

Watak serakah yang dimiliki oleh ibu Bawang Merah disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Alangkah terkejutnya Bawang Putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan Bawang Merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata tersebut.” (P 15)

Sesampainya di rumah Bawang putih menyerahkan baju ibu tirinya yang hanyut di sungai. Kemudian ia menuju apur untuk membelah labu pemberian nenek tadi. Namun alangkah terkejutnya ia saat melihat isi labu tersebut yang berisi emas permata yang sangat banyak. Kemudian ia

memanggil saudara dan ibu tirinya. Namun dengan serakah keduanya langsung merebut emas permata dari tangan Bawang Putih. Jelas terlihat bahwa Ibu Bawang Merah dan Bawang Merah sama-sama memiliki watak serakah.

h. Licik

Watak licik ini disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Mendengar cerita Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya berencana untuk melakukan hal yang sama tapi kali ini Bawang Merah yang melakukannya.” (P 16)

Kelicikan ibu Bawang Merah terlihat saat berencana untuk melakukan hal yang sama seperti Bawang Putih yang ingin mendapatkan emas permata. Ia memaksa Bawang Putih untuk menceritakan bagaimana ia bisa mendapatkan hadiah tersebut.setelah menengar cerita dari Bawang Putih keduanya berniat untuk melaksanakan hal yang sama. Watak licik ini juga terlihat dari kutipan berikut ini :

“Karena takut Bawang Putih akan meminta bagian, mereka menyuruh Bawang Putih untuk pergi ke sungai.” (P 17)

Sesampainya di rumah, Bawang Merah langsung menemui ibunya. Karena takut Bawang putih meminta bagian, mereka menyuruh Bawang putih untuk pergi ke sungai.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibu Bawang Merah adalah seorang ibu yang jahat, kejam, serakah, dan lain sebagainya. Ibu Bawang Merah ini termasuk tokoh tambahan. Namun jika

dilihat dari pengembangan plot, ibu Bawang Putih termasuk ke dalam tokoh antagonis karena apa yang setiap ibu Bawang Merah lakukan selalu menimbulkan konflik. Jenis penyampaian watak pada tokoh ibu Bawang Merah ini disampaikan secara langsung dan tidak langsung oleh pengarang.

4. Ayah

a. Mudah Percaya

Watak ayah Bawang putih yang mudah percaya ini ditunjukkan oleh kutipan berikut ini:

“Akhirnya ayah Bawang Putih berpikir bahwa mungkin lebih baik kalau ia menikah saja dengan ibu Bawang Merah, supaya Bawang Putih tidak kesepian lagi.” (P 2)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ayah Bawang Putih mudah percaya dengan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh ibu Bawang Merah. Ibu Bawang Merah sering berkunjung ke rumah Bawang putih dengan membawakan makanan, membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan menemaninya mengobrol Bawang Putih dan ayahnya. Dan akhirnya ayah Bawang putih memutuskan untuk menikahi ibu Bawang Merah. Watak mudah percaya ini disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang.

b. Tidak gegabah

Watak tidak gegabah yang dimiliki oleh ayah Bawang Putih disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Hal ini ditunjukkan dari kutipan berikut ini:

“Dengan pertimbangan dari Bawang Putih, maka ayah Bawang Putih menikah dengan ibu Bawang Merah.” (P 3)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ayah Bawang Putih dalam mengambil keputusan untuk menikahi ibu Bawang Merah tetap meminta pertimbangan dari Bawang Putih.

Beberapa penjelasan di atas mengenai watak ayah Bawang Putih, terlihat bahwa ayah memiliki watak yang mudah percaya dan tidak gegabah. Dalam hal ini tokoh ayah termasuk ke dalam tokoh tambahan karena hanya muncul sesekali dan perannya tidak terlalu sering muncul dan tidak terlalu mempengaruhi terjadinya konflik dalam cerita.

5. Nenek

a. Baik Hati

Watak baik hati yang dimiliki oleh nenek terlihat dari sikapnya yang disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang seperti pada kutipan berikut ini:

“Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah, kata nenek.” (P 13)

Nenek merasa sangat senang dengan pekerjaan Bawang Putih. Sebagai imbalan atas kebaikan Bawang Putih nenek memberikan hadiah kepada Bawang Putih. Bawang Putih diminta untuk memilih salah satu labu untuk dibawa pulang.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa nenek membalas baik perbuatan Bawang Putih yang sudah mau membantunya mengerjakan semua pekerjaan di rumahnya.

b. Menepati Janji

Nenek memiliki watak mau menepati janji. Hal ini terlihat dari kutipan yang disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang melalui kutipan berikut ini:

“Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang.” (P 13)

Satu minggu sudah Bawang Putih menemani nenek tinggal di rumahnya. Sesuai perjanjian awal dulu, nenek akan mengembalikan baju ibu tiri Bawang Putih yang telah ia temukan setelah Bawang Putih menemaninya selama satu minggu dirumahnya dan membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah. Akhirnya nenek menepati janjinya untuk mengembalikan baju tersebut.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nenek telah menepati janjinya kepada Bawang Putih untuk mengembalikan baju ibunya yang ditemukan nenek tersebut. Hal ini nenek lakukan karena Bawang Putih yang sudah dengan senang hati mau membantu nenek mengerjakan semua pekerjaan rumah nenek.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nenek memiliki watak yang baik hati dan menepati janji. Dalam hal ini nenek

termasuk ke dalam tokoh tambahan, keberadaan tokoh ini hanya muncul beberapa kali dan tidak begitu mempengaruhi konflik dalam sebuah cerita.

C. Kajian Nilai Moral Dalam Dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih*

1. Nilai-Nilai Moral Dalam Dongeng *Frau Holle*

Nilai moral yang terkandung dalam dongeng *Frau Holle* hampir sama dengan nilai moral yang terkandung dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*.

a. Wujud Moral Baik Dalam Dongeng *Frau Holle*

Dongeng *Frau Holle* juga mengandung moral baik yang berjumlah 4 moral.

1) Moralitas Manusia Dengan Diri Sendiri

a) Bertanggung Jawab

Tokoh Anak Gadis 1 yang terdapat dalam dongeng *Frau Holle* memiliki watak yang hampir sama dengan Bawang Putih. Keduanya sama-sama memiliki watak bertanggung jawab.

Data 1 :

“Da ging das Mädchen zu dem Brunnen zurück und wußte nicht, was es anfangen sollte: und in seiner Herzensangst sprang es in den Brunnen hinein, um die Spule zu holen.” (P.3)
“Anak gadis itu pergi menuju sumur dan tidak tahu, apa yang harus dimulainya : dalam keadaan takut setengah mati, ia melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang itu.

Keteledoran anak gadis yang kurang hati-hati saat memintal benang sehingga mengakibatkan benang itu jatuh ke dalam sumur.

Kejadian tersebut membuat ibu tirinya sangat marah dan meminta anak gadis itu mengambil ulungan benang tersebut. Anak gadis tersebut tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Dengan rasa takut anak gadis itu melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang yang jatuh ke dalam sumur.

b) Mengerjakan Pekerjaan Dengan Sepenuh Hati

Anak gadis yang rajin ini mengerjakan semua pekerjaan yang diberikan *Frau Holle* dengan senang. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Data 1 :

“Weil die Alte ihm so gut zusprach, so faßte sich das Mädchen ein Herz, willigte ein und begab sich in ihren Dienst. Es besorgte auch alles nach ihrer Zufriedenheit, und schüttelte ihr das Bett immer gewaltig auf, daß die Federn wie Schneeflocken umherflogen; dafür hatte es auch ein gut Leben bei ihr, kein böses Wort, und alle Tage Gesotenes und Gebratenes.(P-6)

“Karena orang tua itu membujuknya dengan baik, anak perempuan itu menjadi tenang hatinya dan bersedia membantunya dan mulailah dengan tugasnya. Ia mengerjakan semuanya dengan sepenuh hati dan selalu menepuk tempat tidur itu sehingga bulu-bulunya terbang kesana kemari seperti serpihan salju. Oleh karenanya, ia hidup enak bersama wanita tua itu, tidak ada kata-kata buruk dan semua hari-harinya penuh dengan makanan yang enak-enak.”

Setelah melakukan perjalanan panjang, tibalah Anak Gadis I disebuah rumah kecil milik seorang wanita yang sangat menakutkan dengan giginya yang besar-besar. Anak Gadis I tersebut berusaha untuk melarikan diri. Namun wanita tersebut memanggilnya dan membujuknya untuk tinggal bersamanya. Wanita tersebut meminta

Anak Gadis I untuk membantunya mengerjakan semua pekerjaan rumahnya.

Anak Gadis I akhirnya menerima permintaan wanita tersebut.

Dengan senang hati ia mengerjakan semua pekerjaan rumah tersebut.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa anak gadis tersebut sangat rajin dan mengerjakan semua pekerjaan dengan sepenuh hati.

2) Moralitas Manusia Dengan Masyarakat

Wujud moralitas baik manusia dengan masyarakat juga terdapat dalam dongeng *Frau Holle*.

a) Saling Menolong

Data 1 :

“Auf dieser Wiese ging es fort und kam zu einem Backofen, der war voller Brot; das Brot aber rief »ach, zieh mich raus, zieh mich raus, sonst verbrenn ich: ich bin schon längst ausgebacken.« Da trat es herzu, und holte mit dem Brotschieber alles nacheinander heraus.”(P-3)

“Di padang rumput ini, anak perempuan itu melanjutkan perjalannya dan tiba disebuah pemanggangan yang penuh dengan roti; tetapi roti itu memanggil : ‘ah, angkatlah aku keluar, angkatlah aku, kalau tidak aku terbakar; aku sudah lama dipanggang. ‘anak perempuan itu mendekat dan mengambil semua roti satu persatu dengan pendorong roti.”

Dengan putus asa Anak Gadis I tersebut lari menuju sumur. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sampai akhirnya ia memutuskan untuk melompat ke sumur mengambil gulungan benang yang tidak sengaja telah ia jatuhkan. Dalam keadaan tidak sadar ia sudah berada di padang rumput hijau. Kemudian ia melanjutkan perjalanan sampai akhirnya bertemu dengan pemanggang roti yang berteriak memanggilnya untuk meminta pertolongan agar diangkat dari pemanggangan agar tidak terbakar

karena sudah terlalu lama barada dalam pemanggangan. Kemudian anak gadis I tersebut membantu mengangkat roti dari pemanggangan.

Data 2 :

“Danach ging es weiter und kam zu einem Baum, der hing voll Äpfel und rief ihm zu »ach schüttel mich, schüttel mich, wir Äpfel sind alle miteinander reif.« Da schüttelte es den Baum, daß die Äpfel fielen, als regneten sie, und schüttelte, bis keiner mehr oben war; und als es alle in einen Haufen zusammengelegt hatte, ging es wieder weiter.”(P-4)

“Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah pohon, yang penuh dengan dengan apel dan apel itu berteriak kepadanya, ‘ ah goyangkanlah aku, goyangkanlah aku, kami semua apel yang sudah masak bersama-sama.<< ia mengoyangkan apel itu, sehingga apel-apel itu berjatuhan seperti hujan, dan mengoyang-mengoyang sampai tidak ada lagi apel diatas ; ketika semua sudah tergeletak diatas tumpukan, ia kemudian melanjutkan perjalannya.”

Anak Gadis I melanjutkan perjalanan untuk mencari gulungan benang. Di tengah perjalanan ia melihat pohon apel yang buahnya banyak. Pohon apel tersebut meminta tolong pohnnya digoyang-goyang agar buahnya berjatuhan. Anak Gadis I kemudian menolong pohon apel tersebut. Setelah semua buahnya berjatuhan Anak Gadis I tersebut melanjutkan perjalanan mencari gulungan benang.

Data 3 :

“Weil die Alte ihm so gut zusprach, so faßte sich das Mädchen ein Herz, willigte ein und begab sich in ihren Dienst. Es besorgte auch alles nach ihrer Zufriedenheit, und schüttelte ihr das Bett immer gewaltig auf, daß die Federn wie Schneeflocken umherflogen;(P-6)

“Karena orang tua itu membujuknya dengan baik, anak perempuan itu menjadi tenang hatinya dan bersedia membantunya dan mulailah dengan tugasnya. Ia mengerjakan semuanya dengan sepenuh hati dan selalu menepuk tempat tidur itu sehingga bulu-bulunya terbang kesana kemari seperti serpihan salju;.....

Sampailah Anak Gadis I di sebuah rumah kecil milik seorang wanita yang bernama *Frau Holle*. *Frau Holle* meminta tolong kepada Anak Gadis I untuk membantunya mengerjakan semua pekerjaan rumahnya. Anak Gadis I tersebut bersedia membantu *Frau Holle*.

Dari beberapa kutipan di atas terlihat bahwa anak gadis tersebut memiliki watak yang suka menolong kepada siapapun yang meminta pertolongan walaupun ia belum pernah mengenalnya.

3) Moralitas Manusia Dengan Tuhan

Dalam dongeng *Frau Holle* ini juga terdapat wujud moralitas manusia dengan Tuhan.

a) Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan.

Perbuatan apapun yang dilakukan pasti akan mendapat balasan yang sama. Jika berbuat baik maka hasilnya akan baik juga. Kutipan di bawah ini akan menjelaskan tentang moral ini.

Data 1

“Sie nahm es darauf bei der Hand und führte es vor ein großes Tor. Das Tor ward aufgetan, und wie das Mädchen gerade darunter stand, fiel ein gewaltiger Goldregen, und alles Gold blieb an ihm hängen, so daß es über und über davon bedeckt war.”(P-9)

“Ia membimbing tanganya dan pergi menuntunnya sampai kedepan sebuah pintu gerbang yang besar. Pintu gerbang itu terbuka dan ketika anak perempuan itu berdiri di bawahnya, turunlah hujan emas yang sangat hebat dan semua emas melekat dibulunya dan menutupi seluruh tubuhnya. “

Setelah beberapa hari tinggal bersama *Frau Holle*, Anak Gadis I merasa sedih. Ia kangen dengan rumah. Walaupun tinggal bersama *Frau Holle* jauh lebih nyaman namun ia tetap rindu rumahnya. Akhirnya *Frau Holle* mengantar Anak Gadis I tersebut pulang ke rumahnya. Sampailah ia di sebuah pintu gerbang. Tiba-tiba turunlah hujan emas yang menyelimuti tubuh Anak Gadis I tersebut.

Data 2 :

“Das sollst du haben, weil du so fleißig gewesen bist,« sprach die Frau Holle und gab ihm auch die Spule wieder, die ihm in den Brunnen gefallen war,,,,(P-10)

“Itu pantas kamu dapatkan, karena kamu sangat rajin , ‘ kata Ny. Holle, ia juga mengembalikan gulungan benang yang ia jatuhkan ke dalam sumur.....

Setelah turun hujan emas yang menyelimuti tubuh Anak Gadis I tersebut, *Frau Holle* juga mengembalikan gulungan benang yang terjatuh di sumur tadi. Semua itu pantas didapatkan oleh anak yang baik atas perbuatan yang baik yang dilakukan seseorang.

b. Wujud Moral Buruk Dalam Dongeng *Frau Holle*

Dalam dongeng *Frau Holle* juga memiliki wujud moralitas buruk. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini.

1) Moralitas Manusia Dengan Diri Sendiri

Berbeda dengan Anak Gadis 1 tadi, Anak Gadis 2 ini memiliki watak pemalas.

Data 1 :

“Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleißig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, denn sie dachte an das viele

Gold, das sie ihr schenken würde; am zweiten Tag aber fing sie schon an zu faulenzen, am dritten noch mehr, da woll te sie morgens gar nicht aufstehen. Sie machte auch der Frau Holle das Bett nicht, wie sichs gebührte, und schüttelte es nicht, daß die Federn aufflogen.”(P-15)

“Tetapi pada hari kedua ia malas lagi, akhirnya paginya ia benar-benar tidak ingin bangun. Ia juga tidak membereskan tempat tidur Ny. Holle, seperti yang harus dilakukannya dan tidak menepuk-nepuk tempat tidur sehingga bulu-bulunya terbang keatas.”

Anak Gadis II sangat berbeda dengan Anak Gadis I. Anak Gadis II ini memiliki watak pemalas. Ia mau melakukan pekerjaan hanya karena ingin mendapatkan imbalan emas seperti yang di dapat oleh Anak Gadis I. Selama tinggal bersama *Frau Holle* ia hanya bermalas-malasan dan tidak mau membantu *Frau Holle* mengerjakan pekerjaan rumah. Kalaupun ada yang ia kerjakan hasilnya tidak memuaskan. Ia mengerjakan pekerjaan asal-asalan.

2) Moralitas Manusia Dengan Masyarakat

Dalam dongeng *Frau Holle* ini terdapat 3 moral buruk manusia dengan masyarakat.

a) Semena-mena

Watak semena-mena ibu tiri Bawang putih juga dimiliki oleh ibu tiri Anak Gadis 1 tersebut.

Data 1 :

“Sie hatte aber die häßliche und faule, weil sie ihre rechte Tochter war, viel lieber, und die andere mußte alle Arbeit tun und der Aschenputtel im Hause sein. Das arme Mädchen mußte sich täglich auf die große Straße bei einem Brunnen setzen, und mußte so viel spinnen, daß ihm das Blut aus den Fingern sprang.”(P-1)

“Ia lebih mencintai yang jelek dan pemalas, karena anak itu adalah anak kandungnya sendiri dan yang lainnya harus

melakukan semua pekerjaan dan seperti pelayan dirumahnya. Anak perempuan yang malang itu setiap hari harus duduk di jalan di dekat sumur dan memintal sangat banyak sehingga darah menetes dari jarinya.”

Ibu yang semena-mena ini meminta Anak Gadis I untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri dan meminta Anak Gadis I untuk memintal benang setiap hari sampai keluar darah dari jari Anak Gadis I ini. Sedangkan anaknya sendiri tidak membantu Anak Gadis I. ia hanya bermalas-malasan.

Data 2 :

“Sie schalt es aber so heftig und war so unbarmherzig, daß sie sprach hast du die Spule hinunterfallen lassen, so hol sie auch wieder herauf. (P-2)

“Tetapi ibunya menegur dengan keras dan tanpa belas kasihan dan berkata :’kamu telah menjatuhkan gulungan itu, jadi ambilah gulungan itu kembali.”

Gulungan benang tersebut terkena darah dari jari anak gadis . Anak Gadis I tersebut bermaksud untuk mencuci benang. Namun tidak sengaja gulungan benang tersebut masuk ke dalam sumur. Ia menangis menuju ibunya. Ibunya menegur dengan keras dan tanpa belas kasihan ia meminta Anak Gadis I tersebut untuk mengambil gulungan benang bagaimanapun caranya.

b) Serakah

Data 1 :

“Das Mädchen erzählte alles, was ihm begegnet war, und als die Mutter hörte, wie es zu dem großen Reichtum gekommen war, wollte sie der andern häßlichen und faulen Tochter gerne dasselbe Glück verschaffen.”(P-13)

“Sang anak menceritakan semuanya, apa yang dialaminya dan ketika sang ibu mendengar bagaimana ia mendapat kekayaan

yang besar itu, ia ingin anak perempuan yang lain yang jelek dan pemalas mendapat keberuntungan yang sama.”

Setelah menemukan gulungan benang Anak Gadis I kembali ke rumah. Ibu dan saudara tirinya terkejut melihat emas yang menyelimuti tubuh Anak Gadis I tersebut. Kemudian mereka meminta Anak Gadis I untuk menceritakan bagaimana cara mendapatkan emas tersebut. Ibu tiri itu ingin anaknya mendapatkan emas sama seperti Anak Gadis I.

Data 2 :

“Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleißig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, denn sie dachte an das viele Gold, das sie ihr schenken würde;,,, (P-15)

“Pada hari pertama ia rajin dan mentaati ny. Holle ketika ia mengatakan sesuatu., karena ia berpikir tentang emas yang banyak yang akan ny. Itu hadiahkan kepadanya.”

Anak Gadis II yang pemalas tersebut hanya memikirkan emas yang akan ia peroleh sebagai hadiah untuknya setelah tinggal bersama *Frau Holle*. Ia tidak mau membantu *Frau Holle* mengerjakan semua pekerjaan rumah *Frau Holle*.

c) Sombong

Data 1 :

“Als sie zu dem Backofen gelangte, schrie das Brot wieder »ach zieh mich raus, zieh mich raus, sonst verbrenn ich, ich bin schon längst ausgebacken.« Die Faule aber antwortete »da hätt ich Lust, mich schmutzig zu machen,« und ging fort.” (P-13)

“Ketika ia sampai di pemanggang roti, roti itu kembali berteriak ; angkatlah aku, angkatlah aku kalau tidak aku terbakar, aku sudah lama dipanggang. Tetapi anak pemalas itu menjawab ; aku tidak berminat, itu membuatku kotor dan langsung pergi. “

Anak Gadis II sampai di sebuah pemanggang roti. Di sana ia dimintai tolong untuk mengangkat roti dari pemanggangan. Namun Anak Gadis II langsung pergi sambil berucap jika ia membantu mengangkat roti ia takut kotor.

Data 2 :

“Bald kam sie zu dem Apfelbaum, der rief »ach schüttel mich, schüttel mich, wir Äpfel sind alle miteinander reif.« Sie antwortete aber »du kommst mir recht, es könnte mir einer auf den Kopffallen,« und ging damit weiter.”(P-14)

“Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah pohon yang penuh dengan dengan apel dan apel itu berteriak kepadanya ‘ ah goyangkan;lah aku, goyangkanlah aku, kami semua apel yang sudah masak bersama-sama. ‘ ia mengoyangkan apel itu, sehingga apel2 itu berjatuhan seperti huja dan mengoyang2 sampai tidak ada lagi apel diatas. Ketika semua sudah tergeletak diatas tumpukan, ia kemudian melanjutkan perjalanannya.”

Anak Gadis II melanjutkan perjalanan dan melihat pohon apel dengan buah yang sangat banyak dan masak. Pohon apel meminta tolong untuk digoyangkan pohnnya agar buah-buahnya berjatuhan. Namun anak gadis tersebut berkata tidak mau karena tukut tertimpa buah apel kepalanya jika membantu menggoyangkan pohon.

Data 3 :

“Die Faule war das wohl zufrieden und meinte, nun würde der Goldregen kommen; die Frau Holle führte sie auch zu dem Tor, als sie aber darunter stand, ward statt des Goldes ein großer Kessel voll Pech ausgeschüttet.”(P-16)

“Pemalas itu meraspuas dan menganggap sekarang akan datang hujan emas. Ny. Holle membawanya ke pintu gerbang. Tapi ketika anak perempuan yang malas itu berdiri di bawahnya, bukan emas yang tumpah, melainkan sebuah kuali yang besaryang penuh dengan ter.”

Setelah beberapa hari tinggal bersama *Frau Holle*, Anak Gadis II tersebut tidak sabar mendapatkan hadiah emas. Ia merasa yakin jika ia akan mendapatkan hadiah emas seperti yang didapatkan oleh anak gadis I. namun yang ia dapatkan sangat berbeda jauh dari apa yang ia inginkan. Bukan emas yang ia dapatkan, namun ter yang menyelimuti tubuhnya.

3) Moralitas Manusia Dengan Tuhan

- a) Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan

Data 1 :

“Als sie aber darunter stand, ward statt des Goldes ein großer Kessel voll Pech ausgeschüttet.” (P-16)

“Tapi ketika anak perempuan yang malas itu berdiri di bawahnya, bukan emas yang tumpah, melainkan sebuah kuali yang besaryang penuh dengan ter.”

Anak Gadis II mendapatkan hadiah yang sesuai dengan apa yang ia lakukan. Ia hanya bermalas-malasan selama tinggal di rumah *Frau Holle*. Bukan hujan emas yang menyelimuti tubuhnya, namun ter yang menyelimuti tubuhnya.

Data 2 :

“Das ist zur Belohnung deiner Dienste,« sagte die Frau Holle und schloß das Tor zu.” (P-17)

“Ini imbalan atas pelayananmu, ‘ kata ny. Holle dan menutup pintu gerbang.

Setelah hujan ter yang menyelimuti tubuh Anak Gadis II, *Frau Holle* pergi menutup gerbang sambil berkata bahwa imbalan yang didapat sesuai dengan apa yang kamu lakukan.

2. Nilai-Nilai Moral Dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*

Dongeng merupakan sebuah karya sastra yang sangat menarik karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang bermanfaat untuk pembelajaran hidup terutama untuk anak-anak. Seperti halnya dengan dongeng yang lain, dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* juga mempunyai nilai-nilai moral yang bias dijadikan pelajaran untuk kehidupan.

Secara garis besar permasalahan hidup manusia dapat dibedakan menjadi empat yaitu permasalahan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan masyarakat sosial, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2005: 324-325).

Dongeng yang telah dikaji oleh peneliti ini mempunyai nilai moral yang dapat diambil hikmahnya dan bisa dijadikan pembelajaran hidup. Wujud moral yang terdapat dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* ini adalah persoalan : (1). Moralitas manusia dengan diri sendiri, (2). Moralitas manusia dengan masyarakat, dan (3). Moralitas manusia dengan Tuhan.

Untuk penyampaian pesan nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* terdapat 7 wujud moral baik dan 4 wujud moral buruk. Lebih lengkap mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* akan dijelaskan berikut ini:

a. Wujud Moral Baik Dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*

Dalam dongeng mengandung beberapa nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran untuk kehidupan. Nilai moral yang baik merupakan

pesan moral yang bisa dijadikan suri tauladan dalam kehidupan. Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* ini memiliki 3 wujud moral yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat, dan moralitas manusia dengan Tuhan.

1) Moralitas manusia dengan diri sendiri

Dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* ini terdapat 3 nilai moral yang termasuk kedalam moralitas manusia dengan diri sendiri, yaitu :

a) Bertanggung Jawab

Dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* ini, Bawang Putih berani mempertanggungjawabkan keteledorannya saat mencuci baju ibu tirinya. Sikap berani Bawang Putih ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Data 1 :

“Bawang Putih mencoba menyusuri sungai untuk mencarinya, namun tidak berhasil menemukannya. (P-5)

Karena asyiknya mencuci Bawang Putih sampai tidak sadar jika baju ibunya hanyut terbawa arus. Bawang Putih mencoba untuk menyusuri sungai sampai bertanya dengan siapapun yang ia temui di jalan. Sampai akhirnya ia bisa menemukan baju ibunya yang ditemukan oleh nenek tua yang tinggal diseberang sungai.

Data 2 :

“Dia segera menyusuri sungai tempatnya mencuci tadi. Matahari sudah mulai meninggi, namun Bawang putih belum juga menemukan baju ibunya. Dia memasang matanya,

dengan teliti diperiksanya setiap juluran akar yang menjorok ke sungai. Siapa tahu baju ibunya tersangkut disana. Setelah jauh melangkah dan matahari sudah condong ke barat, Bawang putih melihat seorang penggembala yang sedang memandikan kerbaunya. Maka Bawang putih bertanya : “wahai paman yang baik, apakah paman melihat baju merah yang hanyut lewat sini ? karena saya harus menemukan dan membawanya pulang.” (P-7)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bawang Putih berusaha untuk bertanggung jawab atas keteledorannya yang sudah menghanyutkan baju ibu tirinya. Walaupun pada awalnya Bawang Putih gagal menemukan baju ibu tirinya, ia tetap berusaha untuk mencari dan menemukan baju ibunya.

b) Berbakti

Semenjak ayah Bawang Putih meninggal dunia, perlakuan ibu dan saudara tiri Bawang Putih semakin semena-mena. Bawang Putih diperlakukan selayaknya seorang pembantu. Walaupun perlakuan ibu dan saudara tirinya sangat kejam, Bawang Putih tetap mau berbakti dengan ibu tirinya. Sikap berbakti ini dapat terlihat dari kutipan data berikut.

Data 1 :

“Bawang Putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, untuk mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang merah dan ibunya. Kemudian dia harus member makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu dia masih harus menyentrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun Bawang Putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri.” (P-4)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bawang Putih adalah anak yang berbakti kepada orang tua, walaupun ibu tirinya sudah berlaku semena-mena terhadapnya. Ia tetap mengerjakan semua pekerjaan rumah dengan senang hati dan penuh harap suatu saat ia akan mendapatkan kasih sayang dari ibu tirinya tersebut.

c) Mengerjakan Sesuatu Dengan Sepenuh Hati

Bawang putih adalah anak yang rajin dan berbakti kepada orang tuanya. Dia melakukan semua pekerjaan rumah sendiri. Dia tidak pernah mengeluh walaupun ia capek. Sikap ini terlihat dari kutipan berikut.

Data 1 :

“Namun Bawang Putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri.”(P-4)

Dari kutipan data di atas terlihat jelas bahwa Bawang Putih melakukan semua pekerjaan dengan senang hati dan tidak pernah mengeluh. Apapun yang diminta oleh ibu dan saudara tirinya ia lakukan. Ia berharap suatu saat ibu tirinya akan menyayanginya seperti menyayangi Bawang Merah.

2) Moralitas manusia dengan masyarakat

Dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* ini terdapat tiga wujud moral yang berhubungan dengan masyarakat. Ada wujud moral saling menolong tulus tanpa pamrih dan tidak serakah. Untuk lebih jelas dapat terlihat dari kutipan data berikut.

a) Saling Menolong

Bawang Putih adalah gadis yang baik hati. Kepada siapapun termasuk orang yang baru dikenal dia mau menolong. Sikap ini terlihat dari kutipan data berikut.

Data 1 :

“Baiklah aku akan mengembalikannya, tapi kau harus menemaniku dulu disini selama seminggu. Sudah lama aku tidak mengobrol dengan siapapun, bagaimana ? pinta nenek. Bawang putih berpikir sejenak, nenek itu kelihatan kesepian. Bawang putih pun merasa iba. “Baiklah nek, saya akan menemani nenek selama seminggu, asal nenek tidak bosan saja denganku,” kata Bawang putih dengan tersenyum.”(P-11)

Bawang Merah tidak bisa menolak permintaan nenek untuk menemaninya. Ia merasa iba dengan keadaan nenek yang kesepian. Di rumah nenek Bawang Putih membantu nenek mengerjakan semua pekerjaan rumah.

Data 2 :

“Selama seminggu Bawang putih tinggal dengan nenek tersebut. Setiap hari Bawang putih membantu mengerjakan pekerjaan rumah nenek.”(P-12)

Dari kedua kutipan data di atas terlihat bahwa Bawang Putih mau menolong nenek dengan menemani nenek dan membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah nenek tersebut.

b) Tulus dan Tanpa Pamrih

Dari kutipan data sebelumnya yang menyebutkan bahwa Bawang Putih mempunyai sikap mau menolong nenek itu, ternyata ia

juga menolong nenek tersebut tanpa pamrih. Sikap ini ditunjukkan oleh kutipan data berikut.

Data 1:

“Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang. Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah !” kata nenek. Mulanya Bawang putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang putih memilih labu yang paling kecil.”(P 13-14)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bawang Putih menolong nenek tersebut dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Pada awalnya Bawang Putih menolak untuk diberi hadiah, namun karena dipaksa oleh nenek akhirnya Bawang Putih menerima hadiah pemberian nenek tersebut.

c) Tidak Serakah

Bawang Putih juga seorang gadis yang tidak serakah. Hal ini terlihat dari kutipan data berikut ini.

Data 1 :

“Mulanya Bawang putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang putih memilih labu yang paling kecil.”Saya takut tidak kuat membawa yang besar, “katanya.(P-14)

Satu minggu sudah Bawang Putih tinggal bersama nenek. Nenek merasa sangat senang dengan pekerjaan Bawang Putih. Sebagai hadiah atas kebaikan Bawang Putih nenek meminta Bawang Putih untuk memilih salah satu untuk dibawa ke rumah. Awalnya ia menolak, namun karena dipaksa akhirnya ia mengambil labu yang kecil. Kutipan data di atas terlihat jelas bahwa Bawang Putih adalah

gadis yang tidak serakah. Dia memilih labu yang kecil padahal ada labu lain yang lebih besar.

3) Moralitas Manusia Dengan Tuhan

Dongeng merupakan cerita yang memiliki ajaran kehidupan yang baik. Moral yang disampaikan dari cerita rakyat ini juga terdapat wujud moral dengan Tuhan, yaitu manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan. Jika kita melakukan sesuatu yang buruk, kita akan mendapatkan balasan yang buruk pula . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan data berikut.

- a) Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan

Sikap baik hati yang dimiliki oleh Bawang Putih menuai hasil yang manis. Sikap yang mau menolong, tidak serakah, dan baik hati dibalas dengan hasil yang baik pula. Karena sikapnya yang dengan tulus mau menolong nenek yang dia temui saat mencari baju ibu tirinya yang hanyut di sungai, ia mendapatkan hadiah emas permata yang sangat banyak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Data 1 :

“Nak, sudah seminggu kau tinggal di sini. Dan aku senang karena kau anak yang rajin dan berbakti. Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang. Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah!” kata nenek. (P-13)

Data 2 :

“Alangkah terkejutnya Bawang putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. (P-15)

b. Wujud Moral Buruk Dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*

Di dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* juga mengandung wujud moral buruk yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Moralitas Manusia Dengan Diri Sendiri

Berbeda dengan tokoh Bawang Putih yang rajin dan baik hati. Bawang Merah adalah seorang gadis yang berperilaku seenaknya sendiri dan pemalas. Ibu Bawang Merah juga memiliki watak yang sama dengan anaknya yaitu pemalas.

1. Pemalas

Data 1 :

“Bawang putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja.”(P-3)

Data 2 :

“Tidak seperti Bawang putih yang rajin, selama seminggu ini Bawang merah hanya bermalas-malasan. Kalaupun ada yang dikerjakan maka hasilnya tidak pernah bagus karena selalu dikerjakan dengan asal-asalan.(P-16)

Dari kedua kutipan di atas telah menjelaskan bahwa Bawang Merah dan ibunya adalah seorang pemalas. Semua pekerjaan rumah hanya dikerjakan oleh Bawang Putih. Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja. Watak pemalas juga terlihat saat Bawang Merah tinggal bersama nenek. Ia tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Ia hanya bermalas-malasan sambil memikirkan emas yang akan ia dapatkan

nantinya. Bawang Merah mengerjakan pekerjaan asal-asalan dan semaunya sendiri.

2) Moralitas Manusia Dengan Masyarakat

Dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* ini terdapat 2 moral buruk yang berhubungan dengan masyarakat yang akan dijelaskan dibawah ini.

a) Semena-mena

Bawang Merah dan ibunya adalah orang yang kejam dan berbuat semena-mena terhadap Bawang Putih. Sikap ini terjadi setelah ayah Bawang Putih meninggal dunia. Kutipan data berikut ini akan menjelaskan bagaimana sikap semena-mena keduanya.

Data 1 :

“Suatu hari ayah Bawang putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang putih.” (P-4)

Data 2 :

“Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus mencari baju itu! Dan jangan berani pulang ke rumah kalau kau belum menemukannya. Mengerti?” (P-6)

Ketidakadilan yang didapat oleh Bawang Putih terlihat jelas dari kedua kutipan di atas. Ibu tirinya bertindak semena-mena terhadapnya. Bawang Putih diperlakukan seperti pembantu oleh ibu dan saudara tirinya.

b) Serakah

Berbeda dengan Bawang Putih yang tidak serakah. Tokoh Bawang merah dan ibunya memiliki watak serakah. Berikut ini adalah kutipan data untuk menjelaskan keserakahannya Bawang merah dan ibunya.

Data 1 :

“Alangkah terkejutnya Bawang putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan Bawang merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata tersebut.” (P-15)

Data 2 :

“Akhirnya setelah seminggu nenek itu membolehkan Bawang merah untuk pergi. “Bukankah seharusnya nenek memberiku labu sebagai hadiah karena menemanimu selama seminggu?” Tanya Bawang merah. Nenek itu terpaksa menyuruh Bawang merah memilih salah satu dari dua labu yang ditawarkan. Dengan cepat Bawang merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.” (P-16)

Kedua kutipan data tersebut sudah jelas menjelaskan bagaimana keserakahannya Bawang Merah dan ibunya. Ketika Bawang putih mendapatkan emas permata dari labu yang ia belah, dengan cepat ibu dan saudara tirinya merebut emas permata tersebut dari tangan Bawang Putih. Watak Bawang Merah yang serakah juga bisa terlihat ketika ia diminta nenek untuk memilih labu. Ia memilih labu yang besar. Ia beranggapan bahwa labu yang besar isinya juga lebih banyak daripada labu yang kecil.

3) Moralitas Manusia Dengan Tuhan

Wujud Moralitas buruk manusia dengan Tuhan juga terdapat dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Berikut ini akan dijelaskan mengenai moralitas buruk dengan Tuhan.

1. Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan

Perlakuan Bawang Merah dan ibunya yang tidak baik dan sememana memang sepantasnya mendapat balasan yang tidak baik. Kutipan di bawah ini akan menjelaskan mengenai buah dari perbuatan buruk kedua tokoh tersebut.

Data 1 :

“Lalu dengan tidak sabar mereka membelah labu tersebut. Tapi ternyata bukan emas permata yang keluar dari labu tersebut, melainkan binatang-binatang berbisa seperti ular, kalajengking, dan lain-lain. Binatang-binatang itu langsung menyerang Bawang merah dan ibunya hingga tewas. Itulah balasan bagi orang yang serakah. (P 17)

Sesampainya di rumah Bawang Merah berteriak memanggil ibunya dan dengan tidak sabar langsung membelah labu tersebut. Keduanya sangat kaget. Di dalam labu tersebut bukan emas permata tetapi berisi ular, kalajengking dan lain sebagainya. Hewan-hewan tersebut kemudian menyerang Bawang Merah dan ibunya hingga keduanya tewas. Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa suatu perbuatan yang buruk yang kita lakukan akan mendapatkan balasan yang sama dengan apa yang telah kita perbuat.

D. Perbandingan Perwatakan Dalam Dongeng *Frau Holle* Dan *Bawang Merah Bawang Putih*

Dalam sebuah cerita ataupun dongeng, perwatakan sangat penting. Hal ini dikarenakan perwatakan dalam sebuah cerita berfungsi untuk menghidupkan cerita. Perwatakan disampaikan melalui tokoh dalam cerita. Oleh karena itu penokohan dan perwatakan memiliki hubungan yang sangat erat. Watak tokoh dalam dongeng kebanyakan disampaikan melalui tokoh Hero atau pahlawan. Peri maupun tokoh yang menjadi idola anak-anak. Watak tokoh dalam kedua dongeng memiliki watak yang hampir sama. Setelah diteliti lebih lanjut ternyata watak tokoh dalam kedua dongeng memiliki persamaan dan perbedaan. Untuk lebih jelas mengenai perbandingan perwatakan tokoh kedua dongeng dapat dilihat dari penjelasan berikut.

1. Perwatakan Anak Gadis I dan Bawang Putih

Dalam kedua dongeng yang dikaji, Anak Gadis I dan Bawang Putih merupakan tokoh yang mempunyai watak yang hampir sama. Keduanya digambarkan sebagai seorang anak gadis yang baik hati, rajin, dan pantang menyerah.

Persamaan watak yang dimiliki oleh kedua tokoh adalah rajin, pantang menyerah dan baik hati. Watak rajin tokoh Bawang putih adalah ia mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri dan mau membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah nenek selama seminggu. Watak baik Bawang Putih juga terlihat ketika ia menutupi semua perlakuan jahat ibid an saudara tirinya. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut ini :

“Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja. Tentu saja ayah Bawang Putih tidak mengetahuinya, karena Bawang Putih tidak pernah menceritakannya.” (P-3)

Watak rajin pada tokoh Anak Gadis I adalah setiap hari ia juga mengerjakan semua pekerjaan rumah, memintal benang dan mau membantu *Frau Holle* mengerjakan semua pekerjaan rumah. Watak baik hati dan rajin dari tokoh Anak Gadis I dapat kita lihat dari kutipan berikut ini :

“Eine Witwe hatte zwei Töchter, davon war die eine schön und fleissig, die andere hässlich und faul.” (P-1)

Seorang janda yang mempunyai dua anak perempuan, yang satu cantik dan rajin, yang lainnya jelek dan pemalas.

“Es besorgte auch alles nach ihrer Zufriedenheit, und schüttelte ihr das Bett immer gewaltig auf, dass die Federn wie Schneeflocken umherflogen; dafür hatte es auch ein gut Leben bei ihr, kein böses Wort, und alle Tage Gesotenes und Gebratenes.” (P-6)

Ia mengerjakan semua pekerjaannya dengan kepuasannya, selalu menepuk tempat tidur hingga bulu-bulu tempat tidur terbang kesana kemari seperti serpihan salju; oleh karena itu ia hidup bahagia bersama wanita tua itu, tidak ada kata-kata buruk dan semua hari-harinya dipenuhi dengan makanan yang enak.

“Das sollst du haben, weil du so fleissig gewesen bist, sprach die Frau Holle,„„„, (P-10)

Itu pantas kamu dapatkan, karena kamu sangat rajin, kata *Frau Holle*,„„,

“Da trat es herzu, und holt mit dem Brotschieber alles nacheinander heraus.” (P-3)

Anak perempuan itu mendekat, dan mengambil semua roti satu persatu dengan menggunakan pendorong roti.

“Da schüttelte es den Baum, das die Äpfel fielen, als regneten sie, und schüttelte, bis keener mehr oben war; und als es allein einen Haufen zusammengelegt hatte, ging es wieder weiter.” (P-4)

Ia menggoyangkan pohon apel itu, sehingga apel-apel itu berjatuhan, seperti hujan dan menggoyang-goyangnya sampai

tidak ada lagi apel diatas, ketika semua tergeletak diatas tumpukan, kemudian ia melanjutkan perjalanannya.

Kedua tokoh dongeng ini yaitu Bawang Putih dan Anak Gadis I sama-sama memiliki watak baik hati. Tokoh Bawang Putih adalah gadis baik hati. Ia menutupi perbuatan jahat ibu dan saudara tirinya dari ayahnya. Tokoh Anak Gadis I watak baik hatinya dapat terlihat dari sikapnya yang mau menolong orang lain sekalipun ia belum mengenal orang tersebut.

Watak pantang menyerah juga dimiliki oleh kedua tokoh. Bawang Putih berusaha sekuat tenaga untuk mencari baju ibu tirinya yang hanyut di sungai, sedangkan Anak Gadis I watak pantang menyerah yang ia miliki terlihat saat ia melompat ke dalam sumur untuk mencari gulungan benang yang jatuh ke sumur tanpa memikirkan keselamatan dirinya sendiri. persamaan watak pantang menyerah yang dimiliki oleh kedua tokoh dapat terlihat dari kutipan berikut ini :

“Da ging das Mädchen zu dem Brunnen Zurückn und wusste nicht, was es anfangen sollte : und in seiner Herzenangst sprang es in den Brunnen hinein, um die Spule zu holen.”(P-3)

Anak perempuan itu pergi lari ke sumur dan tidak tahu apa yang harus dimulainya. Dalam keadaan ketakutan setengah mati, ia melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang itu.

“Bawang Putih mencoba menyusuri sungai untuk mencarinya, namun tidak berhasil menemukannya”.(P-5)

Tabel 1: Perbandingan Watak Tokoh Bawang Putih dan Anak Gadis I

No.	Watak	Bawang Putih	Anak Gadis I
1.	Penurut	Mau menuruti semua perintah ibu tirinya mengerjakan semua pekerjaan rumah.	-.

2.	Baik hati	Mau menutupi perlakuan buruk ibu dan saudara tiri terhadapnya	Mau menolong orang yang meminta pertolongan sekalipun belum mengenal orang tersebut
3.	Rajin	Mau membantu nenek mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari	Mau membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah Frau Holle
4.	Tulus	Membantu nenek dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan	-
5.	Gigih atau pantang menyerah	Berusaha mencari baju yang hanyut	Melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang yang jatuh ke dalam sumur
6.	Santun	Berbicara sopan terhadap orang lain walaupun belum kenal.	-
7.	Tidak putus asa	Tetap berusaha mencari baju ibu tirinya yang hanyut	-
8.	Empati	Merasa iba dengan nenek	-
9.	Menghormati orang tua	Tidak bisa menolak permintaan nenek untuk tinggal bersama nenek	-
10.	Berbakti	Mau membantu nenek mengerjakan semua pekerjaan rumah nenek	-
11.	Tidak serakah	Lebih memilih labu yang paling kecil padahal ada labu yang lebih besar	-
12.	Jujur	-	Mau menjawab semua pertanyaan ibu tirinya tentang apa yang sebenarnya terjadi padanya

Tabel 2: Persamaan dan Perbedaan Watak Tokoh Bawang Putih dan Anak Gadis I

No	Watak	Bawang putih	Anak Gadis I
1	Penurut	√	-
2	Baik hati	√	√
3	Rajin	√	√
4	Tulus	√	-
5	Gigih/pantang menyerah	√	√
6	Santun	√	-
7	Tidak putus asa	√	-
8	Empati	√	-
9	Menghormati orang tua	√	-
10	Berbakti	√	-
11	Tidak serakah	-	√
12	Jujur	-	√

Perbedaan yang dimiliki oleh kedua tokoh dalam dongeng adalah watak jujur yang tidak dimiliki oleh Bawang Putih. Hal ini dikarenakan dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* tidak ada isi cerita yang mengarah pada kejujuran tokoh. Perbedaan watak yang lain adalah terdapat pada Anak Gadis I yang tidak memiliki watak penurut, tulus, santun, tidak putus asa, empati, menghormati orang tua, berbakti, dan tidak serakah. Hal ini dikarenakan dalam cerita Anak Gadis I dalam dongeng *Frau Holle* tidak diceritakan tentang watak tersebut.

2. Perwatakan Anak Gadis II dan Bawang Merah

Dalam dongeng *Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih*, kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang munafik, pemarah, pemalas, serakah, tidak sabar, pamrih dan lain sebagainya. Setelah dilakukan penelitian

terhadap dongeng tersebut ternyata ditemukan persamaan dan perbedaan watak.

Bawang Merah dan Anak gadis II merupakan anak gadis yang malas. Dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*, Bawang Merah tidak mau membantu Bawang Putih mengerjakan pekerjaan rumah. Ia hanya bermalas-malasan. Dan ketika ia tinggal bersama nenek, ia juga tidak mau membantu nenek. Ia tinggal bersama nenek hanya ingin mendapatkan labu yang berisi emas permata saja. Hal yang sama juga terjadi pada cerita *Frau Holle*. Anak Gadis II juga bermalas-malasan saat tinggal di rumah *Frau Holle*. Pekerjaan yang ia kerjakan tidak ada yang beres.

Bawang merah dan anak gadis II sama-sama memiliki watak serakah. Bawang Merah lebih memilih labu yang lebih besar karena berpikir bahwa ia akan mendapat emas permata yang jauh lebih banyak. Anak Gadis II juga merasa bahwa ia akan mendapatkan emas yang menyelimuti tubuhnya seperti yang didapatkan oleh Anak Gadis I.

Menolong orang lain hendaknya dengan tulus, ikhlas dan tanpa meminta imbalan. Hal ini berbeda dengan Bawang Merah dan Anak Gadis II. Kedua tokoh ini mau menolong karena alasan untuk mendapatkan hadiah.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

“Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja.”(P-3)

“Tidak seperti Bawang Putih yang rajin, selama seminggu itu Bawang Merah hanya bermalas-malasan.”(P-16)

“Eine Witwe hatte zwei Töchter, davon war die eine schön und fleißig, die andere hässlich und faul.”(P-1)

Seorang janda yang mempunyai dua anak perempuan, yang satu cantik dan rajin, yang lainnya jelek dan pemalas.

“am zweiten Tag aber fing sie schon an zu faulenzen, am dritten noch mehr, da wollte sie morgens gar nicht aufstehen.(P-15)

“tetapi pada hari kedua ia malas lagi, pada hari ketiga juga lebih malas dari hari itu, akhirnya paginya ia benar-benartidak ingin bangun.

“die Faule war das wohl zufrieden und meinte, nun würde der Goldregen kommen,,,”(P-16)

Pemalas itu merasa puas dan menganggap sekarang akan datang hujan emas,,,

Berikut adalah kutipan watak serakah :

“die Faule war das wohl zufrieden und meinte, nun würde der Goldregen kommen,,,”(P-16)

Pemalas itu merasa puas dan menganggap sekarang akan datang hujan emas,,,

“Alangkah terkejutnya Bawang Putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan Bawang Merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata tersebut.” (P-15)

“Nenek itu terpaksa menyuruh Bawang Merah memilih salah satu dari dua labu yang ditawarkan. Dengan cepat Bawang Merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.”(P-16)

Berikut merupakan kutipan watak pamrih:

“Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleissig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, den sie dachte an das viele Gold, das sie ihr schenke würde,,,,(P-15)

Pada hari pertama ia rajin dan mentaati Frau Holle, ketika ia mengatakan sesuatu, karena ia berfikir tentang emas yang banyak yang akan Frau Holle hadiahkan kepadanya.

“Bukankah seharusnya nenek memberiku labu sebagai hadiah karena menemanimu selama seminggu?” Tanya Bawang Merah.”(P-16)

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa ditemukan persamaan dan perbedaan pada kedua tokoh. Perbedaan watak kedua tokoh adalah watak munafik, pemarah, semena-mena, licik, semaunya sendiri, tidak tahu terima kasih yang tidak dimiliki oleh Anak Gadis II. Pada dongeng *Frau Holle* tidak banyak dijelaskan tentang watak tokoh Anak Gadis II sebanyak watak yang dimiliki oleh Bawang Merah.

Perbedaan yang lain adalah terdapat watak sompong dan masa bodoh yang tidak dimiliki oleh Bawang Merah. Pada cerita *Bawang Merah Bawang Putih* tidak ditemukan watak yang menceritakan tentang kesombongan Bawang Merah dan watak masa bodoh Bawang Merah. Persamaan watak yang dimiliki oleh kedua tokoh adalah pemalas, serakah dan pamrih yang sudah dijelaskan melalui beberapa kutipan diatas.

Watak sompong yang dimiliki oleh Anak Gadis II digambarkan oleh pengarang secara tidak langsung melalui kutipan berikut ini:

“die Faule aber antwortete, da hätt ich Lust, mich schmutzig zu machen, und ging fort.

Anak pemalas itu menjawab, aku tidak berminat, itu membuatku kotor dan langsung pergi.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Anak Gadis II tersebut terlihat sompong. Pada saat ia melewati pemanggang roti, ia mendengar suara roti yang berteriak minta tolong kepadanya. Roti tersebut meminta tolong untuk diangkat dari pemanggang roti agar tidak terbakar karena sudah terlalu lama dipanggang. Namun dengan sompongnya sang

Anak Gadis II ini berkata jika ia mengangkat roti tersebut ia akan menjadi kotor dan ia langsung pergi meninggalkan roti tersebut.

Perbandingan watak kedua tokoh akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 : Perbandingan Watak Tokoh Bawang Merah dan Anak Gadis II

No.	Watak	Bawang Merah	Anak Gadis II
1.	Munafik	Berpura-pura baik didepan Bawang Putih	-.
2.	Pemarah	Berani memarahi Bawang Putih	-
3.	Pemalas	Bawang merah hanya bermalas-malasan tidak mau membantu nenek mengerjakan pekerjaan rumah	Tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah Frau Holle
4.	Semena-mena	Member pekerjaan Bawang putih dan memperlakukan Bawang putih seperti pembantu	-
5.	Serakah	Lebih memilih labu yang besar	Merasa kalau akan diberi hadiah yang berupa hujan emas
6.	Licik	Menyuruh Bawang putih untuk pergi ke sungai karena takut kalau Bawang putih akan meminta bagian	-
7.	Semaunya sendiri	Bawang merah hanya asal-asalan dalam mengerjakan pekerjaan rumah	-
8.	Pamrih	Mau membantu pekerjaan rumah nenek karena ingin mendapat imbalan	Mau membantu dengan mengharapkan imbalan emas
9.	Tidak tahu terimakasih	Langsung pergi meninggalkan nenek tanpa mengucapkan terimakasih setelah diberi labu	-

10.	Tidak sabar	Terburu-buru saat membelah labu hadiah dari nenek.	-
11.	Sombong	-	Tidak mau membantu orang yang kesusahan
12.	Masa bodoh	-	Tidak peduli dengan keadaan orang lain yang sedang tertimpa musibah

Persamaan dan perbedaan kedua tokoh akan dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 4 : Persamaan dan Perbedaan Watak Tokoh Bawang Merah dan Anak Gadis II

No	Watak	Bawang Merah	Anak Gadis II
1	Munafik	√	-
2	Pemarah	√	-
3	Pemalas	√	√
4	Semena-mena	√	-
5	Serakah	√	√
6	Licik	√	-
7	Semaunya sendiri	√	-
8	Pamrih	√	√
9	Tidak tahu terima kasih	√	-
10	Tidak sabar	√	-
11	Sombong	-	√
12	Masa bodoh	-	√

Dari penjelasan tabel di atas terlihat jelas persamaan dan perbedaan watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Persamaan watak kedua tokoh adalah keduanya sama-sama memiliki watak pemalas, serakah dan pamrih.

Persamaan dan perbedaan watak tokoh Bawang Merah dan Anak Gadis II dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* adalah Anak Gadis II dalam dongeng tidak digambarkan memiliki watak munafik, pemarah, semena-mena, licik, semaunya sendiri, tidak tahu terima kasih, dan tidak sabar. Sedangkan

dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* tokoh Bawang Merah tidak digambarkan memiliki watak sompong dan masa bodoh.

3. Perwatakan Janda (ibu anak gadis II) dan Ibu Bawang Merah

Watak tokoh seorang ibu tiri adalah sangat kejam dan jahat. Dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* terdapat juga sosok ibu tiri yang digambarkan memiliki watak yang sangat kejam, serakah, pemarah dan semena-mena.

Berikut kutipan watak kejam dan semena-mena yang dimiliki oleh kedua tokoh:

“„„, und die andere musste alle Arbeit tun und der Aschenputtel im Haus sein. Das arme Mädchen musste sich täglich auf die große Strasse bei einem Brunnen setzen, und mußte so viel spinnen, daß ihm das Blut aus den Fingern sprang.”(P-1)

Dan yang lainnya harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dan seperti pelayan dirumahnya. Anak perempuan yang malang itu setiap hari harus duduk di jalan dekat sumur dan memintal sangat banyak sehingga darah menetes dari jarinya.

“Sie schalt es aber so heftig und war so unbarmherzig, dass sie sprach hast du die Spule hinunterfallen lassen, so hol sie auch wieder heraus.”(P-2)

Anak perempuan itu menangis menuju ibunya dan menjelaskan ketidakberuntungannya. Tetapi ibunya menegur dengan keras dan tanpa belas kasihan berkata, kamu telah menjatuhkan gulungan itu, jadi ambilah gulungan itu kembali.

“Dan jangan berani pulang ke rumah kalau kau belum menemukannya. Mengerti?”(P-6)

“Suatu hari ayah Bawang Putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang Merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang Putih.”(P-4)

Persamaan dan perbedaan watak kedua tokoh akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 5 : Perbandingan Watak Tokoh Ibu Bawang Merah dan Ibu Anak Gadis II

No.	Watak	Ibu Bawang Merah	Ibu Anak Gadis II
1.	Cerdik	Mendekati Bawang putih dan ayahnya agar bisa menarik perhatian mereka	-.
2.	Munafik	Melakukan beberapa cara untuk menarik simpati ayah Bawang putih dan menyiksa Bawang Putih saat ayah Bawang Putih berdagang	-
3.	Pemarah	Membentak Bawang putih ketika Bawang putih berkata tidak sengaja mengahanyutkan baju ibunya	-
4.	Kejam	Memperlakukan Bawang Putih seperti pembantu	Menyuruh Anak Gadis I untuk masuk ke sumur mengambil gulungan benang yang terjatuh
5.	Pemalas	Hanya duduk-duduk saja dan tidak mau membantu Bawang Putih mengerjakan pekerjaan rumah	-
6.	Semena-mena	Memperlakukan Bawang putih seperti pembantu	Menyuruh Anak Gadis I mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri
7.	Serakah	Merebut emas dan permata Bawang Putih	-
8.	Licik	Berencana untuk melakukan hal yang sama seperti Bawang Putih agar mendapatkan emas dan permata	-

Berdasarkan penjelasan di atas ditemukan persamaan dan perbedaan watak kedua tokoh. Perbedaan watak kedua tokoh terjadi karena dalam dongeng *Frau Holle* watak tokoh Ibu tiri tidak digambarkan secara

keseluruhan. Dalam dongeng *Frau Holle* watak ibu tiri yang terlihat hanya semena-mena dan kejam. Ibu tiri dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* bertindak semena-mena kepada Bawang Putih. Ia memperlakukan Bawang Putih seperti pembantu. Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri. Ibu tiri dalam dongeng *Frau Holle* memiliki watak yang sama juga dengan watak ibu tiri dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*. Setiap hari meminta Anak Gadis I untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah dan memintal banyak benang sampai anak tersebut mengeluarkan darah dari jarinya. Tindakan kedua tokoh ibu tiri ini sangat kejam dan semena-mena.

Berikut tabel persamaan dan perbedaan watak kedua tokoh.

Tabel 6 : Persamaan dan Perbedaan Watak Tokoh Ibu Bawang Merah dan Ibu Anak Gadis II

No.	Watak	Ibu Bawang Merah	Ibu Anak Gadis II
1.	Cerdik	√	-.
2.	Munafik	√	-
3.	Pemarah	√	-
4.	Kejam	√	√
5.	Pemalas	√	-
6.	Semenal-mena	√	√
7.	Serakah	√	-
8.	Licik	√	-

Persamaan dan perbedaan watak kedua tokoh dapat disimpulkan bahwa dalam dongeng *Frau Holle* watak ibu tiri hanya digambarkan memiliki watak kejam dan semena-mena. Sedangkan dalam dongeng *Bawang Merah Bawang putih* watak ibu tiri adalah cerdik, munafik, pemarah, kejam, pemalas, semena-mena, serakah dan licik.

4. Perwatakan *Frau Holle* dan Nenek

Tokoh dalam dongeng biasanya adalah seorang Hero atau pahlawan, peri, pangeran maupun seekor binatang. Tokoh Hero dalam dongeng biasanya adalah sebagai tokoh penyelamat. Dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* terdapat dua tokoh yang hampir sama seperti Hero. Mereka menolong tokoh utama yang memiliki nasib yang sama yaitu mendapat perlakuan kejam dari ibu tiri yang jahat. Seorang nenek dan *Frau Holle* adalah tokoh yang menolong tokoh utama tersebut. Kedua tokoh tersebut memiliki persamaan dan perbedaan watak. Persamaan watak kedua tokoh adalah sama-sama memiliki watak yang baik hati. Dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* watak baik hati tokoh nenek terlihat dari ia membala kebaikan Bawang Putih dengan memberi hadiah berupa labu yang berisi emas permata. Watak baik hati juga dimiliki oleh tokoh *Frau Holle*. Ia memberikan hadiah berupa hujan emas kepada Anak Gadis I sebagai imbalan atas kebaikannya telah membantu *Frau Holle* mengerjakan semua pekerjaan rumahnya.

Berikut kutipan watak baik hati dan menepati janji yang dimiliki oleh kedua tokoh:

“„, was fürchtest du dich, liebes Kind? bleib bei mir, wenn du alle Arbeit im Hause ordentlich tun willst, so soll dirs gut gehen.”(P-5)

Apa yang kamu takutkan anak manis? Tinggalah bersamaku, jika kamu melakukan pekerjaan rumah ini dengan rapi kamu akan baik-baik saja.

“„„, so will ich dich selbst wieder hinaufbringen.”(P-8)
„aku sendiri yang akan membawamu ke atas kembali.

“Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah, kata nenek.”(P-13)

“Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang.”(P-13)

Berikut adalah perbandingan watak keduanya yang akan dijelaskan melalui tabel.

Tabel 7 : Perbandingan Watak Tokoh Nenek dan Frau Holle

No.	Watak	Nenek	Frau Holle
1.	Baik hati	Membalas kebaikan Bawang Putih dengan memberi hadiah berupa labu yang berisi emas kepada Bawang putih	Menawarkan kepada Anak Gadis I untuk tinggal bersamanya dan memberi hadiah berupa hujan emas kepada Anak Gadis I karena sudah mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah.
2.	Menepati janji	Mengembalikan baju ibu tiri Bawang putih yang telah ditmukan oleh nenek.	-

Perbedaan yang terlihat hanya terletak pada watak menepati janji.

Dalam dongeng *Frau Holle*, watak yang dimiliki oleh *Frau Holle* hanya baik hati dan tidak ada deskripsi atau penjelasan mengenai watak yang lain. Sedangkan dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* nenek memiliki watak menepati janji. Sesuai perjanjian awal nenek akan mengembalikan baju ibu tiri Bawang Putih setelah Bawang Putih mau menemani nenek tinggal di rumahnya selama satu minggu. Setelah satu minggu nenek tersebut menepati janjinya kepada Bawang Putih. Ia mengembalikan baju ibu tiri Bawang Putih yang hanyut ke sungai.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan kedua tokoh.

Tabel 8 : Persamaan dan Perbedaan Watak Tokoh Nenek dan Frau Holle

No.	Watak	Nenek	Frau Holle
1.	Baik hati	√	√.
2.	Menepati janji	√	-

Dari tabel dan kutipan di atas dapat dilihat kesamaan watak kedua tokoh yang sama-sama baik hati. Namun pada *Frau Holle* tidak dijelaskan tentang watak menepati janji.

E. Perbandingan Nilai-Nilai Moral Dalam Dongeng *Frau Holle* Dan *Bawang Merah Bawang Putih*

Pada penelitian dongeng *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* ditemukan beberapa nilai moral yang memiliki persamaan dan perbedaan. Nilai moral dalam kedua dongeng tersebut telah dikategorikan sesuai dengan wujudnya, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat, dan moralitas manusia dengan Tuhan. Dalam kedua dongeng tersebut ditemukan dua jenis wujud moral yaitu wujud moral baik dan wujud moral buruk. Persamaan dan perbedaan nilai moral dalam kedua dongeng akan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 9: Perbandingan Nilai-Nilai Moral Dalam Dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih*

No.	Wujud Moral	Ajaran Moral	
		Dongeng Bawang Merah Bawang Putih	Dongeng Frau Holle
1.	Manusia dengan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab - Berbakti - Menggerjakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab - Menggerjakan sesuatu dengan sepenuh hati

		sesuatu dengan sepenuh hati - Pemalas	- Pemalas
2.	Manusia dengan masyarakat	- Saling menolong - Menolong tanpa pamrih - Semena-mena - Serakah	- Saling menolong - Semena-mena - Serakah - Sombong
3.	Manusia dengan alam	-	-
4.	Manusia dengan Tuhan	- Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan	- Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan

Dari penjelasan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* terdapat tiga wujud moral, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan Tuhan. Moralitas manusia dengan diri sendiri terbagi ke dalam dua aspek yaitu 3 moral baik (bertanggung jawab, berbakti, dan mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati) dan 1 moral buruk (pemalas).

Moralitas manusia dengan masyarakat diantaranya saling menolong, menolong tanpa pamrih, semena-mena dan serakah. Moralitas manusia dengan Tuhan yaitu manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan. Dari kedua dongeng tidak ditemukan wujud moral manusia dengan alam.

Dalam dongeng *Frau Holle* juga terdapat tiga wujud moral. Moralitas manusia dengan diri sendiri antara lain bertanggung jawab, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati dan pemalas. Moralitas manusia dengan

masyarakat antara lain saling menolong, semena-mena, serakah dan sompong.

Moralitas manusia dengan Tuhan yaitu apa yang kita tanam itu yang kita tuai.

Dari uraian mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam dua dongeng ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan nilai moral yang dimiliki oleh kedua dongeng tersebut antara lain bertanggung jawab, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, pemalas, saling menolong, semena-mena, serakah dan apa yang kita tanam itu yang kita tuai. Dalam kedua dongeng hanya ditemukan 3 perbedaan yaitu berbakti, menolong tanpa pamrih dan sompong. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 : Persamaan Nilai Moral Dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan Dongeng *Frau Holle*

No	Nilai-Nilai Moral	Dongeng Bawang Merah Bawang Putih	Dongeng Frau Holle
1	Bertanggung jawab	√	√
2	Mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati	√	√
3	Pemalas	√	√
4	Saling menolong	√	√
5	Semena-mena	√	√
6	Serakah	√	√
7	Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan	√	√

Berikut kutipan-kutipan yang menjelaskan tentang persamaan nilai moral yang terdapat pada dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* :

a. Bertanggung jawab (pada dongeng *Frau Holle*)

“Da ging das Mädchen zu dem Brunnen zurück und wußte nicht, was es anfangen sollte: und in seiner Herzensangst sprang es in den Brunnen hinein, um die Spule zu holen.”(P-3)

“Anak gadis itu pergi menuju sumur dan tidak tahu, apa yang harus dimulainya : dalam keadaan takut setengah mati, ia melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang itu.

b. Bertanggung jawab (pada dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*)

Data 1 :

“Bawang putih mencoba menyusuri sungai untuk mencarinya, namun tidak berhasil menemukannya. (P-5)

Data 2 :

“Dia segera menyusuri sungai tempatnya mencuci tadi. Matahari sudah mulai meninggi, namun Bawang putih belum juga menemukan baju ibunya. Dia memasang matanya, dengan teliti diperiksanya setiap jaluran akar yang menjorok ke sungai. Siapa tahu baju ibunya tersangkut disana. Setelah jauh melangkah dan matahari sudah condong ke barat, Bawang putih melihat seorang penggembala yang sedang memandikan kerbaunya. Maka Bawang putih bertanya : “wahai paman yang baik, apakah paman melihat baju merah yang hanyut lewat sini ? karena saya harus menemukan dan membawanya pulang.” (P-7)

c. Mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati (pada dongeng *Frau Holle*)

Data 1 :

“Weil die Alte ihm so gut zusprach, so fägte sich das Mädchen ein Herz, willigte ein und begab sich in ihren Dienst. Es besorgte auch alles nach ihrer Zufriedenheit, und schüttelte ihr das Bett immer gewaltig auf, daß die Federn wie Schneeflocken umherflogen; dafür hatte es auch ein gut Leben bei ihr, kein böses Wort, und alle Tage Gesotenes und Gebratenes. (P-6)

“Karena orang tua itu membujuknya dengan baik, anak perempuan itu menjadi tenang hatinya dan bersedia membantunya dan mulailah dengan tugasnya. Ia mengerjakan semuanya dengan sepenuh hati dan selalu menepuk tempat tidur itu sehingga bulu-bulunya terbang kesana kemari seperti serpihan salju. Oleh karenanya, ia hidup enak bersama wanita tua itu, tidak ada kata-kata buruk dan semua hari-harinya penuh dengan makanan yang enak-enak.”

d. Mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati (pada dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*)

Data 1 :

“Namun Bawang putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri.”(P-4)

e. Pemalas (pada dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*)

Data 1 :

“Bawang putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja.”(P-3)

Data 2 :

“Tidak seperti Bawang putih yang rajin, selama seminggu ini Bawang merah hanya bermalas-malasan. Kalaupun ada yang dikerjakan maka hasilnya tidak pernah bagus karena selalu dikerjakan dengan asal-asalan.(P-16)

f. Pemalas (pada dongeng *Frau Holle*)

Data 1 :

“Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleißig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, denn sie dachte an das viele Gold, das sie ihr schenken würde; am zweiten Tag aber fing sie schon an zu faulenzen, am dritten noch mehr, da woll te sie morgens gar nicht aufstehen. Sie machte auch der Frau Holle das Bett nicht, wie sichs gebührte, und schüttelte es nicht, daß die Federn aufflogen.”(P-15)

“Tetapi pada hari kedua ia malas lagi, akhirnya paginya ia benar-benar tidak ingin bangun. Ia juga tidak membereskan tempat tidur Ny. Holle, seperti yang harus dilakukannya dan tidak menepuk-nepuk tempat tidur sehingga bulu-bulunya terbang keatas.”

g. Saling menolong (pada dongeng *Bawang Merah Bawang putih*)

Data 1 :

“Baiklah aku akan mengembalikannya, tapi kau harus menemaniku dulu disini selama seminggu. Sudah lama aku tidak mengobrol dengan siapapun, bagaimana ? pinta nenek. Bawang putih berpikir sejenak, nenek itu kelihatan kesepian. Bawang putih pun merasa iba. “Baiklah nek, saya akan menemani nenek selama seminggu, asal nenek tidak bosan saja denganku,” kata Bawang putih dengan tersenyum.”(P-11)

Data 2 :

“Selama seminggu Bawang putih tinggal dengan nenek tersebut. Setiap hari Bawang putih membantu mengerjakan pekerjaan rumah nenek.”(P-12)

h. Saling menolong (pada dongeng *Frau Holle*)

Data 1 :

“Auf dieser Wiese ging es fort und kam zu einem Backofen, der war voller Brot; das Brot aber rief »ach, zieh mich raus, zieh mich raus, sonst verbrenn ich: ich bin schon längst ausgebacken.« Da trat es herzu, und holte mit dem Brotschieber alles nacheinander heraus.”(P-3)

“Di padang rumput ini, anak perempuan itu melanjutkan perjalanannya dan tiba disebuah pemanggangan yang penuh dengan roti; tetapi roti itu memanggil : ‘ah, angkatlah aku keluar, angkatlah aku, kalau tidak aku terbakar; aku sudah lama dipanggang. ‘anak perempuan itu mendekat dan mengambil semua roti satu persatu dengan pendorong roti.”

Data 2 :

“Danach ging es weiter und kam zu einem Baum, der hing voll Äpfel und rief ihm zu »ach schüttel mich, schüttel mich, wir Äpfel sind alle miteinander reif.« Da schüttelte es den Baum, daß die Äpfel fielen, als regneten sie, und schüttelte, bis keiner mehr oben war; und als es alle in einen Haufen zusammengelegt hatte, ging es wieder weiter.”(P-4)

“Kemudian ia melanjutkan perjalanannya dan tiba di sebuah pohon, yang penuh dengan dengan apel dan apel itu berteriak kepadanya, ‘ ah goyanganlah aku, goyanganlah aku, kami

semua apel yang sudah masak bersama-sama.<< ia mengoyangkan apel itu, sehingga apel-apel itu berjatuhan seperti hujan, dan mengoyang-mengoyang sampai tidak ada lagi apel diatas ; ketika semua sudah tergeletak diatas tumpukan, ia kemudian melanjutkan perjalannya.”

Data 3 :

“Weil die Alte ihm so gut zusprach, so faßte sich das Mädchen ein Herz, willigte ein und begab sich in ihren Dienst. Es besorgte auch alles nach ihrer Zufriedenheit, und schüttelte ihr das Bett immer gewaltig auf, daß die Federn wie Schneeflocken umherflogen; (P-6)

“Karena orang tua itu membujuknya dengan baik, anak perempuan itu menjadi tenang hatinya dan bersedia membantunya dan mulailah dengan tugasnya. Ia mengerjakan semuanya dengan sepenuh hati dan selalu menepuk tempat tidur itu sehingga bulu-bulunya terbang kesana kemari seperti serpihan salju;.....

i. Semena-mena (pada dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*)

Data 1 :

“Suatu hari ayah Bawang putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang putih.” (P-4)

Data 2 :

“Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus mencari baju itu! Dan jangan berani pulang ke rumah kalau kau belum menemukannya. Mengerti?” (P- 6)

j. Semena-mena (pada dongeng *Frau Holle*)

Data 1 :

“Sie hatte aber die häßliche und faule, weil sie ihre rechte Tochter war, viel lieber, und die andere mußte alle Arbeit tun und der Aschenputtel im Hause sein. Das arme Mädchen mußte sich täglich auf die große Straße bei einem Brunnen setzen, und mußte so viel spinnen, daß ihm das Blut aus den Fingern sprang.” (P-1)

“Ia lebih mencintai yang jelek dan pemalas, karena anak itu adalah anak kandungnya sendiri dan yang lainya harus melakukan semua pekerjaan dan seperti pelayan dirumahnya. Anak perempuan yang malang itu setiap hari harus duduk di jalan di dekat sumur dan memintal sangat banyak sehingga darah menetes dari jarinya.”

Data 2 :

“Sie schalt es aber so heftig und war so unbarmherzig, daß sie sprach hast du die Spule hinunterfallen lassen, so hol sie auch wieder herauf. (P-2)

“Tetapi ibunya menegur dengan keras dan tanpa belas kasihan dan berkata :’kamu telah menjatuhkan gulungan itu, jadi ambilah gulungan itu kembali.”

k. Serakah (pada dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*)

Data 1 :

“Alangkah terkejutnya Bawang putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan Bawang merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata tersebut.” (P-15)

Data 2 :

“Akhirnya setelah seminggu nenek itu membolehkan Bawang merah untuk pergi. “Bukankah seharusnya nenek memberiku labu sebagai hadiah karena menemanimu selama seminggu?” Tanya Bawang merah. Nenek itu terpaksa menyuruh Bawang merah memilih salah satu dari dua labu yang ditawarkan. Dengan cepat Bawang merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.” (P-16)

l. Serakah (pada dongeng *Frau Holle*)

Data 1 :

“Das Mädchen erzählte alles, was ihm begegnet war, und als die Mutter hörte, wie es zu dem großen Reichtum gekommen war, wollte sie der andern häßlichen und faulen Tochter gerne dasselbe Glück verschaffen.”(P-13)

“Sang anak menceritakan semuanya, apa yang dialaminya dan ketika sang ibu mendengar bagaimana ia mendapat kekayaan yang besar itu, ia ingin anak perempuan yang lain yang jelek dan pemalas mendapat keberuntungan yang sama.”

Data 2 :

“Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleißig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, denn sie dachte an das viele Gold, das sie ihr schenken würde;,,, (P-15)

“Pada hari pertama ia rajin dan mentaati ny. Holle ketika ia mengatakan sesuatu., karena ia berpikir tentang emas yang banyak yang akan ny. Itu hadiahkan kepadanya.”

m. Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan (pada dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*)

Data 1 :

“Lalu dengan tidak sabar mereka membelah labu tersebut. Tapi ternyata bukan emas permata yang keluar dari labu tersebut, melainkan binatang-binatang berbisa seperti ular, kalajengking, dan lain-lain. Binatang-binatang itu langsung menyerang Bawang merah dan ibunya hingga tewas. Itulah balasan bagi orang yang serakah.(P-17)

n. Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan (pada dongeng *Frau Holle*)

Data 1 :

“Als sie aber darunter stand, ward statt des Goldes ein großer Kessel voll Pech ausgeschüttet.”(P-16)

“Tapi ketika anak perempuan yang malas itu berdiri di bawahnya, bukan emas yang tumpah, melainkan sebuah kuali yang besar yang penuh dengan ter.”

Tabel 11 : Perbedaan Nilai Moral Dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* danDongeng *Frau Holle*

No	Nilai-Nilai Moral	Dongeng Bawang Merah Bawang Putih	Dongeng Frau Holle
1	Berbakti	√	-
2	Menolong tanpa pamrih	√	-
3	Sombong	-	√

Berikut kutipan perbedaan yang terdapat pada dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih*.

a. Berbakti

Dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dijelaskan bahwa terdapat nilai moral berbakti. Sedangkan dalam dongeng *Frau Holle* tidak dijelaskan nilai moral berbakti. Kutipan nilai moral berbakti pada dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* adalah sebagai berikut :

Data 1 :

“Bawang putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, untuk mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang merah dan ibunya. Kemudian dia harus member makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu dia masih harus menyetrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun Bawang putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri.” (P- 4)

b. Menolong Tanpa Pamrih

Nilai moral menolong tanpa pamrih hanya dijelaskan dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*. Kutipan nilai moral sebagai berikut :

Data 1:

“Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang. Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah !” kata nenek. Mulanya Bawang putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang putih memilih labu yang paling kecil.”(P13-14)

c. Sombong

Nilai moral sompong hanya terdapat pada dongeng *Frau Holle*.

Nilai moral tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut :

Data 1 :

“Als sie zu dem Backofen gelangte, schrie das Brot wieder »ach zieh mich raus, zieh mich raus, sonst verbrenn ich, ich bin schon längst ausgebacken.« Die Faule aber antwortete »da hätt ich Lust, mich schmutzig zu machen,« und ging fort.”(P-13)

“Ketika ia sampai di pemanggang roti, roti itu kembali berteriak ; angkatlah aku, angkatlah aku kalau tidak aku terbakar, aku sudah lama dipanggang. Tetapi anak pemalas itu menjawab ; aku tidak berminat, itu membuatku kotor dan langsung pergi. “

Data 2 :

“Bald kam sie zu dem Apfelbaum, der rief »ach schüttel mich, schüttel mich, wir Äpfel sind alle miteinander reif.« Sie antwortete aber »du kommst mir recht, es könnte mir einer auf den Kopf fallen,« und ging damit weiter.”(P-14)

“Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah pohon yang penuh dengan dengan apel dan apel itu berteriak kepadanya ‘ ah goyangkanlah aku, goyangkanlah aku, kami semua apel yang sudah masak bersama-sama. ‘ ia mengoyangkan apel itu, sehingga apel2 itu berjatuhan seperti huja dan mengoyang2 sampai tidak ada lagi apel diatas. Ketika semua sudah tergeletak diatas tumpukan, ia kemudian melanjutkan perjalannya.”

Data 3 :

“Die Faule war das wohl zufrieden und meinte, nun würde der Goldregen kommen; die Frau Holle führte sie auch zu dem Tor, als sie aber darunter stand, ward statt des Goldes ein großer Kessel voll Pech ausgeschüttet.”(P-16)

“Pemalas itu merasapuas dan menganggap sekarang akan datang hujan emas. Ny. Holle membawanya ke pintu gerbang. Tapi ketika anak perempuan yang malas itu berdiri di bawahnya, bukan emas yang tumpah, melainkan sebuah kuali yang besaryang penuh dengan ter.”

Dari beberapa pembahasan perbandingan perwatakan kedua dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* ditemukan persamaan dan perbedaan watak yang dimiliki oleh setiap tokoh pada kedua dongeng. Watak tokoh Anak Gadis I dan Bawang Putih sama-sama memiliki watak baik hati, pantang menyerah dan tidak serakah. Perbedaan watak kedua tokoh tersebut adalah jujur. Watak tokoh Anak Gadis II dan Bawang Merah sama-sama memiliki watak pemalas, serakah dan pamrih. Perbedaan watak di antara kedua tokoh adalah watak sompong dan masa bodoh yang dimiliki oleh Anak Gadis II.

Dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* mengandung nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Seperti yang sudah diuraikan di atas, kedua dongeng mengandung nilai-nilai moral yang disampaikan dalam beberapa wujud moral yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan Tuhan.

Persamaan dan perbedaan nilai moral dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* adalah sebagai berikut :

- a. Moralitas manusia dengan diri sendiri

Persamaan nilai moralitas dengan diri sendiri dalam kedua dongeng adalah nilai moral bertanggung jawab, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati dan pemalas. Perbedaan nilai moral antara kedua dongeng adalah berbakti yang hanya terdapat dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*.

b. Moralitas manusia dengan masyarakat

Persamaan nilai moral manusia dengan masyarakat dalam kedua dongeng adalah saling menolong, semena-mena dan serakah. Perbedaan nilai moral kedua dongeng adalah menolong tanpa pamrih yang hanya terdapat dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan nilai moral sombong yang hanya terdapat dalam dongeng *Frau Holle*.

c. Moralitas manusia dengan Tuhan

Dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* sama-sama memiliki satu persamaan nilai moral manusia dengan Tuhan, yaitu manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan. Kedua dongeng tersebut tidak ditemukan perbedaan nilai moralitas manusia dengan Tuhan.

Setelah dilakukan penelitian pada kedua dongeng, dapat disimpulkan beberapa persamaan dan perbedaan perwatakan dan nilai-nilai moral. Pada dongeng *Frau Holle* persamaan perwatakan pada tokoh Anak Gadis I dan Bawang Putih adalah rajin, pantang menyerah dan baik hati, sedangkan perbedaan watak kedua tokoh adalah jujur yang hanya dimiliki oleh Bawang Putih dan tulus yang hanya dimiliki oleh Anak Gadis I. Tokoh Anak Gadis II dan Bawang Merah memiliki persamaan watak pemalas, serakah dan pamrih, sedangkan perbedaan watak kedua tokoh adalah pada tokoh Anak Gadis II tidak dijelaskan memiliki watak munafik, pemarah, semena-mena, licik, semaunya sendiri, tidak tahu terima kasih dan tidak sabar. Pada tokoh Bawang

Merah tidak dijelaskan memiliki watak sompong dan masa bodoh. Pada tokoh Janda dan Ibu Bawang Merah memiliki persamaan watak kejam dan semena-mena, sedangkan perbedaan watak kedua tokoh adalah dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* tidak digambarkan memiliki watak cerdik, munafik, pemarah, pemalas, serakah dan licik. Untuk tokoh Hero yaitu *Frau Holle* dan Nenek memiliki persamaan watak baik hati, sedangkan perbedaan watak keduanya adalah pada dongeng *Frau Holle* tokoh *Frau Holle* tidak digambarkan memiliki watak menepati janji.

Persamaan nilai-nilai moral dalam kedua dongeng adalah nilai moral bertanggungjawab, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, pemalas, saling menolong, semena-mena, serakah, dan manusia akan mendapatkan hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan. Perbedaan nilai-nilai moral dalam kedua dongeng tersebut adalah nilai moral sompong yang hanya terdapat dalam dongeng *Frau Holle*.

F. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan peneliti sebagai peneliti pemula mengakibatkan hasil penelitian ini jauh dari sempurna.
2. Hasil terjemahan *Märchen Frau Holle* yang mungkin kurang tepat yang dikarenakan tidak adanya teks terjemahan Bahasa Indonesia dari *Märchen* tersebut sehingga peneliti harus menterjemahkan sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian pada dongeng *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persamaan Dan Perbedaan Perwatakan Dalam Dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih*
 - a. Perbandingan perwatakan tokoh Anak Gadis I dan Bawang Putih dalam kedua dongeng tersebut ternyata memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan watak yang dimiliki terletak pada watak baik hati, rajin, gigih/pantang menyerah dan tidak serakah. Perbedaan yang dimiliki oleh kedua tokoh adalah pada tokoh Bawang Putih tidak dijelaskan memiliki watak tidak serakah dan jujur, sedangkan perbedaan watak pada tokoh Anak Gadis I tidak dijelaskan memiliki watak tulus.
 - b. Perbandingan Perwatakan tokoh Anak Gadis II dan Bawang Merah dalam kedua dongeng ternyata memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua tokoh ini terletak pada watak pemalas, serakah dan pamrih. Perbedaan watak kedua tokoh yaitu pada tokoh Anak Gadis II tidak dijelaskan tentang watak munafik, pemarah, semena-mena, licik, semaunya sendiri, tidak tahu terima kasih dan tidak sabar. Sedangkan pada tokoh Bawang Merah tidak dijelaskan watak sombong dan masa bodoh.

- c. Perbandingan Perwatakan tokoh Ibu anak Gadis II dan Ibu Bawang Merah dalam kedua dongeng memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua tokoh ini digambarkan sangat kejam dan tidak punya rasa belas kasihan. Persamaan watak yang dimiliki oleh kedua tokoh adalah kejam dan semena-mena. Dalam dongeng *Frau Holle* ini watak Ibu Anak Gadis II hanya dijelaskan memiliki watak kejam dan semena-mena dan tidak dijelaskan memiliki watak cerdik, munafik, pamrih, pemalas, serakah dan licik. Hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan watak kedua tokoh tersebut.
- d. Perbandingan watak tokoh *Frau Holle* dan Nenek sebagai Hero dalam kedua dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* Kedua tokoh memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan watak yang dimiliki oleh kedua tokoh adalah keduanya sama-sama memiliki watak baik hati. Perbedaannya terletak pada watak menepati janji yang hanya dimiliki oleh tokoh nenek dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*. Hal ini dikarenakan dalam dongeng *Frau Holle*, *Frau Holle* hanya digambarkan memiliki satu watak baik hati saja.
2. Perbandingan nilai-nilai moral dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* juga memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini dikarenakan watak yang dimiliki oleh setiap tokoh juga banyak yang memiliki persamaan. Dalam kedua dongeng ini terdapat 3 wujud moral yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas

manusia dengan Tuhan. Moralitas manusia dengan alam tidak terdapat dalam kedua dongeng.

- a. Ajaran moral manusia dengan diri sendiri dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* memiliki persamaan yaitu bertanggung jawab, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati dan pemalas. Sedangkan nilai moral yang lain adalah berbakti yang hanya terdapat dalam dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*.
- b. Ajaran moral manusia dengan masyarakat dalam dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih* memiliki persamaan yaitu saling menolong, semena-mena dan serakah. Dan perbedaan ajaran moral terdapat pada ajaran moral tanpa pamrih yang terdapat pada dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan nilai moral sombang yang terdapat dalam dongeng *Frau Holle*.
- c. Ajaran moral yang terakhir adalah moralitas manusia dengan Tuhan. Kedua dongeng tersebut hanya memiliki satu wujud moralitas manusia dengan Tuhan. Nilai moral tersebut adalah manusia akan mendapatkan hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan.

B. Implikasi

Dongeng merupakan cerita rakyat yang dikisahkan secara lisan dan turun temurun dari mulut ke mulut. Dongeng mengandung ajaran moral yang sangat bagus yang bisa diterapkan dalam kehidupan khususnya untuk anak-anak. Dalam dongeng tokoh yang digunakan adalah seorang pangeran maupun seorang putri,

binatang dan makhluk halus, sehingga cerita terkesan menarik ditambah dengan pemakaian bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami.

Implikasi dari pengkajian karya sastra ini terletak pada penguasaan kosa kata yang dimaksudkan untuk mampu memahami isi dan maksud dari dongeng. Dengan memahami isi cerita diharapkan pembaca mampu mengambil pesan-pesan moral yang disampaikan dalam kedua dongeng yang dikaji.

C. Saran

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian dongeng, ternyata dongeng dapat dikaji dengan kajian sastra bandingan. Selain itu diharapkan penelitian karya sastra khususnya dongeng dapat dikaji lagi dengan kajian yang lain dan dengan mengkaji aspek yang berbeda. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pembaca mampu memilih ajaran moral yang positif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang negatif tersebut dapat dijadikan perbandingan dengan perilaku yang positif agar pembaca mampu memahami lebih mengenai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1990. *Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.
- Astuti, 2000. *Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Fabel Jerman Indonesia*. Skripsi S1. Yogyakarta. Prodi Pendidikan Bahasa Jerman UNY.
- Best, Otto F. 1996. *Handbuch Literarischer Fachbegriffe Definition und Beispiele*. Frankfurt am Main. Fischer Taschenbuch Verlag GmDH.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Sastra Bandingan*. Pengantar Ringkas, Ciputat: Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Cetakan Ketiga
- Harymawan, R.M.A.1993. *Dramatunggi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte Analysieren*. Berlin: Dudenverlag.
- Meutiawati, Tia, dkk.2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- _____. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- _____. 2005. *Sastra Anak I*. Pengantar Pemahaman Dunia Anak, Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Nur'aini, Farida. 2010. *Membentuk Karakter Anak Dengan Dongeng*. Solo : Indiva Media Kreasi.
- Nursisto, Drs. 2002. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Prof. Dr. Ratna, Nyoman Kutha S.U. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Zusatzmaterial für den UnterrichtLiteratur I*, Yogyakarta: PB. Jerman UNY.

Sumardjo, Jacob dan Saini K. M.1984. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Tim. 2002. KBBI. Jakarta. Balai Pustaka.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga : Widya Sari Press.

Wikipedia. 2011. Grimm Bersaudara

http://id.wikipedia.org/wiki/Grimm_Bersaudara diunduh pada tanggal 1 November pukul 11.24

<http://www.dieterwunderlich.de/Grimm.htm> tanggal 24 Mei 2014 Pukul 9.23

<http://www.seribd.com.definisidongeng>

Kumpulan dongeng. 2011. Bawang Merah Bawang Putih yang diunduh pada tanggal 6 Oktober 2012

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**FRAU HOLLE**

[169] Eine Witwe hatte zwei Töchter, davon war die eine schön und fleißig, die andere häßlich und faul. Sie hatte aber die häßliche und faule, weil sie ihre rechte Tochter war, viel lieber, und die andere mußte alle Arbeit tun und der Aschenputtel im Hause sein. Das arme Mädchen mußte sich täglich auf die große Straße bei einem Brunnen setzen, und mußte so viel spinnen, daß ihm das Blut aus den Fingern sprang.

Nun trug es sich zu, daß die Spule einmal ganz blutig war, da bückte es sich damit in den Brunnen und wollte sie abwaschen: sie sprang ihm aber aus der Hand und fiel hinab. Es weinte, lief zur Stiefmutter und erzählte ihr das Unglück. Sie schalt es aber so heftig und war so unbarmherzig, daß sie sprach »hast du die Spule hinunterfallen lassen, so hol sie auch wieder herauf

« Da ging das Mädchen zu dem Brunnen zurück und wußte nicht, was es anfangen sollte: und in seiner Herzensangst sprang es in den Brunnen hinein, um die Spule zu holen. Es verlor die Besinnung, und als es erwachte und wieder zu sich selber kam, war es auf einer schönen Wiese, wo die Sonne schien und viel tausend Blumen standen. Auf dieser Wiese ging es fort und kam zu einem Backofen, der war voller Brot; das Brot aber rief »ach, zieh mich raus, zieh mich raus, sonst verbrenn ich: ich bin schon längst ausgebacken.« Da trat es herzu, und holte mit dem Brotschieber alles nacheinander heraus.

Danach ging es weiter und kam zu einem Baum, der hing voll Äpfel und rief ihm zu »ach schüttel mich, schüttel mich, wir Äpfel sind alle miteinander reif.« Da schüttelte es den Baum, daß die Äpfel fielen, als regneten sie, und schüttelte, bis keiner mehr oben war; und als es alle in einen Haufen zusammengelegt hatte, ging es wieder weiter.

Endlich kam es zu einem kleinen Haus, daraus guckte eine alte Frau, weil sie aber so [170] große Zähne hatte, ward ihm angst, und es wollte fortlaufen. Die alte Frau aber rief ihm nach »was fürchtest du dich, liebes Kind? bleib bei mir,

wenn du alle Arbeit im Hause ordentlich tun willst, so soll dirs gut gehn. Du mußt nur acht geben, daß du mein Bett gut machst und es fleißig aufschüttelst, daß die Federn fliegen, dann schneit es in der Welt¹; ich bin die Frau Holle.

« Weil die Alte ihm so gut zusprach, so faßte sich das Mädchen ein Herz, willigte ein und begab sich in ihren Dienst. Es besorgte auch alles nach ihrer Zufriedenheit, und schüttelte ihr das Bett immer gewaltig auf, daß die Federn wie Schneeflocken umherflogen; dafür hatte es auch ein gut Leben bei ihr, kein böses Wort, und alle Tage Gesottenes und Gebratenes.

Nun war es eine Zeitlang bei der Frau Holle, da ward es traurig und wußte anfangs selbst nicht, was ihm fehlte, endlich merkte es, daß es Heimweh war; ob es ihm hier gleich viel tausendmal besser ging als zu Hause, so hatte es doch ein Verlangen dahin.

Endlich sagte es zu ihr »ich habe den Jammer nach Haus kriegt, und wenn es mir auch noch so gut hier unten geht, so kann ich doch nicht länger bleiben, ich muß wieder hinauf zu den Meinigen.« Die Frau Holle sagte »es gefällt mir, daß du wieder nach Hause verlangst, und weil du mir so treu gedient hast, so will ich dich selbst wieder hinaufbringen.

« Sie nahm es darauf bei der Hand und führte es vor ein großes Tor. Das Tor ward aufgetan, und wie das Mädchen gerade darunter stand, fiel ein gewaltiger Goldregen, und alles Gold blieb an ihm hängen, so daß es über und über davon bedeckt war.

»Das sollst du haben, weil du so fleißig gewesen bist,« sprach die Frau Holle und gab ihm auch die Spule wieder, die ihm in den Brunnen gefallen war. Darauf ward das Tor verschlossen, und das Mädchen befand sich oben auf der Welt, nicht weit von seiner Mutter Haus: und als es in den Hof kam, saß der Hahn auf dem Brunnen und rief:

»kikeriki,
unsere goldene Jungfrau ist wieder hie.«

Da ging es hinein zu seiner Mutter, und weil es so mit Gold bedeckt ankam, ward es von ihr und der Schwester gut aufgenommen.

[171] Das Mädchen erzählte alles, was ihm begegnet war, und als die Mutter hörte, wie es zu dem großen Reichtum gekommen war, wollte sie der andern häßlichen und faulen Tochter gerne dasselbe Glück verschaffen. Sie mußte sich an den Brunnen setzen und spinnen; und damit ihre Spule blutig ward, stach sie sich in die Finger und stieß sich die Hand in die Dornhecke. Dann warf sie die Spule in den Brunnen und sprang selber hinein. Sie kam, wie die andere, auf die schöne Wiese und ging auf demselben Pfade weiter. Als sie zu dem Backofen gelangte, schrie das Brot wieder »ach zieh mich raus, zieh mich raus, sonst verbrenn ich, ich bin schon längst ausgebacken.« Die Faule aber antwortete »da hätt ich Lust, mich schmutzig zu machen,« und ging fort.

Bald kam sie zu dem Apfelbaum, der rief »ach schüttel mich, schüttel mich, wir Äpfel sind alle miteinander reif.« Sie antwortete aber »du kommst mir recht, es könnte mir einer auf den Kopf fallen,« und ging damit weiter.

Als sie vor der Frau Holle Haus kam, fürchtete sie sich nicht, weil sie von ihren großen Zähnen schon gehört hatte, und verdingte sich gleich zu ihr. Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleißig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, denn sie dachte an das viele Gold, das sie ihr schenken würde; am zweiten Tag aber fing sie schon an zu faulenzen, am dritten noch mehr, da wollte sie morgens gar nicht aufstehen. Sie machte auch der Frau Holle das Bett nicht, wie sichs gebührte, und schüttelte es nicht, daß die Federn aufflogen.

Das ward die Frau Holle bald müde und sagte ihr den Dienst auf. Die Faule war das wohl zufrieden und meinte, nun würde der Goldregen kommen; die Frau Holle führte sie auch zu dem Tor, als sie aber darunter stand, ward statt des Goldes ein großer Kessel voll Pech ausgeschüttet.

»Das ist zur Belohnung deiner Dienste,« sagte die Frau Holle und schloß das Tor zu. Da kam die Faule heim, aber sie war ganz mit Pech bedeckt, und der Hahn auf dem Brunnen, als er sie sah, rief

»kikeriki,

unsere schmutzige Jungfrau ist wieder hie.«

Das Pech aber blieb fest an ihr hängen und wollte, solange sie lebte, nicht abgehen.

FRAU HOLLE

TERJEMAHAN

Seorang janda yang mempunyai dua anak perempuan, yang satu sangat cantik dan rajin dan yang satunya jelek dan pemalas. Ia lebih mencintai yang jelek dan pemalas, karena anak itu adalah anak kandungnya sendiri dan yang lainnya harus melakukan semua pekerjaan dan seperti pelayan dirumahnya. Anak perempuan yang malang itu setiap hari harus duduk di jalan di dekat sumur dan memintal sangat banyak sehingga darah menetes dari jarinya.

Suatu kali gulungan benang terkena darah, oleh karena itu ia membungkuk ke dalam sumur dan ingin mencucinya. Tiba-tiba gulungan itu melompat dari tangannya dan jatuh ke dalam sumur. Anak perempuan itu menangis menuju ibunya dan menjelaskan ketidakberuntungannya. Tetapi ibunya menegur dengan keras dan tanpa belas kasihan dan berkata : 'kamu telah menjatuhkan gulungan itu, jadi ambilah gulungan itu kembali.

Anak perempuan itu pergi lari ke sumur dan tidak tahu apa yang harus dimulainya. Dalam keadaan ketakutan setengah mati, ia melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang itu. Ia tak sadarkan diri dan ketika ia terbangun dan sadar dari pingsannya, ia berada disebuah padang rumput yang indah dimana matahari bersinar dan terdapat ribuan bunga. Di padang rumput ini, anak perempuan itu melanjutkan perjalanannya dan tiba disebuah pemanggangan yang penuh dengan roti. Tetapi roti itu memanggil : 'ah, angkatlah aku keluar, angkatlah aku, kalau tidak aku terbakar, aku sudah lama dipanggang. 'anak perempuan itu mendekat dan mengambil semua roti satu persatu dengan pendorong roti.

Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah pohon yang penuh dengan dengan apel dan apel itu berteriak kepadanya ' ah goyangkanlah aku, goyangkanlah aku, kami semua apel yang sudah masak bersama-sama. ' ia mengoyangkan apel itu, sehingga apel-apel itu berjatuhan seperti hujan dan menggoyang-goyang sampai tidak ada lagi apel di atas. Ketika semua sudah tergeletak di atas tumpukan, ia kemudian melanjutkan perjalanannya.

Akhirnya ia tiba di sebuah rumah kecil. Dari dalam rumah ini, seorang wanita tua melengok, tetapi karena wanita tua itu mempunyai gigi yang sangat besar anak perempuan itu menjadi takut dan akan melarikan diri. Tetapi wanita tua itu meneriakinya : ‘ apa yang kamu takutkan anak manis? Tinggalah bersamaku, jika kamu melakukan pekerjaan rumah ini dengan rapi, kamu akan baik-baik saja. Kamu hanya harus menjaga, merapikan tempat tidurku dengan baik dan rajin menepuk-nepuknya sehingga bulu-bulunya terbang, kemudian akan turun salju di bumi, aku adalah Nyonya Holle.

Karena orang tua itu membujuknya dengan baik, anak perempuan itu menjadi tenang hatinya dan bersedia membantunya dan mulailah dengan tugasnya. Ia mengerjakan semuanya dengan kepuasannya dan selalu menepuk tempat tidur itu sehingga bulu-bulunya terbang kesana kemari seperti serpihan salju. Oleh karenanya, ia hidup enak bersama wanita tua itu, tak ada kata-kata buruk dan semua hari-harinya penuh dengan makanan yang enak-enak.

Ketika anak peremouan itu untuk beberapa hari waktu bersama Nyonya Holle, ia menjadi sedih dan ,mulanya ia tidak tahu apa yang kurang padanya. Akhirnya ia merasa kalau ia kangen rumahnya ; walaupun seribu kali lebih baik ia berada di sini, dari pada di rumahnya, tetapi ia punya kerinduan kesana.

Akhirnya berkatalah ia kepada orang tua itu. ‘ aku menyimpan kerinduan dan walau aku ribuan kali lebih baik disini, aku harus kembali ke sanak saudaraku.

Nyonya Holle berkata, ; aku sangat senang kalu kamu akan kembali kerumah dan karena kamu melayaniku dengan setia, aku sendiri yang akan membawamu ke atas kembali.

Ia membimbing tanganya dan pergi menuntunnya sampai ke depan sebuah pintu gerbang yang besar. Pintu gerbang itu terbuka dan ketika anak perempuan itu berdiri di bawahnya, turunlah hujan emas yang sangat hebat dan semua emas melekat dibulunya dan menutupi seluruh tubuhnya.

Itu pantas kamu dapatkan, karena kamu sangat rajin , ‘ kata Nyonya Holle, ia juga mengembalikan gulungan benang yang ia jatuhkan ke dalam sumur. Kemudian pintu gerbang tertutup dan anak perempuan itu berada di dunia, tidak

jauh dari rumah ibunya, dan ketika ia tiba di halaman, seekor ayam jago duduk di atas sumur dan berteriak

‘ kukuruyuk, wanita muda emas kita kembali pulang’.

Anak perempuan itu masuk menuju ibunya dan karena ia datang tertutup dengan emas ibunya dan saudara perempuannya menerima dengan baik.

Sang anak menceritakan semuanya, apa yang dialaminya dan ketika sang ibu mendengar bagaimana ia mendapat kekayaan yang besar itu, ia ingin anak perempuan yang lain yang jelek dan pemalas mendapat keberuntungan yang sama. Ia harus duduk di samping sumur dan memintal, dan supaya gulungan terkena darah, ia menusuk jari dan tangannya disentuhkan ke pagar berduri. Kemudian ia melemparkan gulungan benang ke dalam sumur dan melompat sendiri kedalam. Seperti yang satunya, ia tiba diatas padang rumput yang indah dan melanjutkan perjalanannya di atas jalan yang sama. Ketika ia sampai di pemanggang roti, roti itu kembali berteriak ; angkatlah aku, angkatlah aku kalau tidak aku terbakar, aku sudah lama dipanggang. Tetapi anak pemalas itu menjawab ; aku tidak berminat, itu membuatku kotor dan langsung pergi.

Tak lama kemudian ia tiba di sebuah pohon apel yang sudah masak bersama-sama. Tetapi ia menjawab ; ‘ terserah kamu, mungkin salah satu bisa jatuh diatas kepalaku. Dan kemudian terus pergi.

Ketika ia tiba di depan rumah Nyonya Holle, ia tidak merasa takut karena ia telah mendengar tentang giginya yang besar dan langsung menerima pekerjaan dari wanita itu. Pada hari pertama ia rajin dan mentaati Nyonya Holle ketika ia mengatakan sesuatu., karena ia berpikir tentang emas yang banyak yang akan Nyonya itu hadiahkan kepadanya. Tetapi pada hari kedua ia malas lagi, akhirnya paginya ia benar-benar tidak ingin bangun. Ia juga tidak membereskan tempat tidur Nyonya Holle, seperti yang harus dilakukannya dan tidak menepuk-nepuk sehingga bulu-bulunya terbang ke atas.

Tak berapa lama kemudian Nyonya Holle merasa cukup dan memecatnya. Pemalas itu merasa puas dan menganggap sekarang akan datang hujan emas. Nyonya Holle membawanya ke pintu gerbang. Tapi ketika anak perempuan yang

malas itu berdiri di bawahnya, bukan emas yang tumpah, melainkan sebuah kuali yang besar yang penuh dengan ter.

‘ ini imbalan atas pelayananmu, ‘ kata Nyonya Holle dan menutup pintu gerbang’.

Anak pemalas itu tiba dirumah, tetapi ia benar-benar tertutupi dengan ter dan ayam di atas sumur berteriak ketika melihatnya :

Kukuruyuk,,,wanita muda kita yang kotor kembali pulang ‘.

Tetapi ter itu tetap menutupi dirinya dan tidak akan hilang selama hidupnya.

LAMPIRAN 2

Bawang Merah dan Bawang Putih

Jaman dahulu kala di sebuah desa tinggal sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan seorang gadis remaja yang cantik bernama bawang putih. Mereka adalah keluarga yang bahagia. Meski ayah bawang putih hanya pedagang biasa, namun mereka hidup rukun dan damai. Namun suatu hari ibu bawang putih sakit keras dan akhirnya meninggal dunia. Bawang putih sangat berduka demikian pula ayahnya.

Di desa itu tinggal pula seorang janda yang memiliki anak bernama Bawang Merah. Semenjak ibu Bawang putih meninggal, ibu Bawang merah sering berkunjung ke rumah Bawang putih. Dia sering membawakan makanan, membantu bawang putih membereskan rumah atau hanya menemani Bawang Putih dan ayahnya mengobrol. Akhirnya ayah Bawang putih berpikir bahwa mungkin lebih baik kalau ia menikah saja dengan ibu Bawang merah, supaya Bawang putih tidak kesepian lagi.

Dengan pertimbangan dari bawang putih, maka ayah Bawang putih menikah dengan ibu bawang merah. Awalnya ibu bawang merah dan bawang merah sangat baik kepada bawang putih. Namun lama kelamaan sifat asli mereka mulai kelihatan. Mereka kerap memarahi bawang putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang. Bawang putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja. Tentu saja ayah Bawang putih tidak mengetahuinya, karena Bawang putih tidak pernah menceritakannya.

Suatu hari ayah Bawang putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang putih. Bawang putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, untuk mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang merah dan ibunya. Kemudian dia harus memberi makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu dia masih harus menyetrika,

membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun Bawang putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri.

Pagi ini seperti biasa Bawang putih membawa bakul berisi pakaian yang akan dicucinya di sungai. Dengan bernyanyi kecil dia menyusuri jalan setapak di pinggir hutan kecil yang biasa dilaluinya. Hari itu cuaca sangat cerah. Bawang putih segera mencuci semua pakaian kotor yang dibawanya. Saking terlalu asyiknya, Bawang putih tidak menyadari bahwa salah satu baju telah hanyut terbawa arus. Celakanya baju yang hanyut adalah baju kesayangan ibu tirinya. Ketika menyadari hal itu, baju ibu tirinya telah hanyut terlalu jauh. Bawang putih mencoba menyusuri sungai untuk mencarinya, namun tidak berhasil menemukannya. Dengan putus asa dia kembali ke rumah dan menceritakannya kepada ibunya.

“Dasar ceroboh!” bentak ibu tirinya. “Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus mencari baju itu! Dan jangan berani pulang ke rumah kalau kau belum menemukannya. Mengerti?”

Bawang putih terpaksa menuruti keinginan ibunya. Dia segera menyusuri sungai tempatnya mencuci tadi. Matahari sudah mulai meninggi, namun Bawang putih belum juga menemukan baju ibunya. Dia memasang matanya, dengan teliti diperiksanya setiap juluran akar yang menjorok ke sungai, siapa tahu baju ibunya tersangkut disana. Setelah jauh melangkah dan matahari sudah condong ke barat, Bawang putih melihat seorang penggembala yang sedang memandikan kerbaunya. Maka Bawang putih bertanya: “Wahai paman yang baik, apakah paman melihat baju merah yang hanyut lewat sini? Karena saya harus menemukan dan membawanya pulang.” “Ya tadi saya lihat nak. Kalau kamu mengejarnya cepat-cepat, mungkin kau bisa mengejarnya,” kata paman itu.

“Baiklah paman, terima kasih!” kata Bawang putih dan segera berlari kembali menyusuri. Hari sudah mulai gelap, Bawang putih sudah mulai putus asa. Sebentar lagi malam akan tiba, dan Bawang putih. Dari kejauhan tampak cahaya lampu yang berasal dari sebuah gubuk di tepi sungai. Bawang putih segera menghampiri rumah itu dan mengetuknya.

“Permisi...!” kata Bawang putih. Seorang perempuan tua membuka pintu. “Siapa kamu nak?” tanya nenek itu.

“Saya Bawang putih nek. Tadi saya sedang mencari baju ibu saya yang hanyut. Dan sekarang kemalaman. Bolehkah saya tinggal di sini malam ini?” tanya Bawang putih.

“Boleh nak. Apakah baju yang kau cari berwarna merah?” tanya nenek.

“Ya nek. Apa...nenek menemukannya?” tanya Bawang putih.

“Ya. Tadi baju itu tersangkut di depan rumahku. Sayang, padahal aku menyukai baju itu,” kata nenek. “Baiklah aku akan mengembalikannya, tapi kau harus menemaniku dulu disini selama seminggu. Sudah lama aku tidak mengobrol dengan siapapun, bagaimana?” pinta nenek. Bawang putih berpikir sejenak. Nenek itu kelihatan kesepian. Bawang putih pun merasa iba. “Baiklah nek, saya akan menemani nenek selama seminggu, asal nenek tidak bosan saja denganku,” kata Bawang putih dengan tersenyum.

Selama seminggu Bawang putih tinggal dengan nenek tersebut. Setiap hari Bawang putih membantu mengerjakan pekerjaan rumah nenek. Tentu saja nenek itu merasa senang. Hingga akhirnya genap sudah seminggu, nenek pun memanggil bawang putih.

“Nak, sudah seminggu kau tinggal di sini. Dan aku senang karena kau anak yang rajin dan berbakti. Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang. Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah!” kata nenek

Mulanya Bawang putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang putih memilih labu yang paling kecil. “Saya takut tidak kuat membawa yang besar,” katanya. Nenek pun tersenyum dan mengantarkan Bawang putih hingga depan rumah.

Sesampainya di rumah, Bawang putih menyerahkan baju merah milik ibu tirinya sementara dia pergi ke dapur untuk membelah labu kuningnya. Alangkah terkejutnya bawang putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan bawang merah yang dengan

serakah langsung merebut emas dan permata tersebut. Mereka memaksa bawang putih untuk menceritakan bagaimana dia bisa mendapatkan hadiah tersebut. Bawang putih pun menceritakan dengan sejurnya.

Mendengar cerita bawang putih, bawang merah dan ibunya berencana untuk melakukan hal yang sama tapi kali ini bawang merah yang akan melakukannya. Singkat kata akhirnya bawang merah sampai di rumah nenek tua di pinggir sungai tersebut. Seperti bawang putih, bawang merah pun diminta untuk menemaninya selama seminggu. Tidak seperti bawang putih yang rajin, selama seminggu itu bawang merah hanya bermalas-malasan. Kalaupun ada yang dikerjakan maka hasilnya tidak pernah bagus karena selalu dikerjakan dengan asal-asalan. Akhirnya setelah seminggu nenek itu membolehkan bawang merah untuk pergi. "Bukankah seharusnya nenek memberiku labu sebagai hadiah karena menemanimu selama seminggu?" tanya bawang merah. Nenek itu terpaksa menyuruh bawang merah memilih salah satu dari dua labu yang ditawarkan. Dengan cepat bawang merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.

Sesampainya di rumah bawang merah segera menemui ibunya dan dengan gembira memperlihatkan labu yang dibawanya. Karena takut bawang putih akan meminta bagian, mereka menyuruh bawang putih untuk pergi ke sungai. Lalu dengan tidak sabar mereka membelah labu tersebut. Tapi ternyata bukan emas permata yang keluar dari labu tersebut, melainkan binatang-binatang berbisa seperti ular, kalajengking, dan lain-lain. Binatang-binatang itu langsung menyerang bawang merah dan ibunya hingga tewas. Itulah balasan bagi orang yang serakah.

LAMPIRAN 3

BIOGRAFI BRUDER GRIMM

Bruder Grimm terkenal pada zaman Romantik. Pada zaman Romantik ini, sastra tidak boleh melukiskan keadaan yang nyata, melainkan menciptakan kenyataan yang lebih nyata., yang bersumber pada dugaan dan perasaan. Di zaman ini, bentuk seni yang lebih banyak digunakan adalah dongeng. Bruder Grimm masuk ke zaman Romantik baru. Pada tahun 1812 kedua saudara ini menerbitkan buku jilid 1 yang berjudul “*Kinder und Hausmärchen* .” buku tersebut terkenal di seluruh dunia. Seperti dongeng-dongeng karya Novalis dan Hoffman, merupakan dongeng asli rakyat yang dikumpulkan oleh Bruder Grimm dan dengan hati-hati didongengkan oleh mereka.

Dongeng-dongeng yang indah mereka dengar dari mulut seorang pemintal tua di Negara asal mereka, Hessen. Kemudian karya pertama tadi disusul oleh karya berikutnya yang berjudul “*Deutsche Sagen* ”.bruder Grimm menganggap dongeng dan saga sebagai puisi alami yang bukan merupakan karya perorangan, melainkan tumbuh bertahun-tahun dari jiwa rakyat, secara tidak sadar dan kolektif ;seolah-olah puisi ini telah “menyair diri sendiri”.

Dongeng yang dikumpulkan memiliki banyak persamaan. Oleh karena itu Bruder Grimm ini berpendapat bahwa dongeng itu berasal dari mitos-mitos purbakala. Karena menjunjung “*Naturpoesi* ”, maka Grimm menganggap “puisi alam” lebih tinggi dari puisi buatan. Pandangan-pandangan baru Grimm beserta ihwan-ihwan mereka telah melahirkan serangkaian ilmu baru. Jakob Grimm yang seorang sarjana besar adalah pencipta Germanistik yang tidak hanya meliputi sejarah bahasa Jerman, melainkan juga sejarah sastra jerman kuno. Selain itu *Volkskunde* (ilmu bangsa-bangsa) yang meneliti adat, kepercayaan, dan seni bangsa juga dipelopori oleh Bruder Grimm. Wilhelm Grimm meninggal pada 16 Desember 1859 dan Jacob Grimm meninggal pada 20 September 1863.

Lampiran 4. Tabel Perwatakan Tokoh Bawang Putih Dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Perwatakan	Penyampaian Watak	
				Langsung	Tidak langsung
1.	<p><i>“Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja. Tentu saja ayah Bawang Putih tidak mengetahuinya, karena Bawang Putih tidak pernah menceritakannya.”</i></p>	1	Baik hati		√
2.	<p><i>“Bawang Putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, untuk mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang Merah dan ibunya. Kemudian dia harus member makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu dia masih harus menyentrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya.</i></p> <p><i>“Selama seminggu Bawang Putih tinggal dengan nenek tersebut. Setiap hari Bawang Putih membantu mengerjakan pekerjaan rumah nenek.”</i></p> <p><i>“Nak, sudah seminggu kau tinggal disini,. Dan aku senang karena kau anak yang rajin dan berbakti.</i></p>	3	Rajin		√
3.	<p><i>“Bawang Putih mencoba menyusuri sungai untuk mencarinya, namun tidak berhasil menemukannya”.</i></p>	1	Gigih atau pantang menyerah		√

Lampiran 5. Tabel Perwatakan Tokoh Bawang Merah Dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Perwatakan	Penyampaian Watakan	
				Langsung	Tidak langsung
1.	<p><i>“Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja.”</i></p> <p><i>“Tidak seperti Bawang Putih yang rajin, selama seminggu itu Bawang Merah hanya bermalas-malasan.”</i></p>	2	Pemalas		✓
2.	<p><i>“Alangkah terkejutnya Bawang Putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan Bawang Merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata tersebut.”</i></p> <p><i>“Nenek itu terpaksa menyuruh Bawang Merah memilih salah satu dari dua labu yang ditawarkan. Dengan cepat Bawang Merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.”</i></p>	2	Serakah		✓
3.	<i>“Bukankah seharusnya nenek memberiku labu sebagai hadiah karena menemanimu selama seminggu?” Tanya Bawang Merah.</i>	1	Pamrih		✓

Lampiran 6. Tabel Perwatakan Tokoh Anak Gadis I Dalam Dongeng *Frau Holle*

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Perwatakan	Penyampaian Watakan	
				Langsung	Tidak langsung
1.	<p><i>“Da trat es herzu, und holt emit dem Brotschieber alles nacheinander heraus.”</i> Anak perempuan itu mendekat, dan mengambil semua roti satu persatu dengan menggunakan pendorong roti.</p> <p><i>“Da schüttelte es den Baum, das die Äpfel fielen, als regneten sie, und schüttelte, bis keener mehr oben war; und als es allein einen Haufen zusammengelegt hatte, ging es wieder weiter.”</i> Ia menggoyangkan pohon apel itu, sehingga papel-apel itu berjatuhan, seperti hujan dan menggoyang-goyangnya sampai tidak ada lagi apel diatas, ketika semua tergeletak diatas tumpukan, kemudian ia melanjutkan perjalanannya</p> <p><i>“Weil die Alte ihm so gut zusprach, so fasste sich das Mädchen ein Herz, willigte ein und begab sich in ihren Dienst.”</i> Karena orang tua itumembujuknya dengan baik, anak perempuan itu menjadi tenang hatinya dan bersedia membantu nenek tua itu dan memulai tugasnya.</p>	3	Baik hati		✓
2.	<p><i>“Eine Witwe hatte zwei Töchter, davon war die eine schön und fleissig, die andere hässlich und faul.”</i> Seorang janda yang mempunyai dua anak perempuan, yang satu cantik dan rajin, yang lainnya jelek dan pemalas.</p> <p><i>“Es besorgte auch alles nach ihrer Zufriedenheit, und schüttelte ihr das Bett immer gewaltig auf, dass die Federn wie Schneeflocken umherflogen; dafür</i></p>	3	Rajin		✓

	<p><i>hatte es auch ein gut Leben bei ihr, kein böses Wort, und alle Tage Gesottenes und Gebratenes.</i>”</p> <p>Ia mengerjakan semua pekerjaannya dengan kepuasannya, selalu menepuk tempat tidur hingga bulu-bulu tempat tidur terbang kesana kemari seperti serpihan salju; oleh karena itu ia hidup bahagia bersama wanita tua itu, tidak ada kata-kata buruk dan semua hari-harinya dipenuhi dengan makanan yang enak.</p> <p><i>“Das sollst du haben, weil du so fleissig gewesen bist, sprach die Frau Holle,.....,</i></p> <p>Itu pantas kamu dapatkan, karena kamu sangat rajin, kata Frau Holle,....,</p>			
3.	<p><i>“Da ging das Mädchen zu dem Brunnen Zurückn und wusste nicht, was es anfangen sollte : und in seiner Herzenangst sprang es in den Brunnen hinein, um die Spule zu holen.”</i></p> <p>Anak perempuan itu pergi lari ke sumur dan tidak tahu apa yang harus dimulainya. Dalam keadaan ketakutan setengah mati, ia melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang itu.</p>	1	Gigih atau pantang menyerah	✓
4.	<p><i>“Das Mädchen erzählte alles, was ihm begegnet war,.....,”</i></p> <p>Anak gadis itu menceritakan semua yang dialaminya</p>	1	Jujur	✓

Lampiran 7. Tabel Perwatakan Tokoh Anak Gadis II Dalam Dongeng *Frau Holle*

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Perwatakan	Penyampaian Watakan	
				Langsung	Tidak langsung
1.	<p><i>“Eine Witwe hatte zwei Töchter, davon war die eine schön und fleißig, die andere hässlich und faul.”</i> (Seorang janda yang mempunyai dua anak perempuan, yang satu cantik dan rajin, yang lainnya jelek dan pemalas.)</p> <p><i>“am zweiten Tag aber fing sie schon an zu faulenzen, am dritten noch mehr, da wollte sie morgens gar nicht aufstehen.</i></p> <p>“tetapi pada hari kedua ia malas lagi, pada hari ketiga juga lebih malas dari hari itu, akhirnya paginya ia benar-benartidak ingin bangun.</p>	2	Pemalas	√	
2.	<p><i>“die Faule aber antwortete, da hätt ich Lust, mich schmutzig zu machen, und ging fort.</i></p> <p>Anak pemalas itu menjawab, aku tidak berminat, itu membuatku kotor dan langsung pergi.</p>	1	Sombong		√
3.	<p><i>“Bald kam sie zu dem Apfelbaum, der rief, ach schüttel mich, schüttel mich, wir Äpfel sind alle mit einander reif. Sie antwortete aber du kommst mir recht, es könnte mir einer auf den Kopf fallen, und ging damit weiter.”</i></p> <p>Tak lama kemudian ia tiba dipohon apel yang sudah masak buahnya. pohon itu meminta untuk menggoyang-goyangkan pohon itu, namun anak gadis II itu</p>	1	Masa bodoh		√

	<p>menjawab, terserah kamu, bisa saja salah satu diantara kalian bisa jatuh mengenai kepalaku, kemudian ia pergi.</p> <p>4. <i>“Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleissig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, den sie dachte an das viele Gold, das sie ihr schenke würde,,,,”</i></p> <p>Pada hari pertama ia rajin dan mentaati Frau Holle, ketika ia mengatakan sesuatu, karena ia berfikir tentang emas yang banyak yang akan Frau Holle hadiahkan kepadanya.</p> <p>5. <i>“die Faule war das wohl zufrieden und meinte, nun würde der Goldregen kommen,,,,”</i></p> <p>Pemalas itu merasa puas dan menganggap sekarang akan datang hujan emas,,,,”</p>	1	Pamrih		✓
--	---	---	--------	--	---

Lampiran 8. Tabel Perwatakan Tokoh Janda (ibu tiri anak gadis I)Dalam Dongeng *Frau Holle*

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Perwatakan	Penyampaian Watakan	
				Langsung	Tidak langsung
1.	<p><i>„„, und die andere musste alle Arbeit tun und der Aschenputtel im Haus sein. Das arme Mädchen musste sich täglich auf die große Strasse bei einem Brunnen setzen, und mußte so viel spinnen, daß ihm das Blut aus den Fingern sprang.”</i></p> <p>Dan yang lainnya harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dan seperti pelayan dirumahnya. Anak perempuan yang malang itu setiap hari harus duduk di jalan dekat sumur dan memintal sangat banyak sehingga darah menetes dari jarinya.</p>	1	Semena-mena		✓
2.	<p><i>“Sie schalt es aber so heftig und war so unbarmherzig, dass sie sprach hast du die Spule hinunterfallen lassen, so hol sie auch wieder herauf.”</i></p> <p>Anak perempuan itu menangis menuju ibunya dan menjelaskan ketidakberuntungannya. Tetapi ibunya menegur dengan keras dan tanpa belas kasihan berkata, kamu telah menjatuhkan gulungan itu, jadi ambilah gulungan itu kembali.</p>	1	Tidak punya rasa belas kasihan		✓

Lampiran 9. Tabel Perwatakan Tokoh Janda (ibu bawang merah)Dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Perwatakan	Penyampaian Watakan	
				Langsung	Tidak langsung
1.	“Semenjak ibu Bawang Putih meninggal, ibu Bawang Merah sering berkunjung ke rumah Bawang Putih. Dia sering membawakan makanan, membantu Bawang Putih membereskan rumah atau hanya menemani Bawang Putih dan ayahnya mengobrol.”	1	Cerdik		✓
2.	“Awalnya ibu Bawang Merah dan Bawang Merah sangat baik kepada Bawang Putih. Namun lama kelamaan sifat asli mereka mulai kelihatan. Mereka kerap memarahi Bawang Putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang.”	1	Munafik		✓
3.	“Mereka kerap memarahi Bawang Putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang.” “Dasar ceroboh !” bentak ibu tirinya. “Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus mencari baju itu!.”	2	Pemarah		✓
4.	“Dan jangan berani pulang ke rumah kalau kau belum menemukannya. Mengerti?” “Mereka kerap memarahi Bawang Putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang. Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah hanya duduk-duduk saja.”	2	Kejam		✓
5.	“Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja.”	1	Pemalas		✓

6.	<p>“Suatu hari ayah Bawang Putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang Merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang Putih.”</p>	1	Semena-mena	√	
7.	<p>“Alangkah terkejutnya Bawang Putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan Bawang Merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata tersebut.”</p>	1	Serakah		√
8.	<p>“Mendengar cerita Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya berencana untuk melakukan hal yang sama tapi kali ini Bawang Merah yang melakukannya.”</p> <p>“Karena takut Bawang Putih akan meminta bagian, mereka menyuruh Bawang Putih untuk pergi ke sungai.”</p>	2	Licik		√

Lampiran 10. Tabel Wujud dan Ajaran Moral Dalam Dongeng *Frau Holle*

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Wujud Moral	Ajaran Moral
1.	<p><i>“Da ging das Mädchen zu dem Brunnen zurück und wußte nicht, was es anfangen sollte: und in seiner Herzensangst sprang es in den Brunnen hinein, um die Spule zu holen.”</i>(Z.3)</p> <p>“Anak gadis itu pergi menuju sumur dan tidak tahu, apa yang harus dimulainya : dalam keadaan takut setengah mati, ia melompat ke dalam sumur untuk mengambil gulungan benang itu.</p> <p><i>“Weil die Alte ihm so gut zusprach, so faßte sich das Mädchen ein Herz, willigte ein und begab sich in ihren Dienst. Es besorgte auch alles nach ihrer Zufriedenheit, und schüttelte ihr das Bett immer gewaltig auf, daß die Federn wie Schneeflocken umherflogen; dafür hatte es auch ein gut Leben bei ihr, kein böses Wort, und alle Tage Gesotenes und Gebratenes.</i>(Z-6)</p> <p>“Karena orang tua itu membujuknya dengan baik, anak perempuan itu menjadi tenang hatinya dan bersedia membantunya dan mulailah dengan tugasnya. Ia mengerjakan semuanya dengan sepenuh hati dan selalu menepuk tempat tidur itu sehingga bulu-bulunya terbang kesana kemari seperti serpihan salju. Oleh karenanya, ia hidup enak bersama wanita tua itu, tidak ada kata-kata buruk dan semua hari-harinya penuh dengan makanan yang enak-enak.”</p>	1	<p>Manusia dengan diri sendiri</p>	<p>Bertanggung jawab</p> <p>Mengerjakan pekerjaan dengan sepenuh hati</p>

2.	<p><i>“Auf dieser Wiese ging es fort und kam zu einem Backofen, der war voller Brot; das Brot aber rief »ach, zieh mich raus, zieh mich raus, sonst verbrenn ich: ich bin schon längst ausgebacken.« Da trat es herzu, und holte mit dem Brotschieber alles nacheinander heraus.”</i>(Z-3)</p> <p>“Di padang rumput ini, anak perempuan itu melanjutkan perjalannya dan tiba disebuah pemanggangan yang penuh dengan roti; tetapi roti itu memanggil : ‘ah, angkatlah aku keluar, angkatlah aku, kalau tidak aku terbakar; aku sudah lama dipanggang. ‘anak perempuan itu mendekat dan mengambil semua roti satu persatu dengan pendorong roti.”</p> <p><i>“Danach ging es weiter und kam zu einem Baum, der hing voll Äpfel und rief ihm zu »ach schüttel mich, schüttel mich, wir Äpfel sind alle miteinander reif.« Da schüttelte es den Baum, daß die Äpfel fielen, als regneten sie, und schüttelte, bis keiner mehr oben war; und als es alle in einen Haufen zusammengelegt hatte, ging es wieder weiter.”</i>(Z-4)</p> <p>“Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah pohon, yang penuh dengan dengan apel dan apel itu berteriak kepadanya, ‘ ah goyangkanlah aku, goyangkanlah aku, kami semua apel yang sudah masak bersama-sama.<< ia mengoyangkan apel itu, sehingga apel-apel itu berjatuhan seperti hujan, dan mengoyang-mengoyang sampai tidak ada lagi apel diatas ; ketika semua sudah tergeletak diatas tumpukan, ia kemudian melanjutkan perjalannya.”</p>	3	Moralitas manusia dengan masyarakat	Saling Menolong
----	---	---	-------------------------------------	-----------------

	<p><i>“Weil die Alte ihm so gut zusprach, so faßte sich das Mädchen ein Herz, willigte ein und begab sich in ihren Dienst. Es besorgte auch alles nach ihrer Zufriedenheit, und schüttelte ihr das Bett immer gewaltig auf, daß die Federn wie Schneeflocken umherflogen; (Z-6)</i></p> <p>“Karena orang tua itu membujuknya dengan baik, anak perempuan itu menjadi tenang hatinya dan bersedia membantunya dan mulailah dengan tugasnya. Ia mengerjakan semuanya dengan sepenuh hati dan selalu menepuk tempat tidur itu sehingga bulu-bulunya terbang kesana kemari seperti serpihan salju;.....</p> <p>3. <i>“Sie nahm es darauf bei der Hand und führte es vor ein großes Tor. Das Tor ward aufgetan, und wie das Mädchen gerade darunter stand, fiel ein gewaltiger Goldregen, und alles Gold blieb an ihm hängen, so daß es über und über davon bedeckt war.” (Z-9)</i></p> <p>“Ia membimbing tanganya dan pergi menuntunnya sampai kedepan sebuah pintu gerbang yang besar. Pintu gerbang itu terbuka dan ketika anak perempuan itu berdiri di bawahnya, turunlah hujan emas yang sangat hebat dan semua emas melekat dibulunya dan menutupi seluruh tubuhnya. “</p> <p><i>“Das sollst du haben, weil du so fleißig gewesen bist,« sprach die Frau Holle und gab ihm auch die Spule wieder, die ihm in den Brunnen gefallen war,,, (Z-10)</i></p> <p>“Itu pantas kamu dapatkan, karena kamu sangat rajin , ‘ kata Ny. Holle, ia juga mengembalikan gulungan benang yang ia</p>		2	Moralitas manusia dengan Tuhan	Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan
--	--	--	---	--------------------------------	--

	<p>jatuhkan ke dalam sumur.....</p> <p>4. <i>“Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleißig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, denn sie dachte an das viele Gold, das sie ihr schenken würde; am zweiten Tag aber fing sie schon an zu faulenzen, am dritten noch mehr, da woll te sie morgens gar nicht aufstehen. Sie machte auch der Frau Holle das Bett nicht, wie sichs gebührte, und schüttelte es nicht, daß die Federn aufflogen.”</i>(Z-15)</p> <p>“Tetapi pada hari kedua ia malas lagi, akhirnya paginya ia benar-benar tidak ingin bangun. Ia juga tidak membereskan tempat tidur Ny. Holle, seperti yang harus dilakukannya dan tidak menepuk-nepuk tempat tidur sehingga bulu-bulunya terbang keatas.”</p> <p>5. <i>“Sie hatte aber die häßliche und faule, weil sie ihre rechte Tochter war, viel lieber, und die andere mußte alle Arbeit tun und der Aschenputtel im Hause sein. Das arme Mädchen mußte sich täglich auf die große Straße bei einem Brunnen setzen, und mußte so viel spinnen, daß ihm das Blut aus den Fingern sprang.”</i>(Z-1)</p> <p>“Ia lebih mencintai yang jelek dan pemalas, karena anak itu adalah anak kandungnya sendiri dan yang lainnya harus melakukan semua pekerjaan dan seperti pelayan dirumahnya. Anak perempuan yang malang itu setiap hari harus duduk di jalan di dekat sumur dan memintal sangat banyak sehingga darah menetes dari jarinya.”</p>		1	Moralitas Manusia Dengan Diri Sendiri	Pemalas
			2	Manusia dengan masyarakat	Semena-mena

	<p><i>“Sie schalt es aber so heftig und war so unbarmherzig, daß sie sprach hast du die Spule hinunterfallen lassen, so hol sie auch wieder herauf. (Z-2)</i></p> <p>“Tetapi ibunya menegur dengan kerasdan tanpa belas kasihan dan berkata :’kamu telah menjatuhkan gulungan itu, jadi ambilah gulungan itu kembali.”</p> <p>6. <i>“Das Mädchen erzählte alles, was ihm begegnet war, und als die Mutter hörte, wie es zu dem großen Reichtum gekommen war, wollte sie der andern häßlichen und faulen Tochter gerne dasselbe Glück verschaffen.”(Z-13)</i></p> <p>“Sang anak menceritakan semuanya, apa yang dialaminya dan ketika sang ibu mendengar bagaimana ia mendapat kekayaan yang besar itu, ia ingin anak perempuan yang lain yang jelek dan pemalas mendapat keberuntungan yang sama.”</p> <p><i>“Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleißig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, denn sie dachte an das viele Gold, das sie ihr schenken würde;,,,,(Z-15)</i></p> <p>“Pada hari pertama ia rajin dan mentaati ny. Holle ketika ia mengatakan sesuatu., karena ia berpikir tentang emas yang banyak yang akan ny. Itu hadiahkan kepadanya.”</p>			2 Serakah
--	--	--	--	--------------

7.	<p>“Als sie zu dem Backofen gelangte, schrie das Brot wieder »ach zieh mich raus, zieh mich raus, sonst verbrenn ich, ich bin schon längst ausgebacken.« Die Faule aber antwortete »da hätt ich Lust, mich schmutzig zu machen,« und ging fort.”(Z-13)</p> <p>“Ketika ia sampai di pemanggang roti, roti itu kembali berteriak ; angkatlah aku, angkatlah aku kalau tidak aku terbakar, aku sudah lama dipanggang. Tetapi anak pemalas itu menjawab ; aku tidak berminat, itu membuatku kotor dan langsung pergi. “</p> <p>“Bald kam sie zu dem Apfelbaum, der rief »ach schüttel mich, schüttel mich, wir Äpfel sind alle miteinander reif.« Sie antwortete aber »du kommst mir recht, es könnte mir einer auf den Kopffallen,« und ging damit weiter.”(Z-14)</p> <p>“Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah pohon yang penuh dengan dengan apel dan apel itu berteriak kepadanya ‘ ah goyangkan;lah aku, goyangkanlah aku, kami semua apel yang sudah masak bersama-sama. ‘ ia mengoyangkan apel itu, sehingga apel2 itu berjatuhan seperti huja dan mengoyang2 sampai tidak ada lagi apel diatas. Ketika semua sudah tergeletak diatas tumpukan, ia kemudian melanjutkan perjalannya.”</p> <p>“Die Faule war das wohl zufrieden und meinte, nun würde der Goldregen kommen; die Frau Holle führte sie auch zu dem Tor, als sie aber darunter stand, ward statt des Goldes ein großer Kessel voll Pech ausgeschiüttet.”(Z-16)</p>	3		Sombong
----	--	---	--	---------

	<p>“Pemalas itu merasapuas dan menganggap sekarang akan datang hujan emas. Ny. Holle membawanya ke pintu gerbang. Tapi ketika anak perempuan yang malas itu berdiri di bawahnya, bukan emas yang tumpah, melainkan sebuah kuali yang besaryang penuh dengan ter.”</p> <p>8. “<i>Als sie aber darunter stand, ward statt des Goldes ein großer Kessel voll Pech ausgeschüttet.</i>”(Z-16)</p> <p>“Tapi ketika anak perempuan yang malas itu berdiri di bawahnya, bukan emas yang tumpah, melainkan sebuah kuali yang besaryang penuh dengan ter.”</p> <p>“<i>Das ist zur Belohnung deiner Dienste,« sagte die Frau Holle und schloß das Tor zu.</i>”(Z-17)</p> <p>“Ini imbalan atas pelayananmu, ‘ kata ny. Holle dan menutup pintu gerbang.</p>	2	Moralitas manusia dengan Tuhan	Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan
--	---	---	--------------------------------	--

Lampiran 11. Tabel Dan Wujud Ajaran Moral Dalam Dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*

No	Kutipan Data	Jumlah Data	Wujud Moral	Ajaran Moral
1.	<p>“Bawang putih mencoba menyusuri sungai untuk mencarinya, namun tidak berhasil menemukannya.</p> <p>“Dia segera menyusuri sungai tempatnya mencuci tadi. Matahari sudah mulai meninggi, namun Bawang putih belum juga menemukan baju ibunya. Dia memasang matanya, dengan teliti diperiksanya setiap juluran akar yang menjorok ke sungai. Siapa tahu baju ibunya tersangkut disana. Setelah jauh melangkah dan matahari sudah condong ke barat, Bawang putih melihat seorang penggembala yang sedang memandikan kerbaunya. Maka Bawang putih bertanya : “wahai paman yang baik, apakah paman melihat baju merah yang hanyut lewat sini ? karena saya harus menemukan dan membawanya pulang.” (paragraf 7)</p> <p>“Bawang putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, untuk mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang merah dan ibunya. Kemudian dia harus member makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu dia masih harus menyetrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun Bawang putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri.” (paragraf 4)</p> <p>“Namun Bawang putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan</p>	2	Moralitas manusia dengan diri sendiri	Bertanggung jawab
				Berbakti
				Mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati

	<p><i>mencintainya seperti anak kandungnya sendiri.”(paragraf 4)</i></p> <p><i>“Bawang putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja.”(paragraf 3)</i></p> <p><i>“Tidak seperti Bawang putih yang rajin, selama seminggu ini Bawang merah hanya bermalas-malasan. Kalaupun ada yang dikerjakan maka hasilnya tidak pernah bagus karena selalu dikerjakan dengan asal-asalan.(paragraf 16)</i></p>	2		Pemalas
2.	<p><i>“Baiklah aku akan mengembalikannya, tapi kau harus menemaniku dulu disini selama seminggu. Sudah lama aku tidak mengobrol dengan siapapun, bagaimana ? pinta nenek. Bawang putih berpikir sejenak, nenek itu kelihatan kesepian. Bawang putih pun merasa iba. “Baiklah nek, saya akan menemani nenek selama seminggu, asal nenek tidak bosan saja denganku,” kata Bawang putih dengan tersenyum.”(paragraf 11)</i></p>	2	Moralitas manusia dengan masyarakat	Saling menolong
	<p><i>“Selama seminggu Bawang putih tinggal dengan nenek tersebut. Setiap hari Bawang putih membantu mengerjakan pekerjaan rumah nenek.”(paragraf 12)</i></p>	1		Tulus dan tanpa pamrih
	<p><i>“Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang. Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah !” kata nenek. Mulanya Bawang putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang putih memilih labu yang paling kecil.”(paragraf 13-14)</i></p>	1		Tidak serakah

	<p>“Mulanya Bawang putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang putih memilih labu yang paling kecil. ”Saya takut tidak kuat membawa yang besar, “katanya.(paragraf 14)</p> <p>“Suatu hari ayah Bawang putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang putih.” (paragraf 4)</p> <p>“Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus mencari baju itu! Dan jangan berani pulang ke rumah kalau kau belum menemukannya. Mengerti?” (paragraf 6)</p> <p>“Alangkah terkejutnya Bawang putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan Bawang merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata tersebut.” (paragraf 15)</p> <p>“Akhirnya setelah seminggu nenek itu membolehkan Bawang merah untuk pergi. “Bukankah seharusnya nenek memberiku labu sebagai hadiah karena menemanimu selama seminggu?” Tanya Bawang merah. Nenek itu terpaksa menyuruh Bawang merah memilih salah satu dari dua labu yang ditawarkan. Dengan cepat Bawang merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.” (paragraf 16)</p>	2	Semena-mena
--	---	---	-------------

	<p><i>“Nak, sudah seminggu kau tinggal di sini. Dan aku senang karena kau anak yang rajin dan berbakti. Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang. Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah!” kata nenek. (paragraf 13)</i></p> <p><i>“Alangkah terkejutnya Bawang putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. (paragraf 15)</i></p> <p><i>“Lalu dengan tidak sabar mereka membelah labu tersebut. Tapi ternyata bukan emas permata yang keluar dari labu tersebut, melainkan binatang-binatang berbisa seperti ular, kalajengking, dan lain-lain. Binatang-binatang itu langsung menyerang Bawang merah dan ibunya hingga tewas. Itulah balasan bagi orang yang serakah.</i></p>	2	Moralitas manusia dengan Tuhan	Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan
		1		Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan